PERSEPSI ALUMNI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN UMAT NON-MUSLIM DI JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperloleh Gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama-Agama

Disusun Oleh :

MUHAMMAD NAJIH ALHANAN

NIM. 2004036033

PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Najih Alhanan
NIM : 1804026067
Jurusan : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **Persepsi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Perilaku Keagamaan Umat Non Muslim di Daerah Jombang**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi tentang materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 16 Juni 2025
Penulis.



Muhammad Najih Alhanan
NIM : 2004036033

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSEPSI ALUMNI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN UMAT NON MUSLIM DI DAERAH JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama
Oleh:

MUHAMMAD NAJIH ALHANAN
NIM. 2004036033

Semarang, 16 Juni 2025
Disetujui oleh:
Pembimbing,

Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA.
NIP. 197705022009011020

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 16 Juni 2025

Hal : **NOTA DINAS**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Persepsi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Perilaku Keagamaan Umat Non Muslim di Daerah Jombang**

Nama : Muhammad Najih Alhanan

NIM : 2004036033

Jurusan : Studi Agama Agama

Program Studi : S1 (Strata Satu)

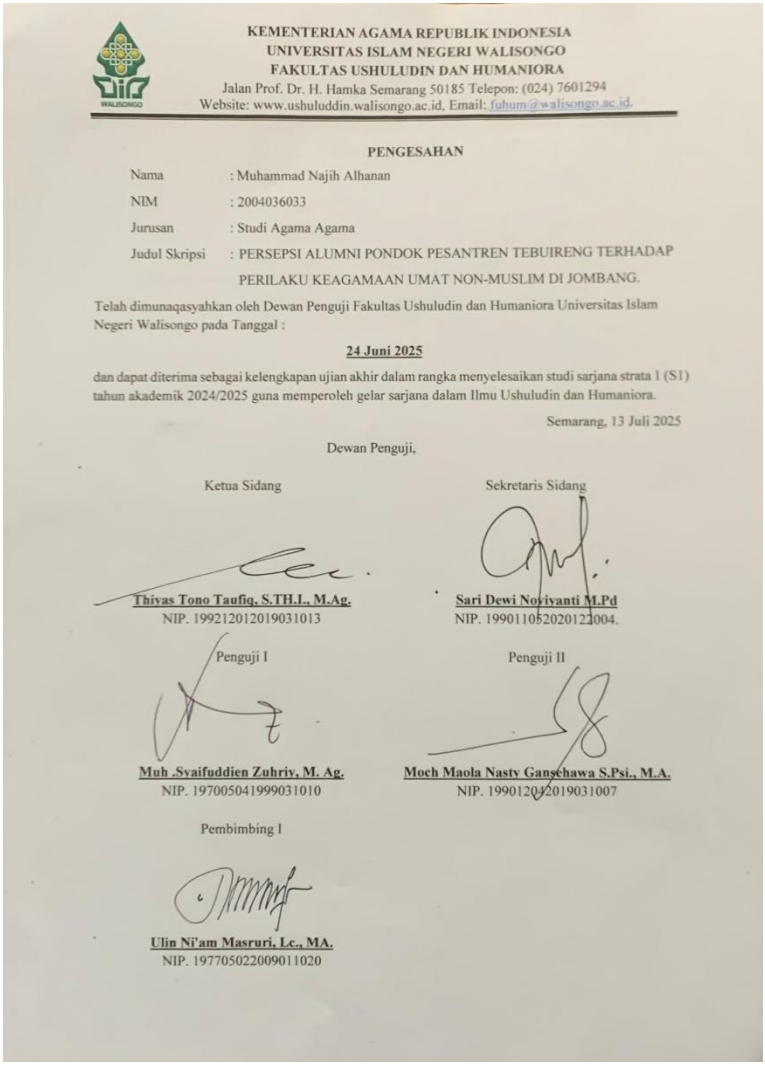
Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,

Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA.
NIP. 197705022009011020

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon: (024) 7601294
Website: www.ushuluddin.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id.

PENGESAHAN

Nama : Muhammad Najih Alhanan
NIM : 2004036033
Jurusan : Studi Agama Agama
Judul Skripsi : PERSEPSI ALUMNI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN UMAT NON-MUSLIM DI JOMBANG.

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo pada Tanggal :

24 Juni 2025

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi sarjana strata 1 (S1) tahun akademik 2024/2025 guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora.

Semarang, 13 Juli 2025

Dewan Penguji,

Ketua Sidang
Thivas Tono Taufiq, S.TH.I., M.Ag.
NIP. 199212012019031013

Sekretaris Sidang
Sari Dewi Noriyanti M.Pd
NIP. 19901105202012004.

Penguji I
Muh .Syaifuddien Zuhriy, M. Ag.
NIP. 197005041999031010

Penguji II
Moch Maola Nasty Ganschawa S.Psi., M.A.
NIP. 199012012019031007

Pembimbing I
Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA.
NIP. 197705022009011020

MOTTO

Kelak kau kan dewasa dan penuh tantangan
Jawabkah dengan kebijaksanaan
Bertindak beranilah di setiap kesempatan
Tetapi tak perlu kau berlaku bodoh
Kenali kebutuhanmu jauhi keinginanmu
Anakku jalanmu tak akan tersesat.

ROMI JAHAT - JAUH SEBELUM KAU DILAHIRKAN.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin

Setelah melalui proses yang cukup panjang dan melelahkan, dengan mencurahkan segala ide dan pikiran serta pengaktualisasi keilmuan selama proses perkuliahan, akhirnya penulis dapat menghasilkan sebuah karya.

Tidak lupa pula, sembah sujud serta syukur kepada Alloh SWT, atas karunia serta kemudahan yang diberikan akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW. Dengan ketulusan hati dan bersama alunan doa karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Panutanku, Bapak Hamid Ahmad, terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu surgaku, Ibu Khoirun Nisak yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi serta do`a hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Adikku Muhammad Najib Assubhi, yang selalu menjadi alasan penulis untuk lebih keras lagi dalam dalam berjuang karena dialah yang termasuk orang yang menjadikan penulis untuk lebih semangat dan lebih kuat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Tebuireng di Semarang (HIMATIS), terutama teman-teman kontrakan HIMATIS, Syarihul (Jombang), Feril (Kendal), Jazuli

(Ngawi), Faisol (Tuban), Akbar (Bojonegoro), Nabil (Bojonegoro), Alan (Madura), Amin (NTT), Om Isnan (Jakarta), Ali (Pasuruan), Afif (Pati), Aal (Tangerang), Juned (Jombang), Alfin (Lamongan), Apriyanto (Kalimantan), Johan (Jombang), Fahim (Rembang), Zulfan (Karawang) yang telah menjadi keluarga penulsi selama kuliah di Semarang.

5. Kepada teman-teman Garangan Jombang, Ropiq TJM, Taufik Duren, Gus Jemblung, Emek fir, Ali, Hadad, Gus Cip, Pebee, Acop.
6. Kepada teman-teman di desa, Kucir, Paini, Kajol, Bonjil, Kentung, Kendor, Dul Munip, Gustavo, Catur, Mi`on, Babek, Yulianto, Zawawi Mok, Agung Preci, Gepeng, Silo, Ukik, gepeng MI, Gus Hadzik, Moden, Codot, Malindo, Wantu, Ardi, Ambon, Jebing, Susan, Kepo, Cuyu, Cepol.
7. Kepada teman-teman KKN-MIT 16 posko 61 yang sangat penulis hormati. Tanpa mereka, penulis tidak akan melangkah sejauh ini.
8. Kepada teman-teman Studi Agama Agama 2020 UIN Walisongo Semarang yang selalu membersamai penulis dalam hari-hari perkuliahan.
9. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Ika Yunita Nurlaili, S.IIP. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penyusunan karya tulis ini, baik memberikan dukungan, semangat, tenaga dan juga pikiran, serta mengorbankan banyak waktu. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah penulis, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.
10. Muhammad Najih Alhanan, ya! Saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk

menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta selalu mau untuk belajar dari sesuatu yang pernah didilalui. Terimakasih karena tetap berjuang meskipun keadaan tidak berpihak. Terimakasih tetap mencari meskipun tidak ada arti. Terimakasih dan terimakasih lagi karena masih tetap memperjuangkan walaupun kadang tidak sesuai kenyataan. Kamu hebat, kamu kuat, kamu luar biasa. Tetaplah hidup, tetaplah waras karena kamu satu-satunya!

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang dengan hidayah dan keridhoan-Nya penulis dapat menyelesaikan berbagai tantangan dalam penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, Rasulullah dan Kekasih Allah SWT. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan judul "Persepsi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Perilaku Keagamaan Umat Non-Muslim di Jombang".

Dalam proses penelitian dan penyusunan Skripsi ini, penulis menerima banyak saran, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat membantu hingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya`roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Ulin Ni`am Masruri, Lc., MA., selaku Ketua Jurusan Studi Agama- Agama UIN Walisongo Semarang. Juga sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S. Th.I., M. Ag., selaku Sekertaris Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
5. Seluruh Dosen Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan ilmu kepada penulis.

6. KH. Fahmi Amrullah Hadziq, Dr. KH. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I., Syarihul Qur`an Muhammad, S.H., Muhammad Azhar Alanshori, S.H., Anam Muhyidin, S.H., selaku narasumber yang banyak memberikan informasi kepada penulis.
7. Teman-teman Studi Agama Agama 2020 UIN Walisongo Semarang yang selalu membersamai penulis dalam hari-hari perkuliahan.
8. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Tebuireng di Semarang (HIMATIS), terutama teman-teman kontrakan HIMATIS yang telah menjadi keluarga penulsi selama kuliah di Semarang.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan pemikiran, motivasi, dan energi positif, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan yang masih perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai motivasi untuk terus berkarya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi berkah dan memberikan manfaat yang berkelanjutan, serta menjadi amal jariyah yang membantu penulis di akhirat kelak.

Semarang, 16 Juni 2025

Penulis,



Muhammad Najih Alhanan

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
NOTA PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
ABSTRAK xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11
E. Tinjauan Pustaka 12
F. Metode Penelitian 14
1. Jenis Penelitian 14
2. Lokasi dan Waktu Penelitian 15
3. Sumber Data 16
4. Metode Pengumpulan Data 16
5. Metode Analisis Data 18

G. Sistematika Penulisan 19
BAB II LANDASAN TEORI 21
A. Persepsi 21
1. Pengertian Persepsi 21
2. Jenis-Jenis Persepsi 22
3. Ciri-Ciri Umum Persepsi 24
4. Aspek-Aspek Persepsi 26
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi ..27
B. Perilaku Keagamaan 30
1. Pengertian Perilaku Keagamaan 30
2. Dimensi Perilaku Keagamaan 31
3. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan 39
4. Indikator Perilaku Agama 43
5. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan 45
BAB III GAMBARAN UMUM 50
A. Profil Pondok Pesantren Tebuireng 50
1. Sejarah Berdirinya Pesantren Tebuireng 50
2. Nilai Pendidikan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang 54
3. Karakter Santri Pondok Pesantren Tebuireng .67
4. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. 70
B. Perilaku Keagamaan Umat Non Muslim di Daerah Jombang. 87
1. Perilaku Keagamaan Umat Non-Muslim di Jombang 87
2. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan Umat Non-Muslim di Jombang 91
3. Indikator Perilaku Keagamaan Umat Non-Muslim di Jombang 94

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Umat Non-Muslim di Jombang ...99
C. Persepsi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Perilaku Keagamaan Non Muslim di Jombang.....103
1. Persepsi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Perilaku Keagamaan Non Muslim di Jombang 103
2. Jenis-Jenis Persepsi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Perilaku Keagamaan Non Muslim di Jombang 105
3. Aspek-Aspek Persepsi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Perilaku Keagamaan Non Muslim di Jombang.....108
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi112
BAB IV HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN.....117
A. Analisa Tentang Persepsi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Perilaku Keagamaan Umat Non Muslim di Jombang.. 117
1. Persepsi Visual Terhadap Pemaknaan Simbol Keagamaan sebagai Ekspresi Iman 118
2. Persepsi Ruang Terhadap Kesetaraan Sosial dalam Interaksi Lintas Agama.....119
3. Persepsi Auditori Terhadap Pendengaran sebagai Jendela Pemahaman Spiritualitas 120
4. Persepsi Taktile Terhadap Sentuhan Sosial sebagai Perwujudan Moralitas.....121
5. Persepsi Olfaktori dan Gustatori Terhadap Pengalaman Sensorik dalam Konteks Keagamaan.....122
B. Analisa Tentang Faktor yang Mempengaruhi Perspektif Alumni Pondok Pesantren Tebuireng

Jombang Terhadap Perilaku Keagamaan Umat Non Muslim di Kabupaten Jombang. 123
1. Faktor Latar Belakang Budaya 124
2. Faktor dari Pengalaman Masa Lalu 128
3. Faktor dari Nilai-Nilai yang Dianut 130
4. Faktor dari Berita-Berita yang Berkembang . 133

BAB V PENUTUP 137
A. Kesimpulan 137
B. Saran 138
DAFTAR PUSTAKA 139
LAMPIRAN 150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 153

ABSTRAK

Kabupaten Jombang dikenal sebagai wilayah dengan keberagaman agama, di mana umat Muslim dan non-Muslim hidup berdampingan. Pondok Pesantren Tebuireng, sebagai lembaga Islam berpengaruh, memiliki alumni yang turut membentuk sikap keberagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji persepsi alumni Tebuireng terhadap perilaku keagamaan umat non-Muslim serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam kehidupan sosial keagamaan di Jombang.

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi terhadap alumni yang tinggal di Jombang. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi alumni terhadap umat non-Muslim terbentuk melalui pengalaman langsung, seperti pengamatan simbol agama, mendengar ibadah, dan interaksi lintas agama. Alumni cenderung menunjukkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi ini antara lain budaya pesantren yang terbuka, pengalaman hidup berdampingan, nilai akhlak pribadi, serta kemampuan menyikapi informasi media secara kritis. Kesimpulannya, persepsi alumni dibentuk oleh pengalaman, pendidikan, dan penghayatan nilai yang mendalam, dengan pesantren memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi terhadap pluralisme.

Kata Kunci : Persepsi, Alumni Pesantren, Perilaku Keagamaan, Non-Muslim, Toleransi, Jombang.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia melakukan sebuah aktivitas kehidupan baik itu yang berhubungan dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain. Proses yang terjadi pada setiap individu dalam kehidupannya sehari-hari dipengaruhi oleh latar belakang individu masing-masing, yang membuat perilaku antara satu sama lain berbeda-beda. Dalam kehidupan bermasyarakat kita dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan satu sama lain dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat agar terciptanya sebuah kesejahteraan di masyarakat yang menunjukan bahwa kita benar-benar hidup dalam masyarakat. Karena dari kegiatan-kegiatan tersebut bisa menambah wawasan kita dalam menjalani sebuah kehidupan bermasyarakat.[1]

Kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, fitrah keagamaan setiap individu harus dapat dikembangkan melalui orang yang ada di dalam bidang tersebut. Melalui sebuah pendidikan dan ajaran yang ada di lembaga formal atau non formal menentukan perubahan setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Sebuah pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh individu baik yang berasal dari pengalamannya sendiri ataupun dari lingkungannya akan

[1] Siti Wulandari, 'Perilaku Keagamaan Siswa Mas Al-Khairaat Mekarjaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan' (IAIN Kediri, 2015). hlm 2.

membentuk satu sikap kuat dalam mendalami ajaran agama dalam dirinya.[2]

Perilaku keagamaan harus dibiasakan mulai dari kehidupan masing-masing agar tiap individu mempunyai dasar keimanan dalam dirinya. Dalam psikologi, memandang suatu perilaku dapat memberikan suatu reaksi secara sederhana maupun secara kompleks. Memandang suatu perilaku tersebut akan memberikan suatu hasil yang diinginkan atau tidak. Kontrol terhadap semua itu ditetukan melalui pengalaman setiap individu dari peristiwa-peristiwa di masa lampau yang telah dilewatinya.

Moh. Arifin berpendapat perilaku keagamaan berasal dari dua kata, perilaku dan keagamaan. Perilaku adalah gejala (fenomena) dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Keagamaan (agama) adalah segala yang disyariatkan oleh Allah dengan perantaraan Rasul-Nya berupa perintah dan larangan serta petunjuk kesejahteraan dalam hidup. Secara defenisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah "bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama".Defenisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.[3]

---

[2] Wulandari, 'Perilaku Keagamaan Siswa Mas Al-Khairaat Mekarjaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan'. hlm 13.

[3] Anwar. *Pengertian-perilaku-keagamaan*. (online). (http: //id.shvoong,com/ socialsciences/ counseling/2012/05/1/ menurut. Html, diakses 18 Januari 2015) 2015

Sedangkan menurut Mursal dan H. M. Taher perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. semisal aktivitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang.[4]

Perilaku keagamaan tergantung dari ajaran keagamaan mereka masing-masing. Beberapa aspek umum yang ada di agama : ritual dan upacara yakni berupa doa kepada kekuasaan spiritual sebagai bentuk komunikasi, kegiatan ibadah yakni menghadiri kebaktian keagamaan di tempat ibadah masing-masing agama, praktik harian dan etika yakni kepatuan terhadap aturan atau norma yang diajarkan agama yang dianut, kehidupan sosial dan komunitas yakni bergabung dengan kelompok atau komunitas agama untuk memperkuat ikatan sosial dan juga saling tolong menolong dalam praktik agama yang sama, pengajaran serta ritual kehidupan yakni studi kitab suci sebagai pedoman pendidikan keagamaan yang memperkuat keimanan dan melakukan upacara untuk semua aspek kehidupan menurut ajaran agama yang dianut seperti kematian, pernikahan, dll.[5]

---

[4] A. Mursal H.M Taher, *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan* (Al-Ma`arif, 1981).

[5] Dewi Wulandari, 'Pandangan Siswa Non Muslim Terhadap Perilaku Keagamaan SIswa Muslim Di SMK N 1 Yogyakarta' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Perilaku keagamaan non muslim mencakup berbagai praktik, kepercayaan, dan ritual yang diadopsi oleh individu atau kelompok yang bukan penganut agama Islam. Perilaku ini sangatlah beragam tergantung agama dan budaya apa yang dianut oleh individu atau kelompok tersebut. Perilaku ini berfungsi untuk menyatakan iman, menjalankan agama, dan memperkuat hubungan dengan kekuasaan spiritual yang mereka imani. Perilaku keagamaan umat non-muslim sanat berbeda dengan perilaku keagamaan umat muslim, yang dimana umat muslim setiap hari bahkan dalam sehari mereka diwajibkan beribadah lima kali dengan waktu yang sudah ditentukan. Adanya perbedaan tersebut menjadikan sebuah keberagaman dalam sebuah lingkungan masyarakat. Perbedaan tersebut harus bisa menjadikan tiap umat beragama untuk saling toleransi terhadap kewajiban yang dilakukan masing-masing individu dalam keagamaannya.[6]

Islam mengakui adanya kemajemukan terhadap ras, agama, dan kebudayaan sesuai dengan kehendak Allah, akan tetapi Islam tidak mengakui bahwa semua agama itu sama. Dalam Islam sendiri yang membedakan antara muslim dengan non-muslim ialah dari segi akidahnya, sehingga Islam tidak mentolerir bahwa agama yang lain dengan Islam itu sama. Banyaknya keragaman yang ada di Indonesia mengakibatkan banyak pula pandangan dari berbagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Persepsi terhadap perilaku keagamaan adalah hasil interaksi kompleks antara budaya, pengalaman pribadi, media, konteks politik, dan keragaman sosial. Memahami latar belakang ini penting untuk

[6] Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan: Visi, Misi, Dan Aksi* (PT. Gema Windu Panca Perkasa, 2000).

membangun dialog yang konstruktif dan mengurangi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan.[7]

Persepsi yang sangat beragam menjadikan masyarakat mempunyai sikap saling melengkapi dan tolong menolong antara satu sama lain. Persepsi yang ada di masyarakat menjadikan sebuah keberagaman antar masyarakat yang ada didalamnya. Persepsi yang dimaksud ialah bagaimana cara individu memahami, menginterpretasikan, dan memberikan makna terhadap informasi yang diterima melalui panca indra mereka, termasuk pengalaman, pengetahuan, dan konteks personal yang mereka miliki. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi merupakan sebuah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu hal yang diserap oleh panca indra manusia[8]. Persepsi juga dikatakan sebagai salah satu faktor yang membentuk perilaku individu. Perilaku spontan (respon) yang dilakukan oleh individu mengenai sebuah informasi yang diterimanya tergantung dari latar belakang individu itu sendiri, karena itu persepsi merupakan sebuah unsur penting dalam menyesuaikan perilaku individu terhadap lingkungannya.[9]

Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman sebelumnya, kepercayaan, nilai-nilai, dan asumsi individu. Hal ini dapat memengaruhi cara individu memahami

---

[7] Eko Adhi Sutrisno Syamsul Hadi Untung, '*Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim*', Kalimah, Vol. 12, N (2014).

[8] Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*," 2016.

[9] Rofiq Faudy Akbar, "Analisis *Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus,*" *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015), https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791.

dunia sekitarnya dan merespon terhadap situasi yang mereka hadapi. Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya, media, dan lingkungan sosial.[10] Sebuah konflik yang ada di masyarakat, agama memang bukan yang menjadi sumber utama. Realita yang terjadi di masyarakat adalah adanya agama disangkut-pautkan dalam hal apapun, termasuk dalam sebuah konflik sosial yang terjadi. Konflik antara masyarakat dengan pemerintahan yang seharusnya membahas tentang tatanan masyarakat, malah berujung dengan membawa sebuah agama dalam permasalahan tersebut. Karena kita tahu sendiri bahwa Indonesia masih merupakan negara yang berlandaskan agama, karena hukum belum bisa menjadi solusi yang tepat dalam menyelesaikan konflik dikarenakan terdapat lapisan-lapisan masyarakat yang berbeda keyakinan.[11]

Salah satu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim yakni banyak berdiri pondok pesantren yang hampir ada di setiap desa. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, baik dari segi sistem pendidikan yang diajarkan kepada santrinya maupun dari segi sarana prasarananya.[12] Pondok pesantren memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan karakteristik masyarakat yang ada disekitarnya. Bila kita berbicara mengenai karakter yang sesuai dengan bangsa kita

---

[10] A. Hulwatun Nisa, H. Hasna, and L. Yarni, 'Persepsi', *KOLONI*, 2.4 (2023), pp. 213–26, doi:https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568.

[11] Elvyta Fatchiyyatus Sa`adah, 'Hubungan Sosial Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Terhadap Agama Minoritas Di Kota Jombang.' (Universitas Islam Neegri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

[12] Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan: Visi, Misi, Dan Aksi*.

Bangsa Indonesia ialah karakter yang sesuai dengan Pancasila, dimana aspek yang ada di setiap masyarakat merupakan aspek yang mencerminkan nila-nilai Pancasila. Pada saat ini peran pondok pesantren sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran beragama bagi pemeluknya, karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi sarana bagi umat muslim untuk mempelajari, mendalami dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.[13]

Tujuan adanya pondok pesantren sama saja dengan penetapan dasar ajaran agama islam seperti yang dijelaskan oleh Muzayyin Arifin : "*tujuan yang merealisasi idealitas islami"* yang bisa kita ketahui bahwa idealitas islami yakni mengandung karakteristik manusia berdasarkan dengan iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai pusat kekuasaan mutlak yang harus ditaati.[14] Mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren dijuluki sebagai seorang alumni. Beberapa alumni pasti akan berpindah tempat tinggal dari pondok pesantren, entah itu kembali ke kampung halamannya ataupun bertempat tinggal di sekitar pesantren seraya mengabdi untuk mengajarkan ilmu yang di dapat dari pesantren. Alumni yang telah selesai menuntut ilmu pasti akan berpindah dari suatu lingkungan ke lingkungan yang lain dan akan mengalami proses adaptasi lingkungan.[15]

---

[13] Eko Adhi Sutrisno Syamsul Hadi Untung, 'Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim', *Kalimah*, Vol. 12, N (2014).

[14] Syarifuddin Ondeng Riskal Fitri, 'Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', *Pendidikan*, Volume 2 n (2022).

[15] Irfa` Asy`at Firmansyah, 'Pendidikan Agama Islam Perspektif Alumni Pesantren (Studi Fenomenologis Terhadap Pemuda Alumni Pesantren Di Lingkungan Dusun Rejosari Rt 004 Rw 011)' (IAIN Jember, 2021).

Kehidupan pesantren yang banyak akan penanaman nilai-nilai, syariat, dan tradisi keislaman termasuk mengatur keterbatasan berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang diluar pesantren, karena pesantren memiliki sistem yang sangat sulit untuk ditembus oleh masyarakat luar. Terdapat beberapa hal yang harus diadaptasi oleh para alumni ketika mereka sudah berada di luar pesantren. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan dan norma yang baru, serta lingkungan yang tidak mengikat dan itu semua berbeda dengan yang ada di pesantren. Dari sanalah banyak ditemukannya perbedaan yang ditemui oleh para alumni, entah itu perbedaan agama, kebudayaan, tradisi bahkan persepsi yang ada di lingkungannya. Persepsi alumni pondok pesantren terhadap umat non-Muslim sangat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta pandangan teologis. Mendorong dialog dan pemahaman antar agama merupakan langkah penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk.[16]

Persepsi alumni Tebuireng terhadap umat non-Muslim bisa bervariasi tergantung pada latar belakang pribadi, pengalaman, dan konteks sosial yang mereka hadapi. Secara umum, beberapa alumni mungkin memiliki pandangan yang inklusif dan mengedepankan nilai-nilai toleransi, menghargai keragaman, serta memahami pentingnya dialog antar agama. Disisi lain, ada juga yang mungkin terpengaruh oleh stereotip atau pandangan negatif akibat pengalaman tertentu, sehingga dapat menimbulkan kesan yang kurang baik terhadap umat non-Muslim. Namun, secara keseluruhan,

[16] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2010).

banyak alumni Tebuireng yang berusaha untuk membangun jembatan dan saling menghormati, sejalan dengan semangat pesantren yang menekankan pada nilai-nilai keagamaan yang universal, seperti kasih sayang dan toleransi. Sikap dan persepsi ini juga dipengaruhi oleh pengajaran yang mereka terima di pesantren, pengalaman interaksi dengan umat non-Muslim, serta pengaruh masyarakat sekitar. Dialog yang terbuka dan edukasi tentang pentingnya toleransi beragama bisa membantu meningkatkan pemahaman dan saling menghormati di antara kelompok-kelompok yang berbeda.[17]

Alumni Tebuireng sering kali mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan dalam pandangan mereka terhadap umat non-Muslim. Mereka percaya bahwa ajaran Islam menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan baik, menghargai perbedaan, dan melihat kemanusiaan di balik perbedaan agama. Melalui pendidikan di pesantren, mereka diajarkan untuk memahami bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang agama, memiliki hak dan martabat yang sama. Ini terlihat dalam berbagai inisiatif sosial yang melibatkan kerja sama lintas agama, di mana alumni Tebu Ireng aktif berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan bersama umat non-Muslim, seperti bakti sosial, penggalangan dana, atau dialog antaragama. Dengan cara ini, mereka tidak hanya membangun hubungan yang harmonis, tetapi juga menciptakan ruang untuk saling memahami dan menghargai nilai-nilai masing-masing. Pentingnya pendekatan ini semakin relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, dimana kerja sama dan toleransi menjadi kunci

[17] Nur Anwar M. Alamil Huda, Miftahul Khoiri, 'Dinamika Pendidikan Di Pesantren Tebuireng Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jombang 1948-1975 M', *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9.issue 2 (2021).

untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan sosial. Banyak alumni yang menyadari bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang, melainkan sebuah kesempatan untuk saling belajar dan tumbuh bersama dalam nilai-nilai kemanusiaan.[18]

Adanya perbedaan persepsi antar individu disebabakan oleh latar belakang sosial individu yang berbeda. benar atau tidaknya suatu persepsi tergantung bagaimana cara individu menanggapi suatu informasi tersebut, Persepsi yang dimaksud ialah persepsi alumni Pondok Pesantren Tebuireng Jombang terhadap umat non-muslim di Daerah Jombang. Jadi para alumni bisa menentukan sikap mereka terhadap umat non-muslim seperti apa, karena kita ketahui latar belakang para alumni yakni sebagai santri pondok pesantren yang didalamnya diajarkan ajaran agama islam dan itu berbeda dengan para masyarakat non-muslim yang ada di lingkungannya. Sehingga nantinya mereka para alumni bisa hidup berdampingan dengan masyarakat non-muslim tanpa mengesampingkan ajaran dari masing-masing individu dan tetap bisa menjadikan mereka sebuah tatanan masyarakat yang rukun dan beragama.[19]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka kemudian dapat diambil beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana persepsi alumni Pondok Pesantren Tebuireng

---

[18] Fahmi Rifaldi, 'Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Man Rejoso Peterongan Jombang' (Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

[19] Muhammad Alan Juhri, 'Relasi Muslim Dan Non-Muslim Perspektif Tafsir Imam Nabawi Dalam Mewujudkan Toleransi', *Jurnal Studi Hadits*, 4 no. (2018).

Jombang terhadap perilaku keagamaan umat non-muslim di Daerah Jombang?

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi alumni Pondok Pesantren Tebuireng Jombang terhadap perilaku keagamaan umat non-muslim yang ada di Daerah Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas tentunya memiliki tujuan penulisan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui persepsi alumni Pondok Pesantren Tebuireng Jombang terhadap perilaku keagamaan umat non-muslim di Daerah Jombang.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi alumni Pondok Pesantren Tebuireng Jombang terhadap perilaku keagamaan umat non-muslim yang ada di Daerah Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diuraikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara aspek teoritis maupun aspek praktis, berupa :

1. Aspek Teoritis

   Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sebuah pembelajaran dan wawasan bagi masyarakat umum, khususnya para alumni pondok pesantren yang sudah bermasyarakat. Untuk bisa saling toleransi terhadap sebuah persepsi yang ada di masyarakat, juga para alumni pondok pesantren dapat mempunyai persepsi yang baik dan benar terhadap perilaku keagamaan umat non-muslim yang ada di lingkungannya.

2. Aspek Praktis

Melalui penelitian ini dapat menjadi sarana informasi atau bahan kajian dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan referensi tentang sikap sebagai alumni pondok pesantren terhadap perilaku keagamaan umat non-muslim di lingkungannya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan proposal penelitin ini, penulis meneliti dan mengali dari peneliti-peneliti sebelumnya sebagai bahan perbandingan.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Stefani Mila Kristina pada tahun 2022 dengan judul ***"Hubungan Antara Persepsi Sosial dengan Prasangka Terhadap Transgender Pada Pengunjung Warmindo X Semarang"*** dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif dengan strategi korelasional. Hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan yang positif. Semakin positif persepsi sosial nya, maka semakin positif prasangka terhadap transgender di warmido x Semarang, begitu pun sebaliknya. Persamaan dalam penelitian ini yang ditulis Mila dan penulis memiliki tujuan yang sama yakni mencari adanya persepsi dalam suatu kelompok terhadap kelompok yang lain. Perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian yang ditulis oleh Mila menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data berupa angka, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Heri Heriyansyah pada tahun 2021 dengan judul ***"Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat Suku Semendo"*** penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi,

wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan terdiri dari 2 faktor, yakni internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari pengalaman pribadi, emosi minat, kebutuhan, dan proses pemikiran. Sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Persamaan pada penelitian ini yaitu adanya faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, dimana faktor-faktor tersebut bisa menjadikan sebuah persepsi itu menjadi baik atau sebaliknya, tergantung bagaimana faktor yang diterima oleh seseorang tersebut. Adapun perbedaannya yaitu objek penelitian yang berbeda dimana penulis memilih umat non muslim yang ada di Jombang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Heri memilih masyarakat Suku Semendo sebagai objeknya.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Maulidya pada tahun 2017 dengan judul ***"Persepsi Masyarakat Rukoh Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa Yang Tinggal Di Kontrakan"*** penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Temuan pada penelitian ini banyak mahasiswa yang tinggal di kontrakan yang masih belum mentaati norma-norma yang ada di masyarakat maupun agama yang mereka anut sehingga memberikan dampak negatif kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Persamaan dalam penelitian penulis dan Maulidya yakni menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya yaitu subjek penelitian yang berbeda dimana penulis memilih alumni Pondok Pesantren sebagai subjeknya, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Maulidya memilih Mahasiswa sebagai subjeknya.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan terjadi dalam suatu situasi sosial yang alamiah dimana peneliti berkunjung ke lokasi untuk memahami dan mempelajarinya. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian dengan mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi.[20]

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Pendekatan kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, akan tetapi data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Selain itu, penelitian kualitatif juga dapat dikatakan sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistika atau cara kuantifikasi lainnya.[21]

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif mengenai apa yang dilakukan dan dialami oleh subjek penelitian terkait dengan fokus studi. Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik,

---

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (CV Alfabeta, 2018).

[21] M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Peelitian Kualitatif*, ed. by M.Si Dr. Patta Rapanna, SE., Cetakan 1 (CV. Syakir Media Press, 2021).

antara lain: bersifat ilmiah, menggunakan manusia sebagai instrumen, mengaplikasikan pendekatan kualitatif, melakukan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, lebih menekankan pada proses daripada hasil, memiliki fokus yang jelas, menetapkan kriteria untuk validitas data, desain penelitian bersifat fleksibel, dan hasil penelitian disepakati bersama melalui diskusi.

Penelitian ini menjelaskan tentang persepsi alumni Pondok Pesantren Tebuireng terhadap umat non muslim di daerah Jombang, melihat dengan fenomena beberapa sikap alumni Pondok Pesantren Tebuireng terhadap umat non muslim. Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bermaksud untuk memaparkan atau mengumpulkan informasi mengenai persepsi alumni Pondok Pesantren Tebuireng terhadap perilaku keagamaan umat non muslim di daerah Jombang.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di daerah Jombang yang berada di Provinsi Jawa Timur. Peneliti memilih daerah Jombang sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Adapun pertimbangannya adalah alumni Pondok Pesantren Tebuireng yang bersinggungan langsung dengan umat non muslim yang berada di satu daerah yang sama yakni di Jombang. Dari sanalah peneliti merasa tertarik untuk meneliti topik tersebut. Adapun untuk perhitungan masa penelitian akan berlangsung selama kurang lebih satu bulan meliputi studi literatur. Dokumentasi, observasi, dan wawancara.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang diperoleh, antara lain:

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dapat diambil dari subjek penelitian yang menjadi sumber informasi dengan cara wawancara yang berisi beberapa pernyataan kepada subjek penelitian atau responden. Dalam penelitian ini subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini adalah alumni Pondok Pesantren Tebuireng. Pernyataan-pernyataan yang diperoleh dari subjek penelitian atau responden tersebut kemudian dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau perekaman suara, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama. Hasil utama merupakan gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

b. Sekunder

Pengumpulan data sekunder dapat diambil dari sumber informasi baik jurnal, artikel, buku, sumber internet guna menunjang dalam penelitian. Data sekunder ini berfungsi untuk mendukung serta memperkuat data primer dan melengkapi kepentingan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak terkait yang berupa data di masyarakat yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama

dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan, dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan orang yang diminta informasinya sebagai subjek penelitian.[22] Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab kepada narasumber terkait dan subjek penelitian tentang segala hal yang berkaitan dengan persepsi alumni Pondok Pesantren Tebuireng terhadap perilaku keagamaan umat non muslim di Jombang. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada alumni Pondok Pesantren Tebuireng yang bertempat tinggal di Jombang.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dalam melaksanakan metode dokumentasi menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, arsip, transkip, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[23]

---

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.
[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.

Metode ini merupakan pelengkap dari metode wawancara yang sudah dilakukan dengan alumni Pondok Pesantren Tebuireng yang berada di Jombang. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyak dokumen untuk mendukung data penelitian.

5. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.[24]

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.

tidak perlu. Dengan demikian persepsi alumni Tebuireng terhadap perilaku keagamaan umat non-muslim di Jombang yang telah direduksi akan memiliki gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Display Data

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah informasi yang didapatkan dari para alumni pondok pesantren Tebuireng dan beberapa sumber pendukung dikumpulkan, maka kemudian data tersebut disusun agar mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, maka langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan. Kesimpulan didapat melalui analisis yang dilakukan oleh peneliti dari persepsi alumni pondok pesantren Tebuireng terhadap perilaku keagamaan umat non-muslim di Jombang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebuah metode dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian atau karya tulis dan menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan penelitian. Sistematika diungkapkan dalam bentuk narasi singkat masing-masing bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori

Bab ini memuat tentang kerangka teori yang membahas mengenai persepsi umat muslim terhadap tradisi keagamaan non muslim secara umum yang ada di Indonesia. Pembahasan teori dalam penelitian ini meliputi dua teori yakni tentang persepsi dan perilaku keagamaan.

BAB III : Gambaran Umum

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian atau profil daerah Jombang dan jumlah alumni Pondok Pesantren Tebuireng, serta hasil perolehan data penelitian yang sudah dilakukan.

BAB IV : Hasil Analisa dan Pembahasan

Bab ini merupakan hasil analisa dan pembahasan, yang membahas seputar analisis dari persepsi alumni terhadap perilaku keagamaan non muslim yang ada di Jombang dalam kehidupan sehari-hari di Kabupaten Jombang juga faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu *perception* atau bahasa Latin yaitu *perceptio* yang berasal dari kata *percipare* yang berarti menerima dan bisa juga diartikan mengambil. Persepsi diperoleh melalui pengalaman dari suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang dapat menyimpulkan sebuah informasi dalam menafsirkan sebuah pesan dari objek tersebut. Persepsi adalah proses pemaknaan atas suatu informasi terhadap stimulus.[25]

Stimulus berasal dari sebuah proses penginderaan terhadap suatu objek atau peristiwa, bahkan juga berasal dari hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya kemudian semua itu diproses oleh otak yang didalamnya terjadi proses berfikir dan akhirnya mewujudkan sebuah pemahaman. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan pengalaman terhadap suatu yang pernah dialami. Persepsi didefinisikan sebagai proses penggabungan dan pengorganisir data yang diperoleh melalui indra kita yang kemudian dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari hal apapun yang ada di sekeliling kita termasuk diri kita sendiri.[26]

---

[25] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 50.

[26] Sumanto, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: CAPS, 2014), h. 52.

Dalam buku Mulyana tahun 2000 pada halaman 167 John R.Wenburg dan William W.Wilmot berpendapat bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai cara makhluk hidup dalam pemberian makna terhadap suatu objek. Menurut Rudolph. F.Verderber berpendapat bahwa persepsi merupakan proses yang digunakan untuk menafsirkan sebuah informasi duniawi. Proses yang digunakan oleh individu untuk mengatur dan menginterpretasikan penafsiran mereka guna memberikan arti kepada lingkungannya atau objek yang mereka temui. Bimo walgito juga mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya sebuah stimulus oleh individu melalui alat indra atau sensoris yang akhirnya proses stimulus tersebut berlanjut menjadi proses persepsi.[27]

Dari pengertian persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses individu dalam tindakan pemaknaan terhadap suatu objek yang di stimulus oleh penginderaannya terhadap suatu objek yang ditemuinya. Stimulus tersebut berkembang dan menjadi sebuah pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki sebuah pandangan terhadap suatu kejadian atau kasus yang tengah terjadi.

2. Jenis-Jenis Persepsi

Salah satu bentuk nyata dari proses persepsi yang dialami individu sehari-hari adalah bagaimana

[27] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 88.

mereka memahami keberadaan dan karakteristik objek di sekitar. Dalam konteks ini, persepsi terhadap objek dalam lingkungan fisik menjadi aspek penting yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengenali suatu benda secara visual. Persepsi terhadap objek dalam lingkungan fisik adalah proses di mana individu menginterpretasikan dan memberi makna terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan fisik mereka. Beberapa aspek penting dari persepsi ini meliputi:[28]

a. Persepsi Visual yaitu pengidentifikasian bentuk, warna, ukuran, dan posisi objek. Ini termasuk kemampuan untuk mendeteksi kedalaman dan jarak antar objek.
b. Persepsi Ruang yaitu pemahaman hubungan spatial antara objek, seperti orientasi, jarak, dan bagaimana objek bergerak dalam ruang.
c. Persepsi Auditori yaitu merasakan suara yang dihasilkan oleh objek dalam lingkungan, seperti suara kendaraan, suara alam, atau suara manusia.
d. Persepsi Taktile yaitu perasaan terhadap tekstur, suhu, dan bentuk objek melalui sentuhan, yang membantu kita memahami sifat fisik objek.
e. Persepsi Olfaktori dan Gustatori yaitu pengidentifikasian bau dan rasa objek, yang berkontribusi pada pengalaman kita terhadap lingkungan, terutama dalam konteks makanan dan aroma.

Persepsi terhadap objek dalam lingkungan fisik sangat penting untuk navigasi, interaksi, dan pengalaman

[28] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda Karya Offset, 2015), h. 184.

sehari-hari kita. Faktor seperti perhatian, pengalaman sebelumnya, dan konteks juga dapat mempengaruhi bagaimana kita memandang dan memahami objek di sekitar kita.

3. Ciri-Ciri Umum Persepsi

Agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, persepsi mempunyai beberapa ciri umum. Ciri-ciri umum persepsi yakni sebagai berikut:

a. Modalitas : rangsang yang diterima oleh indra yang merujuk pada cara mana kita mengalami atau memahami dunia disekitar kita. Seperti *visual* untuk melihat objek dan warna, *auditori* untuk mendengar suara dan musik, *taktile* untuk merasakan tekstur dan suhu, *gustatori* untuk mencicipi rasa, dan *olfaktori* untuk mencium bau.
b. Dimensi Ruang : cara kita mengamati dan memahami posisi, jarak, dan hubungan objek dalam lingkungan kita. Beberapa aspek penting dari dimensi ruang adalah
    1) Kedalaman : Kemampuan untuk mempersepsi jarak antara objek dan diri kita. Ini melibatkan penggunaan petunjuk visual seperti ukuran relatif, perspektif, dan bayangan.
    2) Arah dan orientasii : untuk menentukan arah dari objek apakah itu diatas, dibawah atau yang lainnya.
    3) Jarak : Persepsi mengenai seberapa jauh objek berada dari kita, yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ukuran objek dan konteks visual.

4) Keterhubungan : Memahami hubungan antara objek dalam ruang, termasuk bagaimana objek saling berinteraksi atau terpisah.
5) Gerakan : Persepsi tentang bagaimana objek bergerak dalam ruang dan bagaimana gerakan tersebut memengaruhi persepsi kita terhadap lingkungan.[29]

Dimensi ruang ini saling terkait dan membantu kita membangun pemahaman yang koheren tentang dunia fisik di sekitar kita.[30]

c. Dimensi Waktu : bagaimana kita memahami dan mengalami aliran waktu, serta perubahan yang terjadi dalam lingkungan kita seperti, cepat lambat, muda tua, dan lain-lain.
d. Struktur Konteks (keseluruhan yang menyatu) : cara lingkungan, pengalaman, dan informasi yang ada di sekitarnya memengaruhi bagaimana kita memahami dan menafsirkan stimuli yang kita terima. Objek dan gejala yang ada dalam pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya.
e. Dunia Penuh Arti : persepsi merupakan dunia peniuh arti karena pada dasarnya kita lebih cenderung melakukan sebuah pengamatan pada gejala yang berhubungan dengan kita, atau berefek pada kita.

Dari ciri-ciri diatas, dapat kita simpulkan bahwa alat indra sangat berpengaruh dalam pembentukan sebuah persepsi. Adanya alat indra menjadikan manusia

[29] Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Kencana, 2004).
[30] Saleh, h. 112.

memiliki persepsi atas dirinya sendiri maupun lingkungan disekitarnya, karena adanya stimulus yang merangsang alat indra yang kemudian diproses oleh alat indra dan akhirnya kita dapat menentukan dan menafsirkan informasi yang sedang terjadi.

4. Aspek-Aspek Persepsi

Aspek-aspek persepsi mencakup berbagai hal yang mempengaruhi bagaimana kita memahami dan menginterpretasikan informasi. Beberapa aspek penting dari persepsi meliputi:[31]

a. Stereotip yaitu gambaran umum yang dibentuk tentang kelompok tertentu, yang bisa positif atau negatif.
b. Attribution Theory yaitu cara kita menjelaskan penyebab perilaku orang lain, apakah kita menganggapnya sebagai hasil dari faktor internal (kepribadian) atau eksternal (situasi).
c. Empati yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, yang mempengaruhi bagaimana kita merespons dalam interaksi sosial.
d. Citra Diri dan Citra Sosial yaitu persepsi individu tentang diri mereka dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial.

Aspek Persepsi tersebut penting dalam membentuk hubungan, komunikasi, dan dinamika kelompok dalam masyarakat. Karena darisanalah kita bisa menempatkan diri kita sebagaimana mestinya dalam

[31] 'Ibid', h. 191-207.

kehidupan bermasyarakat. Memahami persepsi sosial penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, serta untuk mengurangi konflik dan kesalahpahaman dalam masyarakat agar kehidupan bermasyarakat lebih indah.[32]

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam prosesnya, rangsangan yang masuk ke alat indra mempunyai daya tarik yang tidak sama karena banyak gejala yang kita temui yang menurut kita gejala tersebut tidak menarik. Menurut Rhenal Kasali, persepsi ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a. Latar belakang budaya

Budaya memainkan peran penting dalam persepsi, karena budaya mempengaruhi cara individu menginterpretasikan dan memberi makna pada pengalaman mereka. Bagaimana kita memaknai suatu hal yang ada disekitaran kita itu tergantung sistem ajaran yang kita anut. Setiap orang akan beda pemaknaan dalam sebuah persepsi apalagi budaya atau ajaran mereka berbeda. Dengan memahami latar belakang budaya, kita dapat lebih menghargai variasi dalam persepsi dan memperluas pandangan kita tentang dunia.[33]

b. Pengalaman Masa Lalu

Setiap orang pasti memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan, keduanya memiliki sebuah keterikatan karena semakin sering terjadi sebuah hubungan maka

[32] Widyastuti Yeni, *Psikologi Sosial* (Graha Ilmu, 2014).

[33] Rhenald Kasali, *Manajemen Periklanan Konsep Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia* (Grafiti, 2007).

semakin banyak pengalaman yang dimmiliki. Selama berhubungan dengan objeknya, maka seseorang akan melakukan penilaian. Hal tersebut tidak hanya dialami oleh individu saja, melainkan pada sekelompok orang atau golongan yang lain. Pengalaman masa lalu tidak hanya didapatkan pada objek itu sendiri, melainkan banyak faktor pendukung seperti berita atau kejadian yang melanda objek tersebut.[34]

Dengan memahami bagaimana pengalaman masa lalu mempengaruhi persepsi, kita bisa lebih sadar akan potensi bias dan cara pandang kita.

c. Nilai-Nilai Yang Dianut

Nilai merupakan sebuah komponen yang merujuk pada proses penilaian atau pengukuran terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu (evaluatif) dari kepercayaan yang dianut. Nilai bersifat *normatif* untuk atau sebagai pemberitahu pada penganut budaya mengenai baik buruk, salah benar, atau hal yang diperjuangkan atau tidak, dan lain sebagainya. Sumber dari nilai yakni isu filosofis yang lebih besar dan kemudian menjadi bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itulah nilai bersifat stabil dan sulit berubah. Memahami nilai-nilai yang dianut dapat membantu kita mengidentifikasi potensi bias dalam persepsi dan mendorong empati serta pengertian terhadap orang lain[35].

---

[34] Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relation Dan Aplikasinya Di Indonesia* (Grafiti, 2006).

[35] Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi* (Remaja Rosdakarya, 2001).

d. Berita-Berita Yang Berkembang

Berita yang berkembang memberikan dampak yang sangat besar terhadap suatu persepsi yang ada. Dengan adanya berita yang berkembang dimasyarakat, menimbulkan sebuah persepsi yang baru dan mempengaruhi terbentuknya sebuah persepsi tersebut pada benak khalayak. Memahami nilai-nilai yang dianut seseorang dapat membantu kita mengenali kemungkinan bias dalam persepsi kita, serta mendorong empati dan pemahaman terhadap orang lain.

Berita yang berkembang dapat memengaruhi khalayak baik secara sadar maupun tidak sadar. Proses ini terjadi melalui beberapa tahapan, dan untuk memahaminya, kita dapat menggunakan Teori Stimulus Respons. Teori ini menjelaskan bagaimana media massa dapat memengaruhi khalayak dan menyebabkan perubahan sikap. Dengan demikian, seseorang dapat menjelaskan prinsip sederhana bahwa efek adalah reaksi terhadap stimulus tertentu.[36]

Teori ini menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang melibatkan dua komponen dari media massa. Pertama, ada pengirim pesan, yaitu media penyiaran yang memberikan stimulus, dan kedua, khalayak sebagai penerima yang merespons stimulus tersebut, sehingga disebut sebagai teori stimulus respons.[37]

---

[36] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (PT Kencana Prenadamedia Group, 2006).

[37] Hidajanto Djamal, *Dasar Dasar Penyiaran* (Kencana, 2011).

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan terdiri dari kata perilaku dan keagamaan. Kata perilaku sendiri adalah segala tindakan, reaksi, atau respons yang ditunjukkan individu terhadap situasi, stimulus, atau lingkungan di sekitarnya. Perilaku dapat bersifat fisik, emosional, atau sosial dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman, nilai-nilai, kepercayaan, dan konteks situasional. Perilaku juga dapat mencerminkan sikap seseorang, sehingga sering kali menjadi indikator dari bagaimana seseorang memandang atau merespons suatu objek atau situasi.[38]

Sedangkan keagamaan sendiri berasal dari kata agama yakni sistem kepercayaan yang mencakup ajaran, praktik, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap suci atau transendental. Agama memainkan peran penting dalam kehidupan individu dan masyarakat, memberikan struktur moral, komunitas, dan cara untuk memahami dunia. Dapat kita simpulkan bahwa keagamaan adalah konsep yang mencakup keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang terkait dengan suatu agama atau sistem kepercayaan. Keagamaan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat, termasuk cara berpikir, perilaku, dan interaksi sosial. Kegiatan keagamaan tidak hanya terjadi saat seseorang beribadah, tetapi juga dalam aktivitas lain yang dipengaruhi oleh kekuatan supranatural. Selain aktivitas yang terlihat, ada juga kegiatan yang bersifat

[38] Imam As`ad Al- Abror, 'Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa' (IAIN Bengkulu, 2019).

internal dan tidak tampak, seperti dzikir, doa, dan sejenisnya.[39]

Melalui penjabaran arti diatas, perilaku keagamaan adalah tindakan, praktik, dan respon individu atau kelompok yang berkaitan dengan keyakinan dan ajaran agama untuk bisa berinteraksi dengan individu yang lain dalam kelompok masyarakat. Dengan demikian, agama tidak hanya menjelaskan hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga secara tidak terhindarkan melibatkan kesadaran akan kelompok (sosiologis) dan berinteraksi dalam masyarakat. Perilaku keagamaan mencakup segala tindakan, ucapan, atau perbuatan yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama. Semua tindakan dan ucapan tersebut dilakukan karena adanya keyakinan kepada Tuhan, serta berkaitan dengan ajaran, ibadah, dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan kepercayaan tersebut.[40]

2. Dimensi Perilaku Keagamaan

Dimensi perilaku keagamaan mencakup berbagai aspek yang menggambarkan bagaimana individu atau kelompok menjalankan keyakinan agama mereka. Seseorang yang memeluk dan menghayati agama dapat disebut sebagai orang yang berkeberagamaan. Keberagamaan ini membantu individu menemukan dimensi terdalam dalam diri mereka. Oleh karena itu, jika keberagamaan seseorang baik, maka akan menghasilkan efek positif pula. Memahami dimensi-dimensi ini dapat membantu menjelaskan bagaimana

[39] Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Raja Grafindo Persada, 2010).

[40] A.D Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Al- Maarif, 2009).

perilaku keagamaan memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.[41]

Menurut C.Y. Glock dan R. Stark dalam buku Fuad Nashori : *The Nature of Religius Commitmen*, ada lima dimensi agama pada diri manusia:[42]

a. Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis dalam perilaku keagamaan mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan keyakinan, nilai-nilai, dan prinsip dasar yang mendasari tindakan keagamaan seseorang. Terkait dengan kepercayaan keagamaan, dimensi ini memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam, manusia, dan hubungan di antara ketiganya. Dimensi ini mencakup pengakuan terhadap kebenaran doktrin-doktrin agama. Seorang individu yang religius akan tetap berpegang pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya.[43]

Dimensi ideologis ini berkontribusi pada cara individu memahami dan mengaplikasikan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat di sekitar mereka.

b. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual dalam perilaku keagamaan mencakup aspek-aspek pemikiran, pengetahuan, dan pemahaman yang terkait dengan

---

[41] ed. Taufik Abdullah dan M. RUsli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Tiara Wacana, 1989).

[42] Fuad Nashori suroro Djamaluddin, *Psikologi Islam* (Pustaka Pelajar, 1995).

[43] M. A. Subandi, *Psikologi Agama* (Pustaka Pelajar, 2013).

ajaran agama. Pada dimensi ini dapat diketahui seberapa banyak tingkat pengetahuan seorang individu terhadap agamanya.[44] Dan seberapa besar ketertarikan individu untuk mempelajari agamanya dari berbagai sumber terpercaya, seperti guru agamanya maupun dari sumber literatur lainnya. Dimensi intelektual ini membantu individu untuk lebih memahami dan menghayati kepercayaan agama mereka, serta berkontribusi pada pengembangan pemikiran kritis dan reflektif dalam konteks keagamaan.[45]

c. Dimensi Eksperensial

Dimensi eksperensial dalam perilaku keagamaan merujuk pada pengalaman pribadi dan subjektif yang dialami individu dalam konteks keagamaan. Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami individu atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat menjalankan ritual keagamaan. Dimensi eksperensial ini sangat penting dalam membentuk dan memperkuat iman seseorang, serta memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.[46]

Terlepas dari penjelasan diatas, di luar ritual keagamaan individu juga dapat merasakan perasaan atau persepsi yang muncul dari praktik tersebut. Misalnya, ritual keagamaan yang

---

[44] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebagai Pengantar* (Mizan, 2004).

[45] Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Kalam MUlis, 2002).

[46] FUad Nasori Suroso Jamaluddin Ancok, *Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi* (Pustaka Pelajar, 2004).

dilakukan secara konsisten dapat membuat mereka merasa semakin dekat dengan Tuhan, sehingga timbul rasa takut akan dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lalu, dan mendorong mereka untuk menjadi lebih baik.

d. Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik dalam perilaku keagamaan mencakup praktik dan kegiatan yang dilakukan secara teratur sebagai bagian dari ekspresi keagamaan. Dimensi ini mencakup pedoman utama untuk pelaksanaan ritual, serta frekuensi prosedur yang dijalankan oleh penganut agama yang memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan sejauh mana seorang penganut agama mengamalkan ritual keagamaan sesuai dengan ajaran mereka.[47]

Dimensi ritualistik ini sangat penting dalam kehidupan beragama, karena membantu individu dan komunitas merasakan kehadiran Tuhan dan menjalani keyakinan mereka dengan cara yang terstruktur dan bermakna.

e. Dimensi Sosial

Dimensi sosial dalam perilaku keagamaan mencakup interaksi, hubungan, dan pengaruh yang terjadi antara individu dan komunitas dalam konteks agama. Dimensi ini mencakup semua implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini menggambarkan dampak ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan antarpribadi, kepedulian terhadap penderitaan orang lain, dan aspek lainnya.

[47] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Rajawali Pers, 2016).

Ibadah seseorang akan tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.[48]

Dalam hal ini konsep hablu minannas mulai diterapkan. Mereka yang melaksanakan ibadah dengan baik akan lebih mampu beradaptasi dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari sikap kasih sayang mereka terhadap orang lain, baik dalam keluarga maupun di luar. Jika mereka menjabat sebagai pemimpin, maka mereka akan menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana. Dimensi sosial ini menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai jembatan untuk membangun hubungan dan interaksi di antara individu dan komunitas, serta pengaruhnya terhadap struktur sosial dan budaya.

Konsep keberagamaan yang dikembangkan oleh Glock dan Stark mengkaji keberagamaan individu dengan mempertimbangkan berbagai dimensi. Untuk memahami keragaman di kalangan umat Islam, diperlukan suatu kerangka yang dapat menjelaskan berbagai aspek dalam Islam. Keragaman dalam Islam tidak hanya terlihat melalui praktik ritual, akan tetapi juga melalui aktivitas lain, termasuk interaksi dengan lingkungan sekitar.[49]

Secara umum, penelitian ini membahas tentang perilaku keagamaan umat non muslim menurut persepsi alumni pondok pesantren Tebuireng. Sehingga dapat

---

[48] Nastiti Dwicahyani Helsa E, P, 'Proses Pemgambilan Keputusan Menjadi LGBT Dengan Karakteristik Religioius', *INSAN*, Vol. 4, no (2019), p. 47.

[49] Ph.D. Prof. Bambang Suryadi, Ph.D., Bahrul Hidayat, *Religiusitas : Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*, Cetakan Pe (Bibliosmia, 2021).

dijabarkan menggunakan teori Marie Cornwall yaitu teori *religious behaviour* yang akan ditambahkan pada dimensi ritualistik karena beliau menjabarkan ada tiga hal yang bisa diamati dalam sebuah perilaku keagamaan, yaitu sembahyang, kehadirannya di tempat ibadah, dan ibadahnya di rumah. Teori *religious behaviour* Marie Cornwall terdapat lima faktor yang saling terkait dengan perilaku keagamaan

a. Keterlibatan kelompok

   Sumbangan paling penting adalah penekanan pada agama sebagai fenomena kelompok, yang memengaruhi efek interaksi antara kelompok dalam (*in-group*) dan luar (*out-group*). Seseorang yang memiliki hubungan interaksi yang kuat dengan kelompok luar dan hubungan yang lemah dengan kelompoknya sendiri cenderung tidak terpengaruh oleh kelompok tersebut dan mampu menjauh. Realitas sosial didukung oleh komunikasi mengenai hal-hal penting, seperti institusi agama, keluarga, dan asosiasi sukarela.

b. Keyakinan Ortodoksi

   Keyakinan ortodoksi merupakan aspek kognitif dari religiositas. Secara tradisional, para ilmuwan berpendapat bahwa ortodoksi agama berperan dalam memengaruhi perilaku. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kelompok dan ortodoksi kepercayaan memiliki dampak langsung terhadap perilaku keagamaan. Namun, ada juga pandangan yang menyatakan bahwa keterlibatan kelompok tidak secara langsung memengaruhi perilaku keagamaan. Keyakinan ini diartikan menjadi dua pengertian

yaitu :

1) Ortodoksi tradisional yaitu kepercayaan terhadap ajaran umum suatu agama.
2) Ortodoksi umum yakni penerimaan atau penolakan terhadap kepercayaan atau keyakinan yang khas pada organisasi agama tertentu.[50]

c. Komitmen religious

Komitmen religius adalah dimensi afektif yang menjadi indikator penting dalam kehidupan seseorang beragama. Sejalan dengan kepercayaan dan perilaku, komitmen ini cenderung sangat bergantung pada ikatan yang kuat dengan anggota kelompok. Selain itu, komitmen religius juga sangat dipengaruhi oleh karakter pribadi individu dalam interaksi sosial.

Sama seperti keyakinan ortodoksi, komitmen religious juga mempunyai beberapa pendapat :

1) Komitmen spiritual : berfokus pada tingkat dedikasi kepada Tuhan, seperti mencintai-Nya dengan sepenuh hati, bersedia melakukan segala sesuatu yang diinginkan-Nya, dan menekankan pentingnya hubungan seseorang dengan Tuhan.
2) Komitmen institusional : berfokus pada afeksi individu terhadap organisasi keagamaan atau komunitas. Ini mencerminkan keterikatan,

[50] Asep Lukman Hakim, 'Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behaviour Marie Cornwall', *Al- Afkar Journal for Islamic Sudies*, Vol. 1, no (2018), p. 18.

identifikasi, dan loyalitas individu terhadap institusi keagamaan lokal atau komunitas religius.

d. Sosialisasi Agama

Sosialisasi agama adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan praktik agama dari lingkungan sosial mereka. Sosialisasi agama lebih terfokus pada tiga agen utama, yaitu keluarga, institusi keagamaan, dan teman sebaya. Dalam konteks sosialisasi tradisional, keluarga berperan sebagai agen utama. Biasanya, orang tua mengajarkan anak-anak mereka dengan melibatkan mereka dalam kelompok atau pengalaman lain, seperti sekolah atau pernikahan, yang dapat memperkuat apa yang mereka pelajari di rumah dan mengintegrasikannya ke dalam aktivitas mereka saat dewasa.

Sosialisasi agama membantu individu menemukan identitas religius mereka, serta membangun hubungan dengan komunitas keagamaan dan masyarakat secara lebih luas. Proses ini juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan.

e. Demografis

Demografi adalah ilmu yang mempelajari populasi manusia, termasuk struktur, distribusi, dan perubahan populasi seiring waktu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelas sosial, pendidikan, dan jenis pekerjaan memiliki dampak yang berbeda di antara kelompok agama, dan pengaruhnya dapat berubah seiring waktu. Secara umum, karakteristik demografis berfungsi sebagai

indikator posisi seseorang dalam struktur sosial, yang dapat memengaruhi tingkat religiusitasnya. Demografi sangat penting untuk merencanakan kebijakan publik, memahami dinamika sosial, dan mengevaluasi tren yang berdampak pada masyarakat.[51]

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan

Perilaku manusia dipengaruhi oleh kondisi individu dan lingkungan tempat individu tersebut berada. Perilaku ini didorong oleh motif tertentu yang memotivasi manusia untuk bertindak. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan dapat bervariasi tergantung pada tradisi dan keyakinan masing-masing agama. Salah satu teori perilaku sosial yang diusulkan oleh Bimo Walgito mencakup beberapa aspek berikut :

a. Menghormati orang lain

Menghormati orang lain adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan penghargaan dan pengakuan terhadap martabat, nilai, dan hak orang lain. Dalam menjalani kehidupan, terdapat banyak perbedaan dalam cara pandang, kepribadian, dan aspek lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sikap saling menghormati agar tercipta keharmonisan dalam pergaulan dan masyarakat. Menghormati berarti kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan suasana dan lingkungan, terutama ketika menghadapi perbedaan. Sikap saling menghormati membawa banyak manfaat

[51] Marie Cornwall, *The Determinants of Religious Behavior: A Theoritical Model and Empirical Test*, ed. by Religious Studies Center (Bringham Young University, 1998).

dalam interaksi sosial. Selain menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap ini juga akan berdampak positif pada diri kita sendiri. Dengan menghormati orang lain, kita sebenarnya juga sedang menghormati diri kita sendiri. Dengan menghormati orang lain, kita berkontribusi pada hubungan yang lebih baik, menciptakan lingkungan yang positif, dan mempromosikan saling pengertian dalam masyarakat.

b. Tolong-menolong

Tolong-menolong adalah sikap saling membantu yang merupakan bagian penting dari interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Setiap manusia pasti mengalami kemudahan dan kesulitan dalam hidupnya. Terkadang, kebahagiaan datang menghiasi kehidupan, tetapi di lain waktu, kesengsaraan bisa tiba tanpa diduga. Dalam situasi sulit seperti itu, seseorang sangat membutuhkan bantuan untuk meringankan beban yang dihadapinya.[52]

Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam berbagai masalah adalah salah satu ciri sifat yang baik. Terkadang, suatu masalah terlihat tidak terlalu besar dari luar, sehingga bantuan material mungkin tidak diperlukan, dan cukup dengan nasihat yang bersahabat serta ungkapan simpati. Orang yang baik tidak ragu untuk memberikan bantuan atau nasihat kepada mereka yang membutuhkan. Mereka memiliki telinga yang

[52] Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul* (Khalista, 2008).

sabar dan penuh empati untuk mendengarkan keluhan orang lain yang sedang menghadapi masalah. Bahkan ketika bantuan yang lebih besar diperlukan dalam situasi tertentu, masih ada banyak bantuan kecil yang bisa mereka berikan dalam kehidupan sehari-hari kepada orang-orang di sekitarnya.[53]

Tolong-menolong adalah tindakan yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama Islam mendorong umatnya untuk saling membantu tanpa membedakan golongan, karena melalui tolong-menolong, kita dapat meringankan beban orang lain.

Sikap tolong-menolong tidak hanya bermanfaat bagi yang menerima bantuan, tetapi juga bagi yang memberikan, karena menciptakan rasa puas dan bahagia serta membangun hubungan yang positif.

c. Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghormatan dan perhatian terhadap orang lain. Kesopanan di sini merujuk pada kemampuan fisik dan mental untuk menjaga sikap serta tindakan yang dianggap pantas dan baik di mata masyarakat. Ini tercermin dalam cara berpakaian, berperilaku, bersikap, dan penampilan. Orang yang sopan berusaha untuk bertindak sesuai dengan norma yang dapat diterima dan dihargai oleh

[53] James Julian M., *The Acceler Learning for Personality; Belajar Kepribadian, Terj. Tom Wahyu* (Baca, 2008).

masyarakat. Kesopanan adalah suatu seni yang sebagian besar terbentuk melalui pendidikan.

Pendidikan yang baik akan secara alami menanamkan kesopanan pada individu. Namun, tidak semua pendidikan cukup memadai dan menyeluruh untuk membekali penerimanya dengan ketahanan diri yang cukup. Selain itu, kesopanan tidak selalu muncul begitu saja dari semua jenis pendidikan. Meskipun demikian, kesopanan adalah perilaku yang sebenarnya dapat kita pelajari, kuasai, dan kendalikan. Menurut Jalaludin dan Walgito, bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan meliputi: keterlibatan aktif dalam organisasi keagamaan, memiliki akhlak yang baik, menghargai orang lain dan tidak bersikap angkuh, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

Kesopanan tidak berarti bahwa seseorang harus selalu berkata "ya" kepada orang lain atau berusaha menyenangkan semua pihak sepanjang waktu. Sebaliknya, kesopanan juga berfungsi sebagai cara untuk menolak tanpa menunjukkan ketidaksetujuan yang jelas. Sopan santun adalah kebiasaan dalam cara berbicara, bergaul, dan berperilaku. Setiap anak dan peserta didik seharusnya memiliki sikap sopan santun agar terhindar dari hal-hal negatif, seperti kerenggangan hubungan dengan orang tua akibat kurangnya kesopanan. Aspek ini sangat penting karena memengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang.

Sopan santun penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai

dalam masyarakat. Sikap ini membantu membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan sosial yang positif.[54]

4. Indikator Perilaku Agama

Perilaku keagamaan berhubungan dengan sikap individu dalam beragama, yang dapat diartikan sebagai sikap beragama, sikap religius, dan religiusitas. Sikap seseorang yang beragama mencakup pengetahuan dan keinginan untuk secara pribadi menerima serta menyetujui konsep-konsep keagamaan yang ada, menjadikannya sebagai bagian dari diri mereka. Selanjutnya, keyakinan dan iman yang telah terinternalisasi ini akan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

Menurut Indikator perilaku agama dapat mencakup berbagai aspek yang mencerminkan keyakinan dan praktik seseorang dalam konteks keagamaan. Berikut adalah beberapa indikator yang sering digunakan :

a. Ritual Keagamaan : Pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, atau perayaan hari besar agama.
b. Ketaatan Terhadap Ajaran Agama : Mematuhi ajaran dan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari.
c. Etika dan Moralitas : Menunjukkan sikap yang baik, seperti jujur, adil, dan peduli terhadap sesama.
d. Komunitas dan Sosial : Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan di komunitas, seperti pengajian atau kegiatan amal.

[54] Bimo Walgito, *Psikologi Umum* (Universitas Gaja Mada, 1978).

e. Penggunaan Waktu : Mengalokasikan waktu untuk aktivitas keagamaan, seperti membaca kitab suci atau berdiskusi tentang agama.[55]
f. Pengaruh terhadap Keputusan : Mempertimbangkan ajaran agama dalam pengambilan keputusan, baik pribadi maupun sosial.[56]

Adapun orang yang mempunyai ciri tersendiri, Ciri-ciri perilaku keagamaan dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan agama, tetapi secara umum, beberapa ciri yang sering ditemukan adalah :

a. Perilaku individu bukanlah sifat bawaan yang ada sejak lahir, melainkan sesuatu yang harus dipelajari dan dibentuk sepanjang perjalanan hidupnya.
b. Perilaku tersebut tidak bisa berdiri sendiri karena harus dari pembelajaran.
c. Secara umum, perilaku memiliki aspek-aspek yang berkaitan dengan motivasi dan emosi.

Ciri-ciri ini mencerminkan bagaimana keyakinan agama dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seseorang tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan perlu dipelajari selama proses perkembangan hidup. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting, karena jika arahan dan pembelajaran diterapkan dengan baik sejak dini, individu akan memiliki pengalaman yang positif di masa depan. Oleh karena itu, tidak ada kata terlambat untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku keagamaan.

---

[55] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Sinar Baru, 1988). 28

[56]

Selain itu, perilaku keagamaan tidak bersifat mandiri, ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi dan memberikan dampak positif dalam pembentukan sikap beragama.

Perilaku umumnya mencakup aspek emosi dan motivasi, yang berarti bahwa seseorang dalam membentuk sikap beragama selalu dipengaruhi oleh perasaan, semangat, dan dorongan untuk mencapai tujuannya. Salah satu tujuan dari sikap beragama adalah untuk memperoleh keridhaan dari Allah SWT, yang diharapkan akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.[57]

5. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Pembentukan perilaku manusia tidak akan berlangsung dengan sendirinya; ia memerlukan interaksi antarindividu. Secara umum, perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

a. Faktor Internal
   1) Pengalaman pribadi merujuk pada semua pengalaman yang dialami individu, baik yang diperoleh melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir, dan seterusnya.
   2) Pengaruh emosi merujuk pada kondisi yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian diri secara keseluruhan, berfungsi sebagai penggerak mental dan fisik bagi individu serta berpengaruh pada perilaku eksternal. Emosi

[57] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*.

adalah aspek afektif yang menyertai sikap, keadaan, atau perilaku seseorang.

3) Minat mengacu pada kesiapan jiwa yang bersifat aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek yang dikerjakannya cenderung berhasil dalam aktivitas tersebut karena ia melakukannya dengan senang hati dan tanpa paksaan. Adapun minat dalam agama terlihat dari keaktifan seseorang dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan.[58]

Menurut Rahmat, faktor internal dibagi menjadi dua kategori: Pertama, faktor biologis yang menjadi penyebab munculnya seluruh aktivitas manusia. Kedua, faktor sosio-psikologis, yang mencerminkan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki berbagai karakteristik yang memengaruhi perilakunya. Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen, yaitu komponen kognitif (kepercayaan), afektif (perasaan), dan konatif (perilaku).[59]

b. Faktor Eksternal

1) Interaksi

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu, antara kelompok, atau antara individu dengan kelompok. Ketika dua orang bertemu dan berinteraksi, akan terjadi saling mempengaruhi baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.

---

[58] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Raja Grafindo Persada, 2004).
[59] Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

2) Pengalaman

Pengalaman adalah bagian penting dari sikap manusia, yang mencakup pengalaman pribadi masing-masing individu. Menurut Darajat, semua pengalaman yang dialami seseorang sejak lahir merupakan elemen-elemen yang membentuk kepribadiannya, termasuk pengalaman beragama. Oleh karena itu, pembentukan perilaku keagamaan sebaiknya dimulai sejak dalam kandungan. Semakin banyak elemen-elemen agama yang ada dalam diri seseorang, maka sikap, tindakan, perilaku, dan cara mereka menghadapi hidup akan lebih sesuai dengan ajaran agama.

Rahmat menyatakan bahwa faktor situasional memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku manusia, mencakup faktor ekologis, desain, suasana perilaku, dan faktor sosial. Perilaku manusia adalah hasil dari interaksi yang menarik antara keunikan individu dan keunikan situasional yang dihadapi.[60]

Sedangkan menurut Yusuf faktor eksternal dari lingkungan ada tiga :[61]

1) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi individu, sehingga orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam

[60] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebagai Pengantar*.

[61] S. Yusuf, 'Peran Kontrol Diri Dalam Motivasi Berpretasi Dan Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa.', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No (2021).

mengembangkan fitrah beragama. Orang tua sebaiknya menjaga hubungan yang harmonis, penuh pengertian, dan kasih sayang, yang akan menghasilkan perilaku baik di antara anggota keluarga.[62]

2) Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki program sistematis untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya.[63] Dalam konteks pengembangan fitrah beragama, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas wawasan, pemahaman, serta membiasakan siswa untuk mengamalkan ibadah dan akhlak yang mulia, serta mengembangkan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.[64]

3) Masyarakat

Di masyarakat, individu akan berinteraksi sosial dengan teman sebaya atau anggota komunitas lainnya. Jika teman-teman tersebut menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), remaja cenderung akan meniru perilaku baik tersebut. Namun, jika temannya menunjukkan perilaku yang kurang baik, individu mungkin akan terpengaruh untuk mengikuti atau

---

[62] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 1 (Bulan Bintang, 1970).

[63] Fakhriza, 'Perilaku Keagamaan Anak', *Pembentukan Perilaku Keagamaan*, 2017.

[64] Walgito, *Psikologi Umum*.

mencontoh perilaku tersebut, terutama jika anak tidak mendapatkan bimbingan agama yang cukup dalam keluarganya.[65]

[65] Fakhriza, "*Perilaku Keagamaan Anak"*, h. 4.

BAB III
GAMBARAN UMUM

A. Profil Pondok Pesantren Tebuireng

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Tebuireng

Pondok Pesantren Tebuireng terletak di tepi jalan raya yang menghubungkan Jombang-Malang dan Jombang-Kediri. Secara administratif, Tebuireng berada di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Nama pesantren ini diambil dari nama pedukuhan Tebuireng, yang didirikan oleh Kyai Hasyim Asy'ari. Pesantren ini memiliki misi utama, yaitu: pertama, menjadi lembaga pendidikan terkemuka yang mencetak insan pemimpin berakhlak mulia; kedua, menghasilkan santri yang mampu memadukan nilai-nilai agama dan sosial secara harmonis.

Visi Pesantren Tebuireng meliputi beberapa poin utama: pertama, memberikan pengembangan dan inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam dan umum untuk menghadapi tantangan zaman tanpa menghilangkan karakteristik dan nilai-nilai luhur pesantren; kedua, melahirkan ulama sehebat Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari yang memiliki keahlian dan wawasan multi-dimensi; dan ketiga, melestarikan cita-cita, prinsip, tujuan, metode, serta perjuangan pendidikan dan kemasyarakatan yang menjadi dasar berdirinya pesantren ini.[66]

[66] M. Ali Haidar, *Profil Pesantren Tebuireng* (Pustaka Tebuireng, 2011).

Dalam perjalanan sejarahnya, Pondok Pesantren Tebuireng telah mengalami tujuh periode kepemimpinan. Secara garis besar, periode-periode kepemimpinan tersebut adalah:

Periode -1 : KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (1899-1947), 48 tahun.
Periode -2 : KH. Abdul Wahid Hasyim (1947-1950), 3 tahun.
Periode -3 : KH. Abdul Karim Hasyim (1950-1951), 1 tahun.
Periode -4 : KH. Achmad Baidhawi (1951-1952), 1 tahun.
Periode -5 : KH. Abdul Kholik Hasyim (1953-1965), 12 tahun.
Periode -6 : KH. Muhammad Yusuf Hasyim (1965-2006), 41 tahun.
Periode -7 : KH. Salahuddin Wahid (2006-2020), 14 tahun.
Periode -8 : K.H. Abdul Hakim Mahfudz (2020-Sekarang).

Pada akhir abad ke-19, di sekitar wilayah Tebuireng mulai bermunculan pabrik-pabrik milik orang asing, terutama pabrik gula. Berdasarkan cerita yang disampaikan oleh almarhum KH. Ishomuddin Hadzik (Gus Ishom), nama Tebuireng berasal dari istilah "kebo ireng" yang berarti kerbau hitam. Alkisah, seorang penduduk memiliki kerbau berwarna kuning. Suatu hari, kerbau tersebut hilang, dan setelah dicari, ditemukan terperosok di area rawa-rawa. Tubuh kerbau penuh dengan lintah, sehingga warna kulitnya yang semula kuning berubah menjadi hitam. Pemilik kerbau pun berteriak, "Kebo ireng! Kebo ireng!" Sejak saat itu,

dusun tempat kerbau ditemukan dikenal dengan nama Kebo Ireng, yang kemudian menjadi Tebuireng.[67]

Seiring perkembangan waktu, ketika jumlah penduduk di dusun tersebut semakin bertambah, nama Kebo Ireng berubah menjadi Tebuireng. Tidak diketahui secara pasti kapan perubahan nama itu terjadi. Ada kemungkinan perubahan ini berkaitan dengan keberadaan pabrik gula di selatan dusun, yang mendorong penduduk untuk menanam tebu. Diperkirakan, tebu yang ditanam berwarna hitam, sehingga dusun tersebut diberi nama Tebu Ireng (tebu hitam). Kata "Tebu" dan "Ireng" kemudian digabung menjadi "Tebuireng" tanpa pemisah. Dalam istilah ilmu Nahwu, penggabungan dua kata menjadi satu seperti ini disebut *"Murokkab Majzi"*. Menurut versi lain, nama Tebuireng berasal dari pemberian seorang punggawa Kerajaan Majapahit yang memeluk Islam dan kemudian menetap di wilayah tersebut.[68]

Kehadiran Kyai Hasyim di Tebuireng awalnya tidak diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Ia menghadapi berbagai bentuk intimidasi dan fitnah yang datang bertubi-tubi. Tidak hanya Kyai Hasyim, para santri juga kerap menjadi sasaran teror dari kelompok-kelompok yang menolak keberadaan pesantren di Tebuireng. Teror tersebut dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pelemparan batu, kayu, hingga penusukan

---

[67] Siti Fatimah, 'Perumusan Profil Konselor Ideal Pondok Pesantren Tebuireng Jombang' (UIN Maulana Malik ibrahim Malang, 2014).

[68] Sayyidah Afyatul masruroh Robi Albukhari, 'Pesan Dakwah Hadratussyaikh Hasyim Asy`ary Di Pesantren Tebuireng Dan Lingkup Masyarakat', *Kajian Agama Islam*, Vol. 9 (1) (2025), p. 130.

dinding tratak menggunakan senjata tajam. Akibatnya, para santri sering kali harus tidur bersama di tengah ruangan untuk menghindari ancaman benda tajam. Gangguan juga terjadi di luar lingkungan pesantren, berupa ancaman kepada para santri agar menjauh dari pengaruh Kyai Hasyim. Situasi ini berlangsung selama dua setengah tahun, sehingga para santri harus berjaga secara bergiliran untuk menjaga keamanan pesantren.[69]

Dusun Tebuireng dahulu dikenal sebagai tempat dengan berbagai aktivitas negatif, seperti perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran, dan perilaku buruk lainnya. Namun, sejak kehadiran K.H. M. Hasyim Asy'ari bersama para santrinya, pola kehidupan masyarakat di dusun tersebut secara bertahap berubah menjadi lebih baik. Perilaku buruk yang sebelumnya melekat pada masyarakat Tebuireng perlahan-lahan hilang.

Pada awal kegiatan dakwahnya, K.H. M. Hasyim Asy'ari memusatkan aktivitasnya di sebuah bangunan sederhana yang terdiri dari dua ruangan kecil. Bangunan tersebut terbuat dari anyaman bambu (gedek) dan merupakan bekas sebuah warung seluas sekitar 6 x 8 meter, yang dibelinya dari seorang dalang. Salah satu ruangan digunakan untuk kegiatan pengajian, sedangkan ruangan lainnya dijadikan tempat tinggal bersama istrinya, Nyai Khodijah.[70]

---

[69] M. Ali Haidar, *Profil Pesantren Tebuireng*, 6.

[70] Dedeh Nur Hasanah, 'Strategi Dakwah K. H. Hasyim Asy`ary Di Tebuireng Jombang Pada Tahun 1899-1947' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

2. Nilai Pendidikan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Nilai-nilai pesantren merupakan dasar filosofis yang membentuk karakter santri secara menyeluruh. Dalam pendidikan di Pesantren Tebuireng, nilai-nilai utama yang diajarkan sebenarnya lebih dari lima, sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Roziqi, Rektor Ma`had ‘Aly Tebuireng.

> ”Beliau menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan pesantren didasarkan pada lima nilai inti, yaitu ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan tasamuh. Kelima nilai ini diambil dari ajaran K.H. Hasyim Asy’ari, meskipun sebenarnya masih banyak ajaran lain yang beliau sampaikan. Nilai-nilai ini dirangkum menjadi prinsip dasar pesantren yang dikenalkan dan ditanamkan kepada para santri. Prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman bagi santri, baik selama mereka berada di dalam lingkungan pesantren maupun setelah mereka kembali ke masyarakat.”[71]

Kelima nilai dasar tersebut meliputi:

a. Nilai Ikhlas

Ikhlas adalah kata yang terdiri dari enam huruf dan sering kali mudah diucapkan. Namun, dalam praktiknya, mengamalkan keikhlasan ternyata tidak semudah mengatakannya. Bahkan, sulit untuk mengukur seberapa besar tingkat keikhlasan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Ikhlas

[71] Wawancara dengan Ustadz Achmad Roziqi, Rektor Ma`had `Aly, tanggal 15 april 2025.

memiliki makna bersih dan suci dari segala niat buruk yang mungkin tersimpan dalam hati. Ikhlas juga berarti melakukan sesuatu semata-mata untuk mencari ridha Allah, tanpa ada keinginan untuk pamer, riya', atau mengharap pujian dari orang lain. Bagi orang yang ikhlas, segala yang dilakukannya adalah bentuk pengabdian dan persembahan terbaik kepada Allah. Nilai inilah yang menjadi fondasi utama yang ditekankan di Pesantren Tebuireng, seperti apa yang telah dijelaskan oleh Ustadz Roziqi dan Ustadz Anam Muhyidin:

> "Ikhlas berarti menyucikan niat dan tujuan hanya demi mendekatkan diri kepada Allah serta benar-benar mengharapkan keridhaan-Nya. Dalam istilah Jawa, disebut "tanpa pamrih": mengerjakan segala pekerjaan dan amal baik saat sendiri maupun di tengah keramaian tanpa menginginkan pujian atau imbalan apa pun selain ridho Allah. Intinya, ikhlas adalah kemurnian hati dalam beramal."[72]

Ketulusan dan keikhlasan Kyai Hasyim Asy'ari tidak perlu dipertanyakan lagi, terutama sejak ia mendirikan pesantrennya. Dengan semangat pengorbanan dan dedikasi yang tinggi, K.H. M. Hasyim Asy'ari membangun dan mengembangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan swasta. Ia lebih banyak memberikan kontribusi daripada

[72] Wawancara dengan ustadz Achmad Roziqi, Rektor Ma`had `Aly, dan Ustadz Anam Muhyidin, Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, tanggal 15 april 2025.

mengambil keuntungan materi dari lembaga yang dipimpinnya. Bahkan, ia mengajar tanpa mengharapkan imbalan gaji.

Selain itu, ketika Kyai Hasyim Asy'ari memberikan nasihat kepada orang lain, ia melakukannya dengan penuh keikhlasan. Apakah nasihatnya diterima dengan baik atau tidak, hal itu bukanlah persoalan baginya. Prinsipnya adalah:

> "Diterima atau tidak, itu urusan mereka. Saya hanya menjalankan kewajiban saya, yaitu mengingatkan siapa pun yang mungkin sedang lupa."[73]

b. Nilai Jujur

Kejujuran dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menyampaikan fakta dan keyakinan pribadi secara apa adanya, tanpa manipulasi atau distorsi. Sikap ini tercermin dalam tindakan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam menghadapi diri sendiri, termasuk tidak menipu diri sendiri. Selain itu, kejujuran juga mencakup keselarasan antara motivasi internal dan realitas batin yang dimiliki oleh individu. Kualitas kejujuran seseorang tidak hanya terlihat dari perilaku yang tampak secara lahiriah, tetapi juga dari sikap dan niat yang tersembunyi di dalam hati. Dengan demikian, tingkat keaslian atau integritas kepribadian seseorang dapat dinilai dari sejauh mana ia mempraktikkan kejujuran dalam segala aspek

[73] Miftahuddin, *KH Hasyim Asy'ari: Membangun, Membela, Dan Menegakkan Indonesia* (Penerbit Marja, 2017) <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/96152>.

kehidupannya.[74]

Kejujuran memiliki hubungan yang kuat dengan kebenaran dan nilai-nilai moral. Menjadi pribadi yang jujur merupakan indikator kualitas moral seseorang. Ketika seseorang memiliki kualitas moral yang baik, ia dapat berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang ideal, otentik, dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kesadaran bahwa setiap manusia bisa melakukan kesalahan dan keberanian untuk mengakuinya adalah langkah awal dalam menumbuhkan nilai kejujuran dalam diri. Kejujuran ibarat kartu kredit yang sangat terpercaya; meskipun digunakan untuk membeli apa pun, tidak akan menimbulkan kecurigaan dari orang lain. Dalam pergaulan masyarakat, kejujuran berfungsi seperti tali pengikat yang memperkuat hubungan antarmanusia. Orang yang jujur, di mana pun dan kapan pun, akan menghadapi berbagai masalah dengan hati yang tulus, tanpa penyesalan atau rasa takut, sehingga dapat hidup dengan tenang, nyaman, dan aman. Di Tebuireng, pembelajaran tentang kejujuran dimulai dengan larangan menyontek saat ujian, penerapan kantin jujur, dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Anam Muhyidin:

> "Di dalam Pondok Pesantren Tebuireng, bisa kita lihat bagaimana cara pembelajaran dan penerapan kejujuran dari Ustadz ke

[74] Hanipatudiniah Madani, 'Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021), pp. 145–56, doi:10.15575/jra.v1i1.14346.

> Murid salah satu contohnya adalah sikap guru yang mencontohkan untuk selalu jujur dalam berbagai hal seperti membayar apa yang sudah diambil saat jajan di koperasi, tidak mengambil apa yang bukan haknya. Karena sering kali kita dapati bahwa barang seperti sandal ataupun sepatu biasanya hilang entah kemana dan tiba-tiba kembali ke tempat semula setelah beberapa hari (Ghasab). Maka dari itu, Para pengurus Pondok Pesantren Tebuireng membiasakan sifat jujur sehingga dapat menjadikan budaya kejujuran."[75]

Dalam dunia pendidikan, kejujuran menjadi fondasi utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang terlibat, baik sebagai pelaku maupun pengelola pendidikan. Kejujuran dapat diartikan sebagai keselarasan antara hati dan perkataan. Seseorang dianggap jujur jika ia menyampaikan kebenaran tanpa berbohong atau menipu. Di lingkungan Pesantren Tebuireng, nilai kejujuran tercermin dalam beberapa aspek, yaitu: sikap kyai dan pengasuh terhadap ustadz dan santri, sikap ustadz terhadap siswa, dan sikap santri terhadap ustadz serta terhadap dirinya sendiri, khususnya dalam hal pembelajaran, Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Roziqi:

> "Kejujuran itu bagaimana caranya belajar menyampaikan sesuai dengan apa yang

[75] Wawancara dengan Ustadz Anam Muhyidin, Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, tanggal 15 April 2025.

> dialami, tidak ditambahi juga tidak dikurangi. Jadi sesuatu itu masih tetap utuh tanpa ada yang cacat. Dalam dunia pendidikan kedudukan guru sangat tinggi, maka dari itu gurulah yang mengajarkan kepada muridnya bagaimana jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada sesama manusia, jujur kepada Allah SWT. Jadi apa yang diajarkan oleh guru juga dilakukan oleh guru tersebut sehingga membentuk sebuah kebiasaan jujur antara guru dengan yang lainnya, sehingga jujur menjadi budaya yang ada dalam dunia pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng."[76]

Kejujuran memainkan peran penting dalam membentuk mental dan kepribadian santri. Pesantren mengembangkan nilai kejujuran, terutama melalui proses seleksi dan evaluasi, yang pada akhirnya akan memengaruhi sikap dan kebiasaan santri di masa depan. Sebaliknya, tindakan curang, meskipun mungkin tidak terdeteksi, dalam jangka panjang akan merugikan diri sendiri.

c. Nilai Kerja Keras

Kerja keras berarti berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh serta penuh ketekunan untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Hal ini melibatkan pengeluaran tenaga fisik dan pikiran secara maksimal untuk meraih prestasi, yang

[76] Wawancara dengan Ustadz Achmad Roziqi, Rektor Ma`had `Aly, tanggal 15 April 2025

kemudian diiringi dengan sikap berserah diri kepada Allah. Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya, Islam tidak menyukai sikap pasif, malas, dan enggan berusaha mencari nafkah. Selain bekerja keras, seorang muslim juga dianjurkan untuk berdoa kepada Allah SWT agar apa yang diinginkan dapat terwujud. Sebab, bekerja merupakan usaha lahiriah (syariat) yang harus dilakukan manusia, sedangkan berdoa adalah usaha batiniah (hakikat) yang juga tidak boleh diabaikan. Sebagai seorang muslim, santri perlu memahami dan meneladani perilaku kerja keras dalam kehidupan sehari-hari.[77]

Nilai kerja keras menjadi fondasi penting dalam membangun dan mengembangkan Pesa ntren Tebuireng. Hal ini tercermin dari keteguhan K.H.M. Hasyim Asy'ari yang pantang menyerah, baik dalam menghadapi tantangan dari masyarakat sekitar yang masih belum terbina dengan baik pada masa itu, maupun dalam melawan tekanan penjajah Belanda yang berusaha menghambat dakwah dan penyebaran agama Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Roziqi dan Ustadz Anam Muhyidin:

> "Kerja keras berarti melakukan usaha atau tugas secara berkesinambungan tanpa mengenal lelah. Istilah ini juga merujuk pada tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sepenuh hati dan penuh

[77] Aulia Rahmah, 'Lima Nilai Dasar Pesantren Tebuireng', *Tebuireng Online*, 2015 <https://tebuireng.online/lima-nilai-dasar-pesantren-tebuireng/>.

> kesungguhan hingga suatu sasaran tercapai. Agama Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa berusaha dengan tekun dalam menjalani kehidupan di dunia. Tanpa kerja keras, hasil yang diperoleh cenderung kurang maksimal. Sebaliknya, seberapa pun sulitnya suatu pekerjaan, jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh, hasil yang baik akan dapat diraih."[78]

Dengan demikian, kerja keras adalah usaha sungguh-sungguh, tekun, dan terus-menerus untuk mencapai tujuan, disertai doa dan tawakal kepada Allah. Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras dan tidak bermalas-malasan. Di Pesantren Tebuireng, nilai ini tercermin dari semangat K.H. M. Hasyim Asy'ari yang gigih dalam berdakwah dan melawan penjajah. Kerja keras dipandang sebagai kunci keberhasilan, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sosial.

d. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap yang wajib dimiliki dan diterapkan oleh setiap santri dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya tanggung jawab, kehidupan akan menjadi kacau dan tidak teratur. Sebagai contoh, jika seorang santri tidak menjalankan kewajibannya di pesantren, ia akan bertindak semaunya sendiri. Tugas utama seorang santri adalah bertanggung jawab untuk belajar dengan sungguh-

[78] Wawancara dengan Ustadz Achmad Roziqi, Rektor Ma`had `Aly Tebuireng, dan Ustadz Anam Muhyidin, Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, tanggal 15 April 2025.

sungguh di pesantren. Pentingnya tanggung jawab ini adalah untuk menghindari kegagalan dan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya. Dengan memiliki tanggung jawab, kita akan memperoleh hak kita secara penuh dan mendapatkan simpati yang besar dari orang lain. Secara alami, hal ini akan meningkatkan derajat dan kualitas kita di mata orang lain.[79]

Tanggung jawab bersifat kodrati, yang berarti ia merupakan bagian alami dari kehidupan manusia. Setiap individu pasti dibebani dengan tanggung jawab, dan jika ia tidak mau menerimanya, akan ada pihak lain yang memaksanya untuk bertanggung jawab. Dengan demikian, tanggung jawab dapat dilihat dari dua perspektif: dari sisi pelaku dan dari sisi kepentingan pihak lain. Dari sisi pelaku, ia harus menyadari konsekuensi dari perbuatannya dan berusaha memperbaiki keadaan yang timbul akibat tindakannya. Sementara dari sisi pihak lain, jika pelaku tidak mau bertanggung jawab, maka pihak lainlah yang akan mengambil langkah untuk memulihkan keadaan, baik secara individual maupun secara kolektif dalam masyarakat. Sebagai contoh, seorang santri harus bertanggung jawab atas segala kewajibannya, dan apa yang dilakukannya harus sesuai dengan aturan yang berlaku di pesanttren, sebagaimana yang dijelaskan Kyai Fahmi Amrullah (Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng

[79] Khoirun Nihayah Lisya Muhammad Nur, "*Strategi Pesantren Untuk Membangun Karakter Tanggung Jawab Pada Santri*," *Jurnal Pendidikan Al-Khidmah*, Volume 1. Nomor 1 (2025) <https://jurnal.stitna.ac.id/index.php/japel/article/view/5>.

Putri):

> "Dalam lingkungan pesantren, nilai tanggung jawab wajib dipikul oleh pimpinan pesantren, para ustadz, maupun santri. Adapun ruang lingkup tanggung jawab tersebut antara lain: Bagi pendiri dan pengelola pesantren, mereka harus mempertanggungjawabkan eksistensi dan kualitas lembaga, baik kepada Allah, para santri beserta orang tua, maupun masyarakat luas. Bagi orang tua, tanggung jawabnya mencakup amanah menyerahkan anak untuk dididik dan membiayai pendidikan tersebut. Bagi guru, terdapat tanggung jawab atas penyampaian ilmu: apakah mereka mengajarkan secara baik dan benar. Dari sisi profesionalisme, guru harus bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan tugasnya, apakah ia mengajar dengan sungguh-sungguh demi keberhasilan santri, atau sekadar memenuhi target waktu dan materi pelajaran. Bagi santri, tanggung jawab tercermin dalam kesungguhan mereka menjalani seluruh kegiatan akademik dan aktivitas pesantren."[80]

Dengan demikian, tanggung jawab adalah nilai utama dalam kehidupan santri di pesantren. Santri dituntut menjalankan kewajibannya dengan

[80] Wawancara dengan Kyai Fahmi Amrullah, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tebuireng, tanggal 18 April 2025.

sungguh-sungguh agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Tanggung jawab mencakup kesadaran atas konsekuensi tindakan dan kepatuhan pada aturan. Di pesantren, tanggung jawab juga berlaku bagi pimpinan, guru, orang tua, dan santri, masing-masing dengan perannya: menjaga mutu pendidikan, mengajar dengan baik, membiayai dan mempercayakan pendidikan, serta belajar secara serius demi keberhasilan bersama.

e. Nilai *Tasamuh* atau Toleransi

Toleransi adalah sikap yang mencerminkan kelapangan hati, kepedulian, keterbukaan, anti-kekerasan, penghargaan terhadap perbedaan, serta penghormatan terhadap hak orang lain. Kelima nilai inilah yang diterapkan oleh Pesantren Tebuireng dalam mendidik dan membekali para santrinya. Menurut Zamakhsyari Dhofier, nilai-nilai toleransi ini tercermin dalam sosok K.H.M. Hasyim Asy'ari, seorang ulama yang berpengetahuan luas, berpandangan terbuka, sabar, dan penuh toleransi dalam menyikapi berbagai persoalan, termasuk dalam memandang kebudayaan Barat. Bahkan, pada tahun 1919, ia memerintahkan K.H. Ilyas untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang bernuansa Barat, seperti pelajaran umum, huruf Latin, dan berhitung, yang pada saat itu masih dianggap haram oleh sebagian masyarakat pesantren di Jawa dan Madura, termasuk oleh kalangan ulama.[81]

Sikap toleransi K.H.M. Hasyim Asy'ari juga terlihat dari kesediaannya memberikan kesempatan

[81] Zamakhsyari Dhofier, ‘Tradisi Pesantren’, 1980.

kepada para santri senior yang progresif untuk merealisasikan ide-ide pembaruan di Pesantren Tebuireng. Selain itu, pada tahun 1916, ia memperkenalkan metode klasikal (madrasah) dalam sistem pengajaran pesantren, sebagai pelengkap sistem sorogan dan wetonan yang mirip dengan ceramah umum. Hal ini menunjukkan komitmennya dalam mengintegrasikan tradisi dan modernitas demi kemajuan pendidikan pesantren.[82]

Dengan demikian, pada masa itu terdapat dua sistem pendidikan yang berkembang di Tebuireng, yaitu sistem salaf yang mempertahankan metode tradisional seperti sorogan dan weton, serta sistem madrasi yang lebih modern dan terstruktur, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Syarihul Qur`an Muhammad (Guru Madrasah Aliyah Sains Tebuireng):

> "Menurut saya, di Tebuireng nilai tasamuh sangat ditekankan. Hal ini karena para santri berasal dari berbagai latar belakang ekonomi dan daerah, memiliki karakter yang berbeda-beda, tetapi tetap bisa bergaul dalam satu pesantren dan saling menghargai. Dari sinilah fungsi toleransi muncul. Selain itu, para guru di sana juga sejalan satu sama lain, sehingga tingkat toleransi di sekolah tersebut sangat tinggi."[83]

---

[82] Mohammad Daud Ali, "*Pendidikan Agama Islam"*, Cet. 13 (Jakarta: Rajawalipres, 2015).

[83] Wawancara dengan Ustadz Syarihul Qur`an Muhammad, Guru Madrasah Aliyah Sains Tebuireng, tanggal 20 April 2025.

Sistem klasikal atau sistem *nizam* tersebut dinamakan "*Salafiyah Shafi'iyah*." Pada tahun 1934, pembaruan sistem pendidikan di Pesantren Tebuireng diwujudkan oleh K.H. A. Wahid Hasyim dengan mendirikan *Madrasah Nizamiyah*. Madrasah ini memperkenalkan bahasa Inggris sebagai tambahan dari bahasa Belanda yang sudah diajarkan sebelumnya. Kurikulum madrasah ini terdiri dari 70 persen pengetahuan umum dari total keseluruhan kurikulum.[84] Pola dan sistem pendidikan semacam ini pada akhirnya diadopsi oleh berbagai pondok pesantren di seluruh Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Anam Muhyidin (Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng):

> "Semua sistem pondok pesantren sebenarnya sama saja seperti apa yang ada disekolah, karena itu banyak pondok saat ini sudah menyiapkan sebuah kelas untuk kegiatan belajar mengajar di lingkungan pondok (diluar sekolah). Maka dari itu pondok pesantren saat ini bisa dikatakan lebih ke sekolah agama karena kemajuan pembelajaran dan fasilitas yang disediakan oleh pondok pesantren itu sendiri terutama Pondok Pesantren Tebuireng."[85]

Penanaman lima nilai dasar pendidikan di

[84] Muhammad Sholeh, 'Madrasah Nidzamiyah (Latar Belakang, Profil, Kurikulum Dan Metode Pendidikannya)', *Insania*, Vol. 22. N (2017).

[85] Wawancara dengan Ustadz Anam Muhyidin, Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, tanggal 15 April 2025.

Pesantren Tebuireng dalam aktivitas sehari-hari berperan penting dalam membentuk generasi masa depan yang berkarakter kuat. Para santri mendapatkan bimbingan dan teladan langsung dari para pembina mereka. Di pesantren, perhatian tidak hanya difokuskan pada pentingnya mengamalkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga pada pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip dasar yang diwariskan oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari ini menjadi fondasi penting bagi para santri dalam menjalani kehidupan di lingkungan Pesantren Tebuireng.

3. Karakter Santri Pondok Pesantren Tebuireng

Karakter santri Tebuireng juga ditandai oleh solidaritas tinggi (semangat gotong royong) dan *tawadhu* (rendah hati). Tradisi pesantren menumbuhkan jiwa kebersamaan; misalnya santri hidup bersama di asrama dan bergiliran melayani kebutuhan kelompok. Dengan demikian santri belajar saling menghormati dan peduli kepada sesama. Dalam praktiknya, para kyai dan guru Tebuireng tidak hanya mengajarkan teori nilai-nilai tersebut, tetapi menjadi teladan langsung bagi santri. Kiai dan pembina sehari-hari hidup dengan kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab, sehingga santri menginternalisasi sifat-sifat mulia itu secara alami. Karena itu, santri Tebuireng dikenal sebagai contoh kejujuran, kesederhanaan, kemandirian, kepemimpinan, dan akhlak mulia di masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Syarihul Qur`an Muhammad (Guru Madrasah Aliyah Sains Tebuireng):

> "Kalau melihat beberapa teman alumni dari yang muda sampai yang tua, mereka tidak banyak berubah dari pakem ajarang Pondok Pesantren Tebuireng. Karakter para alumni yang ada di Joombang seperti Kyai Junaidi (pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah) dan lain sebagainya sangat konsisten akan nilai-nilai Pondok Pesantren dalam penanaman dan pengalaman dalam mensyiarkan nilai-nilai Tebuireng. Bahkan dalam Ikatan Alumni Pondok Pesantren Tebuireng (IKAPETE) sering kali menguatkan kembali nilai dasar Pondok Pesantren Tebuireng agar karakiter yang sudah terbentuk tidak memudar dan masih berpegang teguh pada ajaran Pondok Pesantren Tebuireng."[86]

Lebih dari itu, santri didorong untuk memiliki tanggung jawab moral yang mencerminkan integritas dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia. Oleh karena itu, lima nilai dasar pendidikan di Pesantren Tebuireng tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai tersebut, tetapi juga dijadikan fondasi utama dalam seluruh penerapan pendidikan di lingkungan pesantren.[87]

Alumni santri (lulus pesantren) Tebuireng dibentuk dengan nilai-nilai akhlak Islami yang kuat. Para

---

[86] Wawancara dengan Ustadz Syarihul Qur`an Muhammad, Guru Madrasah Aliyah Sains dan Pengurus IKAPETE Jombang, tanggal 20 April 2025

[87] Selvia, 'Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Di Pondok Pesantren Darul Rahman III Depok' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

alumni dibiasakan menjunjung kejujuran dan amanah dalam setiap amalnya. Pendidikan agama di Tebuireng menekankan tanggung jawab (amanah) dan nilai disiplin, sehingga lulusan terbiasa bertanggung jawab atas tugasnya. Tradisi keilmuan *Ahlussunnah wal Jamā'ah* yang moderat juga menanamkan nilai toleransi dan keberagaman. Banyak tokoh Tebuireng mengusung semangat *Islam wasathiyah* Islam yang moderat dan ramah serta cinta tanah air, sehingga semangat nasionalisme dan kecintaan pada bangsa Indonesia sangat kental dalam jiwa mereka. Selain itu, para alumni sering dilatih mengambil peran kepemimpinan di pesantren (seperti menjadi pimpinan Pengajian dan organisasi santri), sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Muhammad Azhar Alanshori (Alumni Pondok Pesantren Tebuireng):

> "Pendidikan Pondok Pesantren Tebuireng merupakan wadah ideal untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai dalam pembentukan karakter di setiap alumni. Hal ini karena di lingkungan pesantren, para santri datang dari latar belakang yang sangat beragam, mulai dari suku, kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, hingga daerah asal yang membawa adat dan budaya masing-masing. Dengan keberagaman semacam ini, tentu akan muncul perbedaan sikap dan perilaku di antara para santri. Maka dari itulah, lima prinsip dasar tebuireng menjadikan sebuah pedoman dalam bertingkah laku bagi para alumni ketika sudah berada didalam masyarakat, sehingga nantinya mampu memimpin umat dan masyarakat

dengan bijaksana."[88]

Dengan demikian, Santri Tebuireng dibentuk melalui tradisi asrama yang menekankan solidaritas (gotong royong) dan *tawadhu* (rendah hati), dengan kyai dan guru sebagai teladan kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Lima nilai dasar: iklhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi tertanam dalam setiap aspek pendidikan, sehingga alumni dikenal berakhlak mulia, peduli sosial, moderat dalam beragama, dan memiliki semangat nasionalisme. Mereka terbiasa memimpin dan bertanggung jawab dalam masyarakat, sambil menjaga nilai-nilai pesantren secara konsisten.

4. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Penerapan nilai-nilai pendidikan pesantren memegang peranan penting dalam pembentukan karakter santri. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mendalam. Melalui sistem pendidikan yang khas, seperti pembelajaran kitab kuning, hidup sederhana, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari, santri diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian

[88] Wawancara dengan Ustadz Muhammad Azhar Alanshori, Alumni Pondok Pesantren Tebuireng, tanggal 20 April 2025.

terhadap sesama.[89] Proses ini tidak hanya membentuk pribadi yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, sehingga santri dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kyai Fahmi Amrullah (Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Putri):

> "Proses ini tidak hanya membentuk pribadi yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, sehingga santri dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya."[90]

Dengan demikian, Pesantren Tebuireng membentuk karakter santri melalui kombinasi pengajaran kitab kuning, hidup sederhana, dan kebersamaan, sehingga mereka tidak hanya berilmu agama, tetapi juga memiliki kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, santri tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia yang siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya.

a. Dalam pendidikan dan pembelajaran.
    1) Penerapan nilai-nilai pendidikan pesantren diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun pesantren.

       Sebagai contoh, integrasi tersebut dapat dilihat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama,

[89] Ahmad Aditya As'adur Rofi', 'Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

[90] Wawancara dengan Kyai Fahmi Amrullah, Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Putri, tanggal 18 April 2025.

dimana nilai-nilai pesantren diinternalisasikan ke dalam materi dan tujuan pembelajaran :

a) Membiasakan bersalaman sambil mencium tangan guru untuk menumbuhkan sikap hormat dan rendah hati (tawadhu) kepada guru.
b) Menanamkan kedisiplinan dan rasa syukur melalui pelaksanaan shalat berjamaah tepat waktu.
c) Mengajarkan nilai keikhlasan dan pengorbanan dengan cara memberikan perhatian dan bantuan kepada anak yatim serta fakir miskin.[91]

Penanaman nilai nilai tersebut menjadi bagian penting dari pembelajran dan penerapan dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam kegiatan belajar mengajar, karena dari penanaman nilai tersebut bisa menjadikan karakter atau identitas seorang dalam menjalani kehidupannya, seperti apa yang dijelaskan oleh Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

> "Implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren diwujudkan melalui integrasi yang menyeluruh dalam penyusunan silabus dan indikator pembelajaran. Hal ini merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

[91] Devi Yunita Sari, 'Penerapan Nilai-Nilai Pesantren Dalam Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Baitul Arqom Balung Jember Tahun Pelajaran 2016/2017' (Institut Agama Islam Negri Jember, 2016).

(KTSP)."[92]

2) Internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren diterapkan kepada seluruh warga pesantren dan sekolah dalam lingkup Tebuireng.

Hal ini tercermin melalui aturan disiplin yang diberlakukan di pesantren dan sekolah/madrasah. Disiplin merupakan upaya untuk mengontrol diri dan membentuk sikap mental individu agar memiliki kebiasaan, pengetahuan, dan sikap yang baik sebagai hasil dari pengalaman yang dilalui. Aturan disiplin ini bertujuan menanamkan perilaku seperti kepatuhan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab pada warga pesantren dan sekolah.[93]

Pesantren memegang peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan santri serta mencegah pelanggaran terhadap tata tertib pesantren dan sekolah/madrasah. Sebagai contoh, Pesantren Tebuireng menerapkan berbagai upaya pencegahan pelanggaran, seperti memberikan perhatian, peringatan, teguran, melibatkan santri dalam kegiatan penertiban, serta memberikan pengarahan dan pembinaan intensif bagi santri yang sering melanggar. Pembinaan ini dilakukan secara fisik maupun psikis dengan pendekatan

[92] Wawancara dengan Ustadz Achmad Roziqi, Rektor Ma`had `Aly, tanggal 15 April 2025.

[93] Muzammil Ike Rizqiyah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur`an Karanganyar Paiton Probolinggo', *Edukasi Dan Sains*, Volume 2. (2020), pp. 25–39 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

tarbiyah (pendidikan) dan bukan melalui kekerasan, seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Syarihul Qur`an Muhammad (Guru Madrasah Aliyah Sains Tebuireng):

> "Banyak tata tertib yang saat ini telah diterapkan di berbagai sekolah dibawah naungan Pondok Pesantren Tebuireng. Meskipun dalam naungan pesantren, sekolah memiliki aturan tersendiri dan pondok memiliki aturan sendiri yang tidak bisa di samakan antara kedua aturan tersebut. Karena peraturan sekolah berlaku ketika para santri melakukan kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah, dan peraturan pondok berlaku dalam pondok saja. Beberapa aturan yang tertera harus ditaati bagi siapapun entah itu murid, guru, santri ataupun ustadz. Karena kedisiplinan tidak hanya untuk santri atau murid saja, akan tetapi seluruh orang yang berada di lingkungan pesantren. Tidak peduli siapapun, yang melanggar akan dijatuhi hukuman sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Tebuireng. Dari adanya kedisiplinan tersebut kita bisa menanamkan sifat tanggung jawab atas apa yang telah kita perbuat dan kita juga harus berani untuk menerima apapun

sanksi yang kita dapatkan."[94]

Beberapa pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri Pesantren Tebuireng antara lain tidak mengikuti pengajian, sering terlambat masuk sekolah, terlambat mengikuti shalat berjamaah, dan keluar pesantren tanpa izin. Dengan adanya tata tertib yang disiplin, diharapkan dapat membentuk karakter santri yang jujur, ikhlas, dan bertanggung jawab.

3) Pembiasaan dan latihan. Pengkondisian serta pembiasaan untuk membentuk dan mengembangkan karakter dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti:
   a) Membiasakan mengucapkan salam saat memulai proses belajar mengajar.
   b) Membiasakan berdoa sebelum memulai aktivitas untuk menanamkan rasa syukur.
   c) Membiasakan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara hingga selesai sebelum memberikan tanggapan atau komentar.
   d) Membiasakan mengangkat tangan ketika ingin bertanya, menjawab, atau menyampaikan pendapat, serta hanya berbicara setelah dipersilakan.
   e) Membiasakan bersalaman saat bertemu dengan guru sebagai bentuk penghormatan.

[94] Wawancara dengan Ustadz Syarihul Qur`an Muhammad, Guru Madrasah Aliyah Sains Tebuireng, tanggal 20 April 2025.

f) Membiasakan pelaksanaan shalat berjamaah di pesantren maupun di sekolah.[95]

Di Pesantren Tebuireng, pembiasaan dan latihan berperan penting dalam membentuk serta mengembangkan karakter santri. Melalui pengkondisian lingkungan yang mendukung (misalnya: aturan harian, jadwal ibadah, kewajiban kebersihan), setiap santri diajak untuk menjalani rutinitas positif secara konsisten, sebagaimana yang dijelaskan Kyai Fahmi Amrullah (Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng):

> "Dalam lingkungan pesantren, pesantren menciptakan suasana yang mendorong santri melakukan kebaikan. Aturan-aturan ini membiasakan santri agar setiap tindakannya senantiasa berlandaskan nilai-nilai dasar Tebuireng dan kebersamaan. Kemudian untuk pembiasaan yaitu Kegiatan harian seperti kajian ilmu, salat berjamaah, tadarus, hingga piket asrama diulang terus-menerus hingga menjadi kebiasaan otomatis sehingga santri secara perlahan menumbuhkan sikap disiplin, kesabaran, serta keikhlasan dalam setiap tugas. Dari kegiatan

[95] Sima Mulyadi Cindy Anggraeni, Elan, 'Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di RA Darul Falaah Tasikmalaya', *PAUD Agapedia*, 5 (1) (2021), pp. 100–09.

> tersebut timbul rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan kebiasaan yang sudah menjadi kewajiban setiap harinya dan kebiasaan tersebut menjadi sebuah karakter, identitas dan pola pikir santri Pondok Pesantren Tebuireng."[96]

Dengan demikian, sikap disiplin, kepekaan sosial, dan keimanan tertanam perlahan sebagai bagian dari keseharian mereka. Dengan melakukan pengkondisian lingkungan yang ketat, memberi pembiasaan rutin yang positif, dan melibatkan santri dalam latihan serta tugas konkret, Pesantren Tebuireng memastikan karakter luhur setiap santri terasah secara berkesinambungan.

4) Intergrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri serta meningkatkan berbagai karakter, seperti disiplin, kejujuran, menghargai waktu, tenggang rasa, dan lain sebagainya. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama, melatih kemampuan bersosialisasi, serta mengembangkan jiwa sosial.

Selain itu, pembelajaran di luar kelas yang melibatkan pengamatan langsung terhadap realitas sebagai bahan pengayaan bagi peserta

[96] Wawancara dengan Kyai Fahmi Amrullah, Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Putri, tanggal 18 April 2025.

didik, seperti kunjungan ke tempat-tempat tertentu atau aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan, dapat mengajarkan nilai-nilai sportivitas.[97]

Kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Tebuireng berfungsi sebagai "jembatan" untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan pesantren ke dalam praktik nyata, sebagaimana penjelasan Ustadz Syarihul Qur`an Muhammad (Guru Madrasah Aliyah Sains Tebuireng):

> "Lewat olahraga, seni, kepemimpinan, sosial, dan ketrampilan, santri memperoleh kesempatan untuk berinteraksi lintas latar, mengasah jiwa kepemimpinan, merasakan pentingnya tanggung jawab, serta mengaplikasikan keimanan dalam setiap tindakan. Akhirnya, integrasi ini menjadikan santri tidak sekadar menghafal materi agama, tetapi juga mampu hidup rukun, produktif, dan berakhlak mulia dalam berbagai situasi."[98]

Adanya kegiatan tersebut, menang atau kalah bukanlah tujuan utama, melainkan nilai-nilai seperti kerja keras dan semangat juang yang tinggi yang menjadi fokus.

---

[97] Ayu Fitri Astuti, 'Integrasi Pendidikan Berwawasan Karakter Peduli Sosial Melalui Ekstrakulikuler PMR Siswa Sekolah Dasar Negeri 04 Kota Bengkulu' (Institut Agama Islam Negri Bengkulu, 2021).

[98] Wawancara dengan Ustadz Syarihul Qur`an Muhammad, Guru Madrasah Aliyah Sains Tebuireng, tanggal 20 April 2025.

5) Pembentukan budaya yang berkarakter di lingkungan Pesantren Tebuireng.

Pertama, pembentukan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiah). Hal ini diwujudkan melalui peningkatan kuantitas dan kualitas kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa Senin-Kamis, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan kegiatan sejenisnya. Kedua, pembentukan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Dalam hal ini, pesantren dan sekolah/madrasah diposisikan sebagai institusi sosial yang, dilihat dari struktur hubungan antarmanusia, diklasifikasikan menjadi tiga jenis hubungan, yaitu :

a) Hubungan atasan-bawahan.
b) Hubungan profesional.
c) Hubungan sederajat atau sukarela yang dilandasi oleh nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.[99]

Di Pesantren Tebuireng, pembentukan budaya berkarakter didasarkan pada tiga pilar utama yang saling melengkapi: teladan ulama, lingkungan yang kondusif, dan konsistensi dalam kebiasaan sehari-hari, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kyai Fahmi Amrullah (Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Putri):

[99] Maryono, 'Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren', *Dwija Cendikia: Jurnal Riset Pedagogik*, Volume 6. (2022).

> "Dengan kombinasi teladan yang kuat dari para kyai dan pembimbing, lingkungan yang terstruktur dengan aturan harian dan kegiatan kolektif, kebiasaan positif yang terulang-ulang dalam setiap aspek kehidupan pesantren, serta pendampingan reflektif melalui muhasabah, Pesantren Tebuireng berhasil menanamkan nilai-nilai utama, seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, serta kepedulian sosial ke dalam 'DNA' setiap santri. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai ini tidak hanya menjadi sekadar aturan eksternal yang harus dipatuhi, melainkan berubah menjadi keyakinan mendalam dan identitas pribadi yang membimbing mereka dalam setiap langkah kehidupan. Bahkan ketika sudah keluar dari lingkungan pesantren, para alumninya cenderung tetap konsisten menunjukkan sikap amanah dalam pekerjaan, berinteraksi dengan penuh toleransi di tengah masyarakat yang beragam, dan aktif berkontribusi melalui kegiatan sosial sebagai bentuk wujud kepedulian terhadap sesama."[100]

Dengan demikian, karakter yang telah

[100] Wawancara dengan Kyai Fahmi Amrullah, Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Putri, tanggal 18 April 2025.

terbangun secara utuh di Tebuireng terus berlanjut menjadi landasan dalam mengambil keputusan, bersikap, serta mewujudkan perubahan positif, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan di sekitarnya.

b. Dalam area kegiatan dibawah naungan Pesantren Tebuireng

Implementasi nilai-nilai pendidikan Pesantren Tebuireng dalam berbagai kegiatan di bawah naungan pesantren dilakukan secara terpadu dan menyeluruh. Pesantren Tebuireng tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada para santri melalui berbagai aktivitas yang terstruktur. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembinaan kepribadian yang holistik.[101] Area kegiatan tersebut sebagai berikut:

1) Lembaga pendidikan dan organisasi santri Pesantren Tebuireng.

Nilai-nilai yang tertuang dalam pesantren diinternalisasikan ke dalam berbagai aspek kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Hal ini

[101] M. Yusron Maulana El-Yunusi, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral dan spiritual yang seimbang.

Selain lembaga pendidikan, implementasi nilai-nilai pesantren juga tercermin dalam kegiatan organisasi yang ada di lingkungan pendidikan. Organisasi-organisasi atau kelompok kajian keagamaan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai pondok pesantren. Melalui kegiatan organisasi, siswa diajak untuk belajar mengelola waktu, mengambil keputusan secara kolektif, serta mengembangkan sikap empati dan solidaritas terhadap sesama. Nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi diterapkan dalam setiap proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, sehingga siswa tidak hanya menjadi pemimpin yang cakap, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia.[102]

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai pesantren dalam lembaga pendidikan dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai aspek, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun organisasi.

[102] Nurhidayah, 'Budaya Politik Santri Pada Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan organisasi. Hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia, seperti apa yang dijelaskan oleh Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly) dan Ustadz Anam Muhyidin (Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng):

> "Karena lembaga pendidikan dan organisasi santri saling mendukung, nilai-nilai yang dipelajari secara teori menjadi praktik nyata. Contohnya, santri yang memahami konsep "amar ma'ruf nahi munkar" (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) di kelas, kemudian mempraktikannya dengan mengajak teman-temannya untuk bersama-sama menjaga kebersihan asrama atau menolong tetangga yang kesulitan. Dengan demikian, proses pembelajaran di Tebuireng bukan hanya soal menambah pengetahuan, melainkan membangun karakter secara holistik menghasilkan individu yang tidak sekadar pandai membaca kitab, tetapi juga mampu memimpin, berempati, dan berkontribusi positif bagi

lingkungan."[103]

Dengan demikian, lembaga pendidikan berperan sebagai wadah yang holistik dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

2) Dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren Tebuireng terus berupaya meningkatkan kualitas santrinya dengan memberikan seorang pembina di setiap kamar yang ditempati untuk membimbing dan mengawasi aktivitas santri. Implementasi nilai-nilai santri Pondok Pesantren Tebuireng dalam kegiatan sehari-hari tercermin melalui berbagai aktivitas yang terstruktur dan penuh makna. Sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan pembinaan karakter, Pesantren Tebuireng menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan santri. Mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat, santri dibiasakan untuk mengikuti jadwal yang ketat, seperti shalat berjamaah, mengaji kitab kuning, belajar formal, hingga kegiatan kebersihan dan kerja bakti. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang berilmu, tetapi juga santri yang berakhlak mulia, mandiri, dan siap berkontribusi bagi masyarakat. Beberapa aturan yang harus dipatuhi santri dalam kegiatan sehari-hari

[103] Wawancara dengan Ustadz Achmad Roziqi dan Ustadz Anam Muhyidin, Rektor Ma`had `Aly dan pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, tanggal 15 April 2025.

meliputi:

a) Setiap santri wajib mengaji minimal 4 kitab.
b) Santri diharuskan mengikuti kerja bakti (ro'an) setiap Jumat pagi.

Bagi santri yang melakukan pelanggaran berat seperti meninggalkan pondok tanpa izin, membawa barang terlarang seperti rokok atau ponsel tanpa sepengetahuan pengasuh, menjalin hubungan tidak pantas dengan lawan jenis, melakukan kekerasan fisik terhadap sesama santri, serta melakukan tindakan yang dianggap menista agama atau merusak fasilitas ibadah, sanksinya adalah dikeluarkan dari pesantren, sedangkan untuk pelanggaran ringan seperti keterlambatan dalam mengikuti kegiatan wajib seperti shalat berjamaah dan pengajian, kurang menjaga kebersihan lingkungan asrama, bersikap ribut saat jam belajar, berpakaian tidak sesuai aturan di luar kamar, serta meminjam barang milik teman tanpa seizin pemiliknya, santri akan diberikan peringatan. Kelulusan santri ditentukan berdasarkan hasil Ujian Madrasah, sebagai persyaratan dan penunjang agar lulusan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.[104]

Nilai-nilai pendidikan pesantren dijadikan sebagai landasan perilaku dalam berbagai aktivitas sehari-hari, baik di

[104] Ahmad Aditya As`adur Rofi`, 'Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

sekolah/madrasah maupun di lingkungan pesantren, seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Muhammad Azhar Alanshori (Alumni dan Pengurus IKAPETE Jombang):

> "Karena lembaga pendidikan dan organisasi santri saling mendukung, nilai-nilai yang dipelajari secara teori menjadi praktik nyata. Contohnya, santri yang memahami konsep "amar ma'ruf nahi munkar" (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) di kelas, kemudian mempraktikannya dengan mengajak teman-temannya untuk bersama-sama menjaga kebersihan asrama atau menolong tetangga yang kesulitan. Dengan demikian, proses pembelajaran di Tebuireng bukan hanya soal menambah pengetahuan, melainkan membangun karakter secara holistik menghasilkan individu yang tidak sekadar pandai membaca kitab, tetapi juga mampu memimpin, berempati, dan berkontribusi positif bagi lingkungan."[105]

Dengan penerapan yang disiplin dan konsisten, nilai-nilai tersebut akan membentuk karakter santri sesuai dengan tujuan dan harapan

[105] Wawancara dengan Ustadz Muhammad Azhar Alanshori, Alumni Pondok Pesantren Tebuireng dan Pengurus IKAPETE Jombang, tanggal 20 April 2025.

pesantren.

Penerapan nilai-nilai di Pesantren Tebuireng menghasilkan karakter santri yang kuat dan mulia. Penanaman lima nilai utama dalam keseharian membantu membentuk generasi masa depan yang berkarakter kokoh. Para santri dibiasakan untuk hidup disiplin, jujur, bertanggung jawab, memiliki etos kerja tinggi, serta bersikap toleran dan peduli terhadap sesama. Misalnya, Pesantren Tebuireng menekankan pentingnya integritas dan nasionalisme bagi para alumni, yang menunjukkan harapan agar lulusan menjadi pribadi profesional sekaligus cinta tanah air. Dengan demikian, santri Tebuireng tumbuh menjadi insan berilmu, berakhlak mulia, dan siap menjadi "tulang punggung kemajuan umat" sebagaimana visi pesantren. Di Tebuireng, pendidikan nilai melekat dalam keseharian santri melalui peraturan pondok, aktivitas keagamaan rutin, dan budaya hidup bersama. Nilai keikhlasan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, serta toleransi diterapkan secara langsung dalam kehidupan harian. Kebiasaan ini membentuk santri Tebuireng menjadi pribadi yang disiplin, amanah, tangguh, dan berpikiran terbuka, mencerminkan karakter insan terdidik yang menjadi ciri khas pesantren Tebuireng.

B. Perilaku Keagamaan Umat Non Muslim di Daerah Jombang.

1. Perilaku Keagamaan Umat Non-Muslim di Jombang

Perilaku keagamaan merupakan bagian integral dari ekspresi keberagamaan individu atau kelompok yang tercermin melalui tindakan, praktik, dan respon terhadap

ajaran agama. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Kabupaten Jombang, di mana umat Muslim merupakan mayoritas, eksistensi umat non-Muslim seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha tetap menunjukkan bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang aktif dan kontributif dalam kehidupan sosial.[106]

Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly), menyampaikan bahwa ia memiliki rekan kerja seorang Kristen Protestan yang sangat konsisten beribadah ke gereja setiap hari Minggu. Namun yang lebih menonjol bagi IW bukan sekadar aspek ritual, melainkan sikap sosial yang ditunjukkan rekan kerjanya tersebut. Dalam wawancaranya, Ustadz Achmad Roziqi menyampaikan:

> "Saya punya teman kerja yang beragama Kristen Protestan. Dia selalu rajin ke gereja setiap Minggu pagi, dan sepulang gereja, dia justru ikut kerja bakti lingkungan di kampung kami. Dia bilang, melayani masyarakat juga bagian dari ibadah. Jujur, saya salut. Perilaku keagamaannya itu nggak cuma ke dalam, tapi juga ke luar, ke sesama."

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif umat non-Muslim dalam menjunjung nilai-nilai kemanusiaan lintas agama. Mereka tidak hanya menjalankan kewajiban agama secara internal, tetapi juga menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam bersosialisasi. Konsep dharma, yang dalam ajaran Hindu bermakna sebagai kewajiban moral dan tanggung jawab

[106] Wiwik Setiyani, *Studi Ritual Keagamaan*, ed. by Wasid (Pustaka Idea, 2021).

sosial, menjadi dasar perilaku keagamaan yang menghormati perbedaan dan mendukung kerukunan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Muhammad Azhar Alanshori (Alumni dan Pengurus IKAPETE Jombang), seorang guru madrasah yang juga merupakan alumni Pondok Tebuireng. Ia mengungkapkan bahwa umat Hindu di daerah tempat tinggalnya cukup aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam penuturannya, ia menyampaikan:

> "Di daerah Peterongan, saya kenal keluarga Hindu yang sangat aktif dalam kegiatan sosial. Tiap ada acara desa, mereka bantu urunan tanpa diminta. Bahkan saat Ramadan, mereka kirimkan takjil ke masjid terdekat. Saya sempat tanya, katanya itu bagian dari ajaran dharma, menghormati sesama dan hidup berdampingan."

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif umat non-Muslim dalam menjunjung nilai-nilai kemanusiaan lintas agama. Mereka tidak hanya menjalankan kewajiban agama secara internal, tetapi juga menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam bersosialisasi. Konsep dharma, yang dalam ajaran Hindu bermakna sebagai kewajiban moral dan tanggung jawab sosial, menjadi dasar perilaku keagamaan yang menghormati perbedaan dan mendukung kerukunan.

Ustadz Syarihul Qur'an Muhammad (Guru Madrasah Aliyah Sains Tebuireng) menceritakan pengalamannya dalam kegiatan lintas iman bersama komunitas Katolik:

> "Kami pernah kerja sama dengan gereja Katolik untuk donor darah bareng. Mereka yang datang

> lebih dulu dan bantu atur logistik. Tidak ada batasan agama, semua fokus ke kemanusiaan. Bagi saya, inilah perilaku keagamaan yang sesungguhnya: menunjukkan kepedulian terhadap sesama manusia, bukan hanya soal doa dan tempat ibadah."

Wawancara ini mempertegas bahwa perilaku keagamaan umat non-Muslim di Jombang dapat dilihat dari perspektif partisipasi sosial dan nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Aksi donor darah lintas agama bukan hanya bentuk kegiatan sosial, tetapi juga mencerminkan aktualisasi nilai spiritual dalam tindakan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa alumni Pondok Pesantren Tebuireng, diperoleh gambaran bahwa perilaku keagamaan umat non-Muslim di Jombang dipandang secara positif oleh sebagian besar responden. Mereka menilai bahwa perilaku umat non-Muslim bukan hanya sebatas rutinitas ibadah formal, namun juga termanifestasi dalam bentuk kepedulian sosial, keterbukaan dalam komunikasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan lintas agama. Perilaku keagamaan umat non-Muslim di Jombang, menunjukkan bahwa agama tidak hanya dihayati dalam bentuk simbolik dan ritualistik, melainkan juga dimaknai secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Agama menjadi panduan etis yang mendorong umat untuk hidup berdampingan, membantu sesama, serta menjaga keharmonisan sosial.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan Umat Non-Muslim di Jombang

Di Jombang, sebagai kota santri yang mayoritas penduduknya beragama Islam, kehadiran umat non-Muslim tidak terpisah dari kehidupan sosial masyarakat[107]. Melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap alumni Pondok Pesantren Tebuireng, ditemukan bahwa perilaku keagamaan umat non-Muslim tidak hanya berlangsung di ruang ibadah mereka, tetapi juga tampak dalam kehidupan sosial dengan menjunjung nilai-nilai hormat, kepedulian, dan etika sopan santun yang tinggi. Perilaku keagamaan tersebut terbagi menjadi tiga bentuk:

a. Menghormati Orang Lain

Menghormati orang lain merupakan bentuk perilaku yang menegaskan pengakuan terhadap hak dan keberadaan orang lain yang berbeda, baik dalam keyakinan, budaya, maupun pandangan hidup.[108] Umat non-Muslim di Jombang menunjukkan sikap saling menghormati dengan tidak mencampuri urusan keyakinan umat Muslim, menjaga batas dalam berkomunikasi keagamaan, serta menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai Islam yang dominan di wilayah tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Muhammad Azhar Alanshori (Alumni dan Pengurus IKAPETE Jombang):

---

[107] Nur Aini Maulidiyah, 'Koeksistensi-Interaksi Sosial Umat Islam Dan Kristen Dusun Bongsorejo, Grogol Diwek Jombang' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023).

[108] Baharuddin AR, 'Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam', *Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No (2021), doi:https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.

> "Saya punya tetangga Katolik. Setiap bulan Ramadan, dia selalu mengingatkan anak-anaknya untuk tidak makan di luar rumah saat siang hari. Dia juga tidak pernah memutar musik keras saat malam tarawih. Waktu saya tanya kenapa, dia bilang, itu bentuk menghormati yang sedang menjalankan ibadah puasa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bentuk konkret dari sikap saling menghormati sebagai ekspresi keagamaan. Umat non-Muslim tidak merasa terganggu dengan kegiatan keagamaan umat Muslim dan sebaliknya berusaha menciptakan kenyamanan sosial dengan menyesuaikan perilaku mereka terhadap lingkungan mayoritas.

b. Tolong-Menolong

Sikap tolong-menolong sebagai nilai keagamaan tidak mengenal batas agama. Umat non-Muslim di Jombang kerap terlibat aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti desa, bakti sosial, dan kegiatan kemanusiaan lainnya.[109] Hal ini mencerminkan bahwa nilai tolong-menolong yang diajarkan oleh agama-agama juga menjadi dasar perilaku sosial mereka dalam bermasyarakat. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

> "Waktu banjir tahun lalu, tetangga saya yang beragama Kristen justru datang lebih

[109] Muhamad Takdir, 'Relasi Keagamaan Muslim Dan Nonmuslim (Studi Perilaku Toleransi Di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata)' (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023).

> dulu bantu evakuasi warga. Dia nggak pilih-pilih bantu siapa. Bahkan sempat menginap di mushala karena ikut berjaga. Katanya, membantu itu tidak perlu lihat agama, yang penting kemanusiaannya."

Pernyataan ini menggambarkan bahwa tindakan tolong-menolong yang dilakukan umat non-Muslim bukan sekadar empati kemanusiaan, melainkan merupakan cerminan nilai keagamaan yang diyakini. Perilaku ini juga memperkuat relasi sosial antarumat beragama dan memperkecil kemungkinan terjadinya konflik berbasis keyakinan.

c. Sopan Santun

Sopan santun merupakan wujud perilaku yang menunjukkan kesadaran akan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.[110] Umat non-Muslim di Jombang, dalam interaksinya dengan masyarakat Muslim, cenderung menunjukkan perilaku yang penuh hormat, rendah hati, serta mengikuti norma kesopanan yang berlaku secara umum. Mereka memahami pentingnya menjaga ucapan dan sikap dalam berinteraksi lintas agama, terlebih di lingkungan religius seperti Jombang. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Ustadz Syarihul Qur'an Muhammad (Guru Madrasah Aliyah Sains Tebuireng):

---

[110] Yuline Novita Suryani, Purwanti, 'Implementasi Norma Kesopanan Pada Perilaku Peserta Didik Kelas X Ipa Sma Negeri 10 Pontianak', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol 11, No (2022), doi:https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53799.

> "Waktu saya diundang ke acara ulang tahun anak tetangga yang Hindu, saya merasa nyaman karena mereka sangat sopan dan menjaga ucapan. Bahkan makanannya dipisahkan, ada yang halal dan non-halal. Mereka menyapa tamu dengan sangat ramah dan tidak pernah memaksa ikut doa. Itu bentuk kesopanan menurut saya, menghargai tamu yang berbeda."

Kesopanan ini menunjukkan adanya penginternalisasian nilai-nilai sosial keagamaan dalam diri umat non-Muslim. Mereka tidak hanya menjaga kesantunan dalam bentuk lahiriah, tetapi juga menunjukkan sikap toleran yang tulus dalam setiap pergaulan sosial.

3. Indikator Perilaku Keagamaan Umat Non-Muslim di Jombang

Perilaku keagamaan tidak hanya dilihat sebagai bentuk ibadah ritual semata, melainkan juga sebagai ekspresi dari sikap religius dan religiusitas seseorang. Sikap beragama melibatkan proses internalisasi ajaran agama ke dalam diri individu, sehingga mempengaruhi cara mereka bertindak, berpikir, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam teori religiusitas, terdapat sejumlah indikator perilaku keagamaan, antara lain: ritual keagamaan, ketaatan terhadap ajaran, etika dan moralitas, keterlibatan sosial, penggunaan waktu untuk kegiatan

keagamaan, pendidikan agama, serta pengaruh ajaran terhadap pengambilan keputusan.[111]

Dalam konteks Jombang, sebagai wilayah yang sarat dengan nilai-nilai religius dan didominasi oleh umat Islam, keberadaan umat non-Muslim tetap menjadi bagian dari dinamika sosial keagamaan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan beberapa alumni Pondok Pesantren Tebuireng, diperoleh pemahaman bahwa umat non-Muslim di Jombang menunjukkan perilaku keagamaan yang mencerminkan tingkat religiusitas yang tinggi, meskipun dalam ekspresi keagamaan yang berbeda.

a. Ritual Keagamaan

Ritual keagamaan menjadi aspek yang sangat terlihat dalam kehidupan umat non-Muslim. Mereka secara konsisten menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing, seperti misa di gereja, upacara di pura, atau perayaan hari besar keagamaan.[112] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

> "Saya tinggal di dekat gereja kecil milik umat Protestan. Setiap Minggu pagi, mereka berkumpul untuk ibadah, dan saya lihat mereka selalu tertib dan konsisten. Bahkan ketika cuaca hujan deras sekalipun, ibadah

---

[111] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*.

[112] Sumper Mulia Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, and Darwis Harahap, *Nilai-Nilai Dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara*, 2022 <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=O3N2EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+beragama&ots=ZD8MhclrHV&sig=T8dz0tsufRz3GlA-e4eAAgIWjjk>.

> tetap berjalan. Itu menunjukkan kalau mereka sungguh-sungguh menjalankan ajaran agama mereka."

b. Ketaatan Terhadap Ajaran Agama

Selain menjalankan ibadah, umat non-Muslim juga menunjukkan ketaatan terhadap nilai-nilai ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan cara hidup sederhana, menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma agama mereka, serta berupaya hidup jujur dan disiplin.[113] Kyai Fahmi Amrullah (Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Putri):

> "Saya punya rekan kerja Katolik. Dia sangat disiplin dan jujur dalam bekerja. Katanya, itu bagian dari ajaran imannya. Kalau terlambat atau ada kesalahan sedikit, dia langsung minta maaf. Dia bilang tanggung jawab dalam bekerja adalah bentuk ibadah juga."

c. Etika dan Moralitas

Religiusitas seseorang dapat terlihat dari akhlak dan sikap moral dalam kehidupan sosial. Umat non-Muslim di Jombang, sebagaimana dipersepsikan oleh responden, memiliki karakter yang baik, seperti kejujuran, keadilan, serta kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan agama. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor

[113] Iin Novika Sari, 'Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang' (Universitas Wahid Hasyim, 2023).

Ma`had `Aly):

> "Saya pernah dibantu tetangga saya yang Hindu saat saya kecelakaan kecil di jalan. Dia langsung turun tangan bantu, antar saya ke rumah, dan tidak minta imbalan apa pun. Katanya, itu tanggung jawab sebagai manusia. Saya pikir, itulah nilai moral yang berasal dari agamanya."

d. Komunitas dan Sosial

Perilaku keagamaan juga tercermin dalam keterlibatan umat non-Muslim dalam kegiatan sosial. Mereka tidak menutup diri dari komunitas, justru aktif dalam kegiatan-kegiatan lintas agama, sosial kemasyarakatan, dan kemanusiaan.[114] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Muhammad Azhar Alanshori (Alumni dan Pengurus IKAPETE Jombang):

> "Di desa saya, umat Kristen dan Muslim sering kerja bakti bareng. Bahkan waktu pembangunan mushala, mereka ikut nyumbang semen dan air minum untuk para pekerja. Mereka juga datang saat halal bihalal. Hubungan kami sangat baik."

e. Penggunaan Waktu untuk Aktivitas Keagamaan

Umat non-Muslim juga mengalokasikan waktu secara rutin untuk kegiatan keagamaan, seperti membaca kitab suci, mengikuti kelas agama, atau

[114] M. Agus Kurniawan, 'Mencari Keseimbangan Dalam Moderasi Beragama', *Jurnal Pendidikan AL-IKMAL*, Vol 3, No (2024).

diskusi rohani yang memperkuat pemahaman keimanan mereka.[115] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

> "Saya pernah main ke rumah teman saya yang Katolik. Di ruang tamunya ada Alkitab dan dia rutin baca tiap malam. Dia juga punya jadwal doa bersama keluarga. Saya jadi paham, bahwa keimanan mereka bukan formalitas."

f. Pendidikan Agama

Banyak umat non-Muslim yang mengikuti kegiatan pendidikan agama secara formal maupun informal. Mereka belajar di sekolah keagamaan, mengikuti pelatihan kerohanian, atau bahkan mengajar nilai-nilai moral dan agama kepada anak-anak mereka sejak kecil.[116] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Muhammad Azhar Alanshori (Alumni dan Pengurus IKAPETE Jombang):

> "Saya sering lihat anak-anak Hindu di dekat rumah saya belajar di sanggar. Mereka belajar kitab suci, bahasa Sansekerta, dan nilai-nilai etika. Saya salut karena anak-

[115] Indah Fahira, 'Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Rohani Islam Dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius Di Sma Negeri 1 Ampibabo' (Institut Agama Islam Negeri Palu, 2020).

[116] Sena Abdillah Syakur, 'Keberagamaan Siswa/Siswi Muslim Di Sekolah Berbasis Kristen (Studi Kasus Di Sma Lentera Harapan Jati Agung Lampung Selatan)' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024).

anak dididik sejak kecil untuk paham agamanya, bukan cuma soal upacara."

g. Pengaruh terhadap Pengambilan Keputusan

Religiusitas yang terinternalisasi juga terlihat dari bagaimana umat non-Muslim mempertimbangkan nilai agama dalam setiap keputusan hidup mereka, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun relasi sosial.[117] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

"Teman saya yang beragama Budha pernah cerita, dia menolak suap saat jadi panitia lelang proyek. Dia bilang, itu melanggar sila pertama dalam ajaran Budha, yaitu menghindari perbuatan tercela. Saya kagum, karena dia betul-betul berpegang pada nilai kepercayaannya."

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Umat Non-Muslim di Jombang

Perilaku keagamaan tidak muncul secara spontan atau alami, melainkan terbentuk melalui proses yang kompleks, dipengaruhi oleh factor internal dan factor eksternal. Faktor-faktor ini mempengaruhi bagaimana seseorang memahami, meyakini, dan menjalankan ajaran agamanya. Dalam konteks masyarakat Jombang yang mayoritas beragama Islam, keberadaan umat non-Muslim

[117] Nadiva Prasyanda Nirwasita, 'Pengaruh Persepsi, Promosi Dan Religiusitas Terhadap Minat Masyarakat Non-Muslim Dalam Bertransaksi Di Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Kota Bekasi)' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

memperlihatkan bahwa mereka tetap mempertahankan keyakinan dan menunjukkan perilaku keagamaan yang aktif, yang terbentuk dari latar belakang pengalaman pribadi, emosi, minat, serta pengaruh lingkungan dan interaksi sosial.

a. Faktor Internal

1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman spiritual maupun pengalaman hidup sehari-hari memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku keagamaan.[118] Pengalaman yang menyentuh aspek keimanan dapat memperkuat keyakinan seseorang dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

> "Saya punya teman dekat yang Katolik. Dia cerita, dulu sempat jauh dari gereja, tapi waktu anaknya sakit keras dan sembuh setelah doa novena, dia merasa itu mukjizat. Sejak saat itu, dia jadi aktif banget di kegiatan gereja. Saya lihat sendiri, dia berubah jadi pribadi yang religius dan peduli sama lingkungan."

2) Pengaruh Emosi

Perasaan takut, syukur, atau haru sering menjadi penggerak perilaku keagamaan.

[118] Muh. Idris Pahron Setiawan, Delmus P. Salim, 'Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di Smpn 1 Dan Smpn 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas Dan Minoritas Di Sekolah Negeri)', *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 5 No. (2020).

Emosi dapat mendorong individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaannya dalam kehidupan nyata.[119] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

> "Saya pernah lihat teman saya yang Hindu, dia sangat emosional waktu sembahyang Galungan. Dia bilang itu waktu paling sakral buat minta ampun dan bersyukur. Emosi spiritual itu katanya bikin dia lebih sabar dan pemaaf. Saya pikir, perasaan begitu kuat bisa mendorong orang jadi lebih taat."

3) Minat terhadap Agama

Minat yang tinggi terhadap ajaran agama membuat seseorang aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Minat ini biasanya tumbuh karena dorongan dari dalam diri, bukan karena paksaan dari luar.[120] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

> "Saya kenal bapak-bapak Kristen yang rajin banget ikut kelas Alkitab setiap minggu malam. Dia bukan pendeta,

[119] M.Ag Dr.H. Abdul Khobir, *Pengantar Dasar-Dasar Psikologi Agama* (CV. Rizquna, 2021).

[120] Rafika, 'Motivasi Beribadah Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa Iain Parepare)' (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023).

> cuma jemaat biasa, tapi dia cerita suka belajar ayat-ayat karena menurut dia itu bisa dijadikan pedoman hidup. Menurut saya, itu minat murni, bukan formalitas."

b. Faktor Eksternal

1) Interaksi Sosial

Hubungan antarindividu dalam masyarakat berperan penting dalam membentuk atau memperkuat perilaku keagamaan. Interaksi yang positif antarumat beragama dapat menciptakan suasana saling menghargai dan memperkaya pemahaman keimanan masing-masing.[121] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

> "Waktu Idul Adha, tetangga saya yang Katolik ikut bantu ngurus pembagian daging kurban. Saya tanya, dia bilang bantuin aja biar kompak sebagai warga. Saya yakin interaksi kayak gitu bisa memperkuat rasa saling percaya, dan itu juga bentuk praktik keagamaan mereka ikut menjaga kerukunan."

2) Pengalaman Keagamaan Sejak Dini

Pengalaman keagamaan yang

[121] Muhamad Fauzi Fahmi Mandala Putra, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Journal of Islamic Education- Fikrah*, Vol. 8 No. (2024).

diperoleh sejak kecil, baik dari keluarga maupun lingkungan, membentuk dasar perilaku religius yang kuat hingga dewasa. Semakin awal seseorang diperkenalkan pada nilai agama, semakin besar kemungkinan perilaku keagamaannya stabil.[122] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

> "Saya punya tetangga keluarga Budha. Anak-anak mereka dari kecil udah diajari doa dan meditasi pagi. Bahkan kadang kami dengar dari luar rumah. Mereka sangat menghormati waktu ibadah dan ngajarin anak-anaknya untuk hidup tenang dan damai sejak kecil. Jadi, nilai agama itu benar-benar tumbuh dari rumah."

C. Persepsi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Perilaku Keagamaan Non Muslim di Jombang

1. Persepsi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Perilaku Keagamaan Non Muslim di Jombang

Dalam pendekatan persepsi, individu tidak hanya menangkap informasi melalui pancaindra, tetapi juga mengolah informasi tersebut melalui pengalaman, keyakinan, serta nilai-nilai yang telah tertanam. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa persepsi merupakan proses pemaknaan terhadap stimulus yang diterima, dan proses ini

[122] Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, ed. by Eni Fariyatul Fahyuni, Cetakan I, (Umsida Press, 2021).

berkembang seiring interaksi individu dengan lingkungannya.[123]

Dalam konteks ini, persepsi alumni Pondok Pesantren Tebuireng terhadap perilaku keagamaan umat non-Muslim di Jombang sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial-keagamaan mereka selama dan setelah menempuh pendidikan pesantren. Stimulus yang mereka terima baik berupa praktik ibadah, interaksi sosial lintas agama, maupun dinamika kehidupan keagamaan masyarakat Jombang yang kemudian berkembang menjadi pemaknaan subjektif yang membentuk persepsi mereka. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Anam Muhyidin (Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng):

> "Kalau saya pribadi, awalnya agak kaget melihat ada perayaan Natal di ruang publik dengan cukup meriah di Jombang. Dulu waktu di pesantren, saya tidak pernah membayangkan suasana seperti itu bisa hadir begitu terbuka. Tapi setelah saya bekerja dan banyak bergaul dengan teman-teman lintas agama, saya menyadari bahwa itu bagian dari ekspresi keagamaan mereka. Saya tetap tidak ikut merayakan, tapi saya bisa menghargai. Saya rasa, persepsi itu berubah karena saya mengalami langsung dan melihat bahwa niat mereka bukan untuk mengganggu umat Islam."

[123] Oksiana Jatiningsih Hidayatul Ummah, 'Persepsi Guru PPKN Sekolah Menengah Atas Negeri Terhadap Kurikulum 2013 Di Kabupaten Gresik\', *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol. 06, N (2018).

2. Jenis-Jenis Persepsi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Perilaku Keagamaan Non Muslim di Jombang

Salah satu bentuk nyata dari proses persepsi yang dialami individu sehari-hari adalah bagaimana mereka memahami keberadaan dan karakteristik objek di sekitar. Dalam konteks kehidupan lintas agama di Jombang, alumni Pondok Pesantren Tebuireng mengembangkan persepsi mereka terhadap perilaku keagamaan umat non-Muslim bukan hanya melalui interaksi sosial, tetapi juga melalui pengalaman sensorik dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dalam situasi nyata.

a. Persepsi Visual

Visualisasi objek keagamaan seperti gereja dan salib menjadi stimulus utama yang diinterpretasikan oleh individu.[124] Proses persepsi ini berkembang dari rasa risih menuju pemaknaan sebagai ekspresi keyakinan yang setara. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Anam Muhyidin (Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng):

> "Waktu saya lewat di daerah Mojongapit, saya sering lihat gereja dengan salib besar di halamannya. Awalnya, saya merasa risih melihat simbol seperti itu karena belum terbiasa. Tapi lama-lama saya sadar bahwa itu bagian dari identitas mereka. Saya bandingkan dengan masjid yang juga punya kubah besar, artinya kita sama-sama

[124] MA Prof. Dr. Dody S. Truna, *Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi*, ed. by M.Ag Prof. M. Taufiq Rahman, PhD., Paelani Setia, S.Sos. (Gunung Djati Publishing, 2024).

menunjukkan keyakinan lewat simbol visual."

b. Persepsi Ruang

Pemaknaan terhadap posisi umat non-Muslim dalam ruang sosial yang sama mencerminkan persepsi spatial. Orientasi mereka yang tidak berbeda secara fisik membuat informan merevisi kesan "berbeda" menjadi "sejajar".[125] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Ustadz Muhammad Azhar Alanshori (Alumni dan Pengurus IKAPETE Jombang):

> "Saya kerja di kantor pelayanan yang cukup banyak umat non-Muslim datang. Mereka duduk, berdiri, dan berbicara dengan posisi yang sama seperti kita. Itu membuat saya merasa tidak ada jarak. Di ruang yang sama, saya jadi melihat bahwa kita ini sebenarnya hidup berdampingan secara nyata, bukan sekadar slogan."

c. Persepsi Auditori

Pengalaman auditori seperti suara lagu rohani atau doa menjadi stimulus yang awalnya dianggap negatif, namun dengan waktu berubah menjadi bentuk penerimaan dan pemahaman.[126] Hal

---

[125] Dkk Dr. Fakhruddin, M.Pd.I, *Studi Islam Internasional; Kajian Dan Pendekatan Multidisipliner*, ed. by M.Pd.I Dr. Sumarto, Cet. I (Penerbit LP2 IAIN Curup, 2021).

[126] Nur Hasanah Hasibuan, 'Pengaruh Self-Concept Dan Learning Style Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas' (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025).

ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Anam Muhyidin (Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng):

> "Saya pernah lewat dekat gereja saat ada ibadah Minggu. Ada suara nyanyian dan doa yang terdengar cukup keras. Dulu saya kira itu mengganggu, tapi setelah saya dengar lebih lama, suaranya lembut dan damai. Malah saya jadi berpikir, mungkin beginilah kalau orang non-Muslim dengar azan dari masjid. Jadi saya mulai lebih toleran secara pendengaran juga."

d. Persepsi Taktile

Stimulus berupa sentuhan atau kontak fisik yang sebelumnya dianggap canggung, melalui pengalaman berulang menjadi bentuk penguatan relasi sosial yang lebih humanis.[127] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

> "Saat ada program bakti sosial bersama lintas agama, saya sempat bersalaman dan memeluk teman dari gereja. Waktu itu saya merasa aneh karena ini bukan kebiasaan saya, tapi setelah beberapa kali, saya malah merasa nyaman. Sentuhan itu justru mempererat rasa kemanusiaan."

e. Persepsi Olfaktori dan Gustatori

[127] Hamdi Yusliani, 'Edukasi Self Control Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Di Banda Aceh Dan Aceh Besar' (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021).

Persepsi terhadap bau dan rasa (olfaktori dan gustatori) menjadi stimulus sensorik yang memperkaya pengalaman lintas budaya.[128] Dari sini muncul pemaknaan bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan peluang mengenal nilai baru. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

> "Saya pernah diajak teman saya yang Katolik makan di rumahnya saat acara Natal. Waktu itu saya mencium aroma kue dan masakan yang belum pernah saya kenal. Rasanya enak, dan saya pastikan dulu bahan-bahannya halal. Bagi saya, pengalaman mencicip makanan mereka mengajarkan bahwa budaya mereka juga kaya, dan tidak semuanya bertentangan dengan prinsip Islam."

3. Aspek-Aspek Persepsi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Perilaku Keagamaan Non Muslim di Jombang

Persepsi tidak hanya dibentuk dari apa yang dilihat secara langsung, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, pendidikan, dan interaksi sebelumnya. Dalam konteks masyarakat Jombang yang religius dan pluralistik, persepsi alumni Pondok Pesantren Tebuireng terhadap perilaku keagamaan umat non-Muslim sangat menarik untuk dianalisis karena mencerminkan bagaimana sebuah kelompok religius mayoritas

[128] Siti Mualifah, 'Persepsi Santri Terhadap Kekalahan Partai Politik Islam (Studi Kasus Di Ponpes Al-Qaumaniyah Kudus)' (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023).

memahami ekspresi keagamaan dari kelompok minoritas. Pemahaman ini dapat dikaji melalui empat aspek penting dalam persepsi sosial, yaitu stereotip, attribution theory, empati, serta citra diri dan citra sosial, yang masing-masing memberikan kerangka untuk menilai bagaimana alumni memaknai perilaku keagamaan umat non-Muslim dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih mendalam dan kontekstual.

a. Stereotip

Stereotip merupakan gambaran umum yang disematkan pada suatu kelompok berdasarkan identitas sosialnya, termasuk agama. Di satu sisi, stereotip dapat mengarah pada bias negatif; namun dalam beberapa kasus, stereotip juga bisa bersifat positif dan mendorong penerimaan.[129] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

> "Dulu saya berpikir kalau orang non-Muslim itu individualis dan kurang peduli dengan warga sekitar. Tapi setelah saya tinggal satu lingkungan dengan tetangga Kristen, ternyata mereka sangat aktif di kegiatan warga. Mereka bantu waktu ada kerja bakti, bahkan ikut gotong royong di mushala. Jadi, pandangan saya berubah. Mungkin stereotip itu terbentuk karena kurang mengenal."

[129] Ahmad Suherman, 'Stereotip Antar Warga Dusun Selopanggung Dan Dusun Tunggul Di Desa Selopanggung' (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa stereotip yang berkembang dapat luntur seiring dengan meningkatnya interaksi sosial yang nyata. Pengalaman langsung menjadi faktor penting yang membentuk persepsi baru yang lebih inklusif.

b. Attribution Theory

Attribution theory menjelaskan bagaimana individu menilai penyebab perilaku orang lain, apakah bersumber dari faktor internal (seperti watak atau karakter) atau eksternal (seperti situasi sosial atau budaya).[130] Dalam konteks ini, alumni pesantren memberikan penilaian terhadap perilaku keagamaan umat non-Muslim berdasarkan interaksi yang mereka alami. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Muhammad Azhar Alanshori (Alumni dan Pengurus IKAPETE Jombang):

> "Saya pernah bertanya kenapa umat Kristen tetap rajin ibadah meski jumlah mereka sedikit di desa saya. Teman saya bilang, itu bukan karena dipaksa, tapi karena mereka diajarkan sejak kecil bahwa ibadah adalah bentuk rasa syukur. Jadi saya pikir, perilaku taat mereka bukan sekadar budaya, tapi karena keyakinan pribadi."

Pernyataan ini mencerminkan atribusi internal terhadap perilaku keagamaan, di mana alumni menganggap bahwa ketaatan umat non-Muslim berasal dari kepribadian dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri mereka, bukan karena tekanan eksternal.

---

[130] Adnan Achiruddin Saleh, *Psikologi Sosial*, ed. by @Shapry_Lukman, Cet. I (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

c. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain secara emosional, sehingga memahami dan menghargai pengalaman mereka.[131] Dalam konteks kehidupan antarumat beragama, empati menjadi jembatan penting untuk menciptakan harmoni dan menghindari prasangka. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Muhammad Azhar Alanshori (Alumni dan Pengurus IKAPETE Jombang):

> "Saya pernah ikut kegiatan donor darah yang diselenggarakan gereja Katolik. Waktu itu saya merasa kagum, karena mereka menyambut semua warga tanpa melihat agama. Mereka bilang, kegiatan ini bagian dari kasih dalam ajaran mereka. Saya merasa diperlakukan sebagai saudara, bukan hanya tamu."

Pengalaman tersebut menumbuhkan empati yang mengubah persepsi terhadap umat non-Muslim dari yang sebelumnya mungkin bersifat formal menjadi lebih hangat dan bersifat relasional.

d. Citra Diri dan Citra Sosial

Citra diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, sedangkan citra sosial adalah bagaimana ia merasa dipandang oleh orang

---

[131] Dewi Chandra Hazani, 'Komunikasi Empati Dalam Membangun Relasi Sosial Terhadap Pengasuhan Anak Dan Lansia', *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 6.3 (2024) <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

lain.[132] Alumni Pondok Pesantren Tebuireng, sebagai bagian dari kelompok religius mayoritas, memandang perilaku keagamaan umat non-Muslim sebagai sesuatu yang konsisten dan memiliki integritas, sehingga tidak menimbulkan ancaman terhadap identitas keislaman mereka. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Muhammad Azhar Alanshori (Alumni dan Pengurus IKAPETE Jombang):

> "Saya tidak pernah merasa terusik dengan ritual agama tetangga saya yang Hindu. Mereka menjalankan upacara dengan tertib, dan tidak pernah ganggu lingkungan. Justru saya merasa mereka juga menghormati kita. Jadi saya tidak merasa identitas saya sebagai Muslim terganggu. Malah saya merasa kita bisa hidup rukun dan saling belajar."

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa alumni memiliki citra diri keagamaan yang kuat namun terbuka, dan citra sosial terhadap umat non-Muslim yang positif. Keseimbangan antara identitas dan toleransi menjadi modal utama dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat di masyarakat plural.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi terhadap perilaku keagamaan, khususnya umat non-Muslim di tengah mayoritas Muslim seperti di Jombang, tidak terbentuk dalam ruang hampa. Ia

[132] Aria Putri Yones, 'Citra Diri Perempuan Yang Menikah Muda Di Desa Gunung Menang Kecamatan Penukal Kabupaten Pali Sumatra Selatan' (Uin Raden Fatah Palembang, 2021).

sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor personal dan sosial, termasuk latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, serta pengaruh berita atau informasi yang berkembang di masyarakat. Persepsi tersebut ditentukan beberapa faktor:

a. Latar Belakang Budaya

Budaya berperan penting dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap praktik keagamaan kelompok lain. Latar belakang pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keislaman memberikan warna tersendiri dalam membentuk persepsi para alumni terhadap umat non-Muslim. Namun dalam beberapa kasus, budaya santri yang terbuka dan inklusif membuat para alumni lebih adaptif terhadap keragaman.[133] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Kyai Fahmi Amrullah (Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Putri):

> "Kami di pesantren diajarkan tentang pentingnya menghargai ahlul kitab dan hidup damai dengan agama lain. Jadi ketika melihat umat Kristen beribadah atau merayakan Natal, saya tidak menganggap itu ancaman. Justru saya lihat itu bagian dari keimanan mereka yang harus dihormati. Budaya pesantren saya membentuk cara saya memaknai perbedaan."

[133] Dwi Hanif Febriansyah, 'Pengaruh Pondok Pesantren Babul Hikmah Terhadap Perilaku Beragama Masyarakat Desa Kedaton Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa latar budaya dapat membentuk persepsi yang positif terhadap perbedaan keyakinan.

b. Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman pribadi atau kolektif menjadi landasan penting dalam membentuk persepsi sosial. Interaksi yang baik dengan umat non-Muslim atau sebaliknya, pengalaman negatif, akan menjadi referensi dalam membangun pandangan seseorang terhadap kelompok tersebut.[134] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

> "Dulu waktu saya kecil, pernah satu kampung ikut gotong royong membangun rumah warga Kristen yang kena musibah kebakaran. Sejak saat itu saya merasa, mereka juga bagian dari kami. Jadi, sekarang kalau lihat mereka ibadah, saya nggak ada rasa curiga atau aneh. Itu pengalaman masa kecil yang membentuk persepsi saya sampai sekarang."

Dalam kasus ini, pengalaman konkret yang positif menciptakan persepsi yang suportif terhadap keberagaman agama.

c. Nilai-Nilai yang Dianut

Nilai merupakan tolok ukur internal yang memandu individu dalam menilai benar-salah, baik-

[134] Irma Rahmayanti, 'Survei Persepsi Masyarakat Non Muslim Terkait Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Parepare' (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).

buruk, dan layak atau tidaknya suatu perilaku.[135] Alumni Pondok Pesantren Tebuireng yang telah menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan adab dalam interaksi lintas agama cenderung memiliki persepsi yang adil dan seimbang terhadap umat non-Muslim. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Kyai Fahmi Amrullah (Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Putri):

> "Di pesantren kami diajarkan bahwa akhlak itu lebih utama daripada sekadar simbol. Saya melihat ada teman Katolik saya yang sangat sopan, santun, dan suka membantu. Menurut saya, itu juga bagian dari nilai keagamaan yang patut dihargai. Nilai-nilai Islam saya tidak bertentangan dengan itu."

Nilai-nilai yang dianut alumni menjadi filter utama dalam menafsirkan perilaku orang lain, sehingga memperkecil kemungkinan lahirnya prasangka atau diskriminasi.

d. Berita-Berita yang Berkembang

Informasi yang berkembang melalui media, baik media massa maupun media sosial, sangat memengaruhi pembentukan persepsi, termasuk terhadap umat agama lain. Berita yang tidak berimbang atau mengandung bias agama dapat membentuk citra negatif, sementara informasi yang edukatif dan menyejukkan dapat memperkuat sikap

[135] M. Ag Dr. Saifullah Idris, S. Ag., *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, Cet I (Darussalam Publishing, 2017).

toleran.[136] Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari Ustadz Achmad Roziqi (Rektor Ma`had `Aly):

> "Waktu ada berita bom yang katanya pelakunya non-Muslim, sebagian orang langsung curiga semua sama umatnya. Tapi saya nggak langsung percaya. Saya lihat klarifikasi dari tokoh agama mereka yang justru mengecam tindakan itu. Di situlah saya sadar, media bisa mengarahkan persepsi kita kalau kita nggak kritis."

Hal ini menggambarkan bahwa persepsi bisa berubah seiring dengan stimulus informasi yang diterima. Teori stimulus-respons menjelaskan bagaimana media menjadi pengirim pesan (stimulus) dan masyarakat sebagai penerima bisa mengalami perubahan sikap (respons), tergantung pada bagaimana mereka mengolah pesan tersebut.

[136] Laila Fitria Anggraini, 'Moderasi Beragama Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Channel Youtube Najwa Shihab)' (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021).

BAB IV
HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di beberapa Alumni Pondok Pesantren Tebuireng yang bersinggungan langsung dengan masyarakat non muslim di Kabupaten Jombang, diperoleh beberapa pernyataan, Adapun pernyataan-pernyataan tersebut akan dianalisa dan dibahas lebih mendalam dalam bab ini.

A. Analisa Tentang Persepsi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Perilaku Keagamaan Umat Non Muslim di Jombang.

Persepsi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara pengalaman indrawi dan internalisasi nilai-nilai yang tertanam melalui lingkungan sosial, budaya, pendidikan, serta pengalaman hidup. Dalam kehidupan masyarakat Jombang yang majemuk secara agama, keberadaan umat non-Muslim menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial keagamaan yang berkembang.

Alumni Pondok Pesantren Tebuireng, yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam tradisional, tidak luput dari proses interaksi dan pengamatan terhadap perilaku keagamaan umat non-Muslim di sekitarnya. Melalui pengalaman-pengalaman sensorik yang bersifat visual, auditori, taktile, hingga olfaktori dan gustatori, para alumni membentuk persepsi yang kompleks terhadap ekspresi religius umat lain. Persepsi ini tidak hanya terbatas pada aspek formal keagamaan, tetapi turut berkembang melalui pengalaman ruang sosial, simbol, dan tindakan-tindakan moral lintas agama. Oleh karena itu, analisis berikut akan menguraikan bagaimana persepsi-persepsi tersebut terbentuk, berkembang, dan mempengaruhi sikap alumni terhadap

bentuk-bentuk perilaku keagamaan umat non-Muslim.

1. Persepsi Visual Terhadap Pemaknaan Simbol Keagamaan sebagai Ekspresi Iman

Persepsi visual merupakan salah satu bentuk pengalaman sensorik yang paling langsung dan sering dialami oleh alumni dalam interaksi mereka dengan umat non-Muslim. Simbol-simbol keagamaan seperti salib, patung Yesus, lonceng gereja, hingga bangunan pura seringkali menjadi stimulus visual yang kuat. Pada awalnya, beberapa alumni merespons simbol-simbol tersebut dengan rasa risih atau kurang nyaman, mengingat latar belakang pendidikan mereka yang sangat kental dengan simbol-simbol Islam. Namun, dalam proses perjalanan sosial dan refleksi personal, pemaknaan mereka terhadap simbol tersebut berkembang menjadi bentuk apresiasi terhadap ekspresi keimanan yang sah dari umat lain. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Ustadz Anam Muhyidin yang menyatakan bahwa:

> "Waktu saya lewat di daerah Mojongapit, saya sering lihat gereja dengan salib besar di halamannya. Awalnya, saya merasa risih melihat simbol seperti itu karena belum terbiasa. Tapi lama-lama saya sadar bahwa itu bagian dari identitas mereka. Saya bandingkan dengan masjid yang juga punya kubah besar, artinya kita sama-sama menunjukkan keyakinan lewat simbol visual."

Pernyataan tersebut mencerminkan terjadinya proses redefinisi simbolik: dari ketidakterbiasaan menuju

pemahaman dan pengakuan atas eksistensi iman yang berbeda. Alumni tidak lagi melihat perbedaan visual sebagai ancaman, tetapi sebagai ekspresi iman yang layak dihargai, sehingga membentuk sikap saling menghormati dalam konteks keberagaman agama.

Persepsi visual alumni terhadap simbol keagamaan umat non-Muslim mengalami transformasi menuju pemaknaan yang lebih inklusif dan respek. Simbol tidak lagi dipahami sebagai batas pembeda, melainkan sebagai jembatan pemahaman antariman yang memperkuat nilai saling menghargai.

2. Persepsi Ruang Terhadap Kesetaraan Sosial dalam Interaksi Lintas Agama

Persepsi ruang menyangkut bagaimana alumni memahami kehadiran umat non-Muslim dalam ranah sosial yang sama, baik secara fisik maupun simbolik. Dalam konteks ini, alumni menyaksikan bahwa umat non-Muslim hadir dan berpartisipasi aktif dalam berbagai ruang publik seperti kantor pemerintahan, forum kemasyarakatan, hingga kegiatan gotong royong. Hal ini menantang stereotip lama bahwa umat non-Muslim adalah "yang lain", karena kenyataan menunjukkan mereka berada pada posisi sosial yang sama dan setara dalam menjalani kehidupan bermasyarakat Ustadz Muhammad Azhar Alanshori, memberikan pengalamannya:

> "Saya kerja di kantor pelayanan yang cukup banyak umat non-Muslim datang. Mereka duduk, berdiri, dan berbicara dengan posisi yang sama seperti kita. Itu membuat saya merasa tidak ada jarak. Di ruang yang sama,

> saya jadi melihat bahwa kita ini sebenarnya hidup berdampingan secara nyata, bukan sekadar slogan.

Pengalaman ini memperlihatkan bahwa kesetaraan ruang fisik memengaruhi persepsi sosial, sehingga alumni tidak lagi menempatkan umat non-Muslim sebagai kelompok terpisah. Sebaliknya, mereka dipandang sebagai mitra sosial yang sah, yang turut menjaga harmoni dan menjalankan nilai keagamaan seperti gotong royong dan kepedulian sosial, yang dalam Islam juga sangat dijunjung tinggi.

Persepsi ruang membentuk kesadaran akan kesetaraan sosial umat non-Muslim. Pengalaman bersama dalam ruang publik memunculkan relasi yang lebih setara, sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan seperti tolong-menolong dan partisipasi dalam kehidupan sosial yang harmonis.

3. Persepsi Auditori Terhadap Pendengaran sebagai Jendela Pemahaman Spiritualitas

Persepsi auditori menjadi pintu masuk yang unik dalam memahami spiritualitas umat non-Muslim. Alumni mendengar suara ibadah umat lain seperti: lagu rohani, doa-doa gereja, lonceng, bahkan nyanyian perayaan keagamaan yang pada awalnya menimbulkan kesan asing atau mengganggu. Namun dengan berulangnya pengalaman tersebut, serta adanya ruang refleksi, para alumni mulai memahami bahwa apa yang mereka dengar adalah ekspresi spiritual yang mendalam, serupa dengan lantunan azan atau tilawah Al-Qur'an yang mereka kenal. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Ustadz Anam Muhyidin yang menyatakan bahwa:

> "Saya pernah lewat dekat gereja saat ada ibadah Minggu. Ada suara nyanyian dan doa yang terdengar cukup keras. Dulu saya kira itu mengganggu, tapi setelah saya dengar lebih lama, suaranya lembut dan damai. Malah saya jadi berpikir, mungkin beginilah kalau orang non-Muslim dengar azan dari masjid. Jadi saya mulai lebih toleran secara pendengaran juga."

Transformasi ini menunjukkan bahwa suara bisa menjadi sarana memahami kedalaman iman pihak lain, sekaligus menumbuhkan toleransi secara inderawi. Alumni menjadi lebih peka dalam menyesuaikan sikap mereka, misalnya tidak tergesa menilai dan lebih bijak dalam merespons waktu-waktu ibadah umat lain.

Persepsi auditori mendorong empati spiritual dan mendorong sikap toleransi lintas agama. Alumni tidak hanya memahami isi ibadah umat lain, tetapi juga mulai menyesuaikan sikap mereka dalam hal sopan santun dan penghargaan terhadap ekspresi keagamaan non-Muslim.

4. Persepsi Taktile Terhadap Sentuhan Sosial sebagai Perwujudan Moralitas

Persepsi taktile atau pengalaman yang melibatkan sentuhan fisik menjadi penting ketika alumni terlibat langsung dalam kegiatan sosial bersama umat non-Muslim. Awalnya, kontak fisik seperti bersalaman atau pelukan menimbulkan rasa kaku, namun lambat laun pengalaman ini dipahami sebagai bentuk penghormatan dan keakraban. Sentuhan tersebut menjadi medium untuk membangun kedekatan emosional dan sosial. Pernyataan

tersebut selaras dengan Pengalaman dari Ustadz Achmad Roziqi:

> "Saat ada program bakti sosial bersama lintas agama, saya sempat bersalaman dan memeluk teman dari gereja. Waktu itu saya merasa aneh karena ini bukan kebiasaan saya, tapi setelah beberapa kali, saya malah merasa nyaman. Sentuhan itu justru mempererat rasa kemanusiaan."

Bukan hanya sebagai bentuk interaksi fisik biasa, sentuhan dalam konteks ini membawa makna moral: keterbukaan, empati, dan rasa tanggung jawab sosial. Alumni menyadari bahwa nilai moral dan etika, seperti membantu sesama tanpa pamrih, tidak terbatas pada agama Islam saja, melainkan juga ditemukan dalam kepercayaan umat non-Muslim.

Persepsi taktile membuka ruang keakraban dan menjembatani perbedaan melalui sentuhan sosial yang bermakna. Alumni merasakan bahwa etika dan moralitas bersifat lintas iman, dan hal itu menjadi dasar dalam membangun relasi kemanusiaan yang sejati.

5. Persepsi Olfaktori dan Gustatori Terhadap Pengalaman Sensorik dalam Konteks Keagamaan

Melalui penciuman dan pengecapan, alumni terlibat secara sensorik dalam budaya umat non-Muslim, terutama saat menghadiri perayaan atau undangan keagamaan seperti Natal, Galungan, atau acara keluarga. Aroma dan rasa dari makanan yang disajikan menjadi pengalaman baru yang penuh kehati-hatian, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu dan pemahaman yang lebih dalam terhadap budaya dan nilai agama lain.

Pernyataan Ustadz Achmad Roziqi menguatkan temuan ini:

> "Saya pernah diajak teman saya yang Katolik makan di rumahnya saat acara Natal. Waktu itu saya mencium aroma kue dan masakan yang belum pernah saya kenal. Rasanya enak, dan saya pastikan dulu bahan-bahannya halal. Bagi saya, pengalaman mencicip makanan mereka mengajarkan bahwa budaya mereka juga kaya."

Pengalaman tersebut menunjukkan dua hal: pertama, bahwa alumni tetap menjaga prinsip keislaman mereka; kedua, bahwa umat non-Muslim pun menghormati batasan-batasan tersebut dengan tidak memaksa dan menyediakan pilihan yang sensitif. Dalam hal ini, terjadi proses saling menghormati yang memperkuat integritas antaragama.

Persepsi olfaktori dan gustatori memperkaya pemahaman budaya dan memperkuat hubungan timbal balik yang harmonis. Alumni menyadari bahwa nilai ketaatan dan penghormatan terhadap orang lain dapat terwujud melalui pengalaman sehari-hari, termasuk dalam hal makanan dan budaya jamuan.

B. Analisa Tentang Faktor yang Mempengaruhi Perspektif Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Terhadap Perilaku Keagamaan Umat Non Muslim di Kabupaten Jombang.

Perspektif alumni Pondok Pesantren Tebuireng terhadap perilaku keagamaan umat non-Muslim di Kabupaten Jombang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat mereka tumbuh serta nilai-nilai keagamaan

yang telah lama mereka internalisasi. Sebagai individu yang dibentuk oleh tradisi pesantren dan hidup dalam lingkungan masyarakat yang majemuk secara agama, pandangan mereka terhadap kelompok non-Muslim tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berkaitan.

Persepsi tidak muncul secara instan atau netral, tetapi merupakan hasil konstruksi pengalaman personal dan sosial yang kompleks. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rhenald Kasali, terdapat empat faktor utama yang memengaruhi pembentukan persepsi seseorang, yaitu latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, dan informasi atau berita yang berkembang. Keempat faktor ini saling memengaruhi dan memberikan kontribusi terhadap cara alumni memandang dan menilai perilaku keagamaan umat non-Muslim di tengah masyarakat plural di Jombang.

1. Faktor Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya, khususnya budaya pesantren, merupakan fondasi awal dalam membentuk persepsi para alumni terhadap perbedaan keyakinan. Budaya ini tidak hanya mencakup norma-norma keagamaan formal, melainkan juga nilai-nilai interaksi sosial lintas agama yang telah diajarkan sejak dini. Dalam konteks Pesantren Tebuireng, nilai-nilai inklusif seperti *tasamuh* (toleransi) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan) telah tertanam dalam pendidikan keseharian santri. Pernyataan Kyai Fahmi Amrullah mencerminkan bahwa budaya pesantren mampu membentuk perspektif terbuka terhadap keragaman:

> “Kami di pesantren diajarkan tentang pentingnya menghargai ahlul kitab dan hidup damai dengan

agama lain, Budaya pesantren saya membentuk cara saya memaknai perbedaan."

Dari pernyataan ini, dapat ditarik bahwa nilai budaya pesantren membentuk lensa perseptual alumni untuk melihat praktik keagamaan umat non-Muslim sebagai bentuk ekspresi iman yang sah, bukan sebagai ancaman. Hal ini terlihat dalam beberapa aspek konkret berikut:

a. Konsistensi Ibadah dan Ketaatan

Budaya pesantren menekankan pentingnya istikamah dalam ibadah. Ketika alumni melihat umat non-Muslim menunjukkan konsistensi dalam ritual mereka, muncullah apresiasi dan pengakuan terhadap kesungguhan spiritual mereka. Selaras dengan itu, Ustadz Achmad Roziqi menyatakan bahwa:

"Mereka tetap beribadah meskipun hujan deras. Itu menunjukkan kesungguhan. Saya melihat itu bukan basa-basi, tapi iman yang dijalankan."

Selaras dengan pernyataan tersebut, Kyai Fahmi Amrullah pun menambahkan:

"Saya punya rekan katolik yang jujur dan disiplin. Katanya itu bagian dari imannya. Saya rasa, itu bentuk ibadah juga."

Persepsi alumni terhadap ritual keagamaan non-Muslim terbentuk secara positif karena mereka melihat kesamaan nilai inti ketaatan dan kejujuran yang juga diajarkan dalam Islam. Budaya pesantren yang mengedepankan ikhlas dan disiplin dalam beragama membuat alumni lebih mudah menerima

perilaku serupa dari agama lain.

b. Akhlak Sosial dan Moralitas

Pesantren mendidik santri untuk menjunjung tinggi akhlakul karimah. Maka, ketika alumni menyaksikan umat non-Muslim menunjukkan empati, kepedulian, dan kesediaan berkontribusi dalam kehidupan sosial, terbentuklah persepsi bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dimiliki oleh Muslim. Dalam hal ini, Ustadz Roziqi menyatakan:

> "Saya dibantu tetangga Hindu saat kecelakaan. Dia bilang itu tanggung jawab sebagai manusia."

Selarah dengan pernyataan tersebut, Ustadz Azhar menambahkan:

> "Waktu pembangunan mushala, umat Kristen ikut nyumbang dan datang ke halal bihalal. Kami merasa sangat dihargai."

Pengalaman seperti ini memperkuat narasi bahwa moralitas bukan monopoli satu agama, dan alumni pesantren yang telah terbiasa diajarkan nilai rahmatan lil 'alamin cenderung memaknai tindakan tersebut sebagai refleksi nilai universal yang patut dihormati.

Tingkah laku sopan umat non-Muslim menjadi stimulus positif bagi alumni, mengonfirmasi ajaran pesantren bahwa ikhtilat (bercampur) dalam konteks sosial tetap bisa membawa maslahat jika dilandasi dengan adab.

c. Penghormatan dan Sikap Saling Menjaga

Budaya pesantren mengajarkan pentingnya

tawadhu' dan adab, terutama dalam relasi sosial. Ketika umat non-Muslim di Jombang secara sadar menjaga kenyamanan umat Muslim, alumni merasa nilai-nilai saling menghormati telah dijalankan dengan baik. Dalam hal ini, Ustadz Azhar mengatakan:

> "Tetangga Katolik saya selalu ingatkan anaknya agar tak makan sembarangan saat puasa. Itu wujud penghormatan yang nyata."

Selaras dengan pernyataan tersebut Ustadz Syarihul Qur'an Muhammad menambahkan:

> "Saat diundang ke acara Hindu, saya disambut sopan dan makanan halal disediakan. Saya merasa dihormati."

Budaya pesantren yang mengajarkan pentingnya saling menghormati membuat alumni peka dan menghargai tindakan sopan dan inklusif dari umat non-Muslim, serta memperkuat keyakinan bahwa adab dan respek tidak mengenal batas agama.

Faktor Latar Belakang Budaya berperan penting dalam membentuk persepsi alumni Tebuireng terhadap umat non-Muslim. Budaya pesantren yang mendidik santri dengan nilai-nilai keikhlasan, akhlak, dan adab menjadikan alumni lebih mudah menerima perbedaan. Budaya yang terbuka akan membentuk pribadi yang toleran, sedangkan budaya yang sempit akan mudah melahirkan kecurigaan dan penolakan. Dalam hal ini, alumni Tebuireng menunjukkan bahwa internalisasi

budaya pesantren mampu melahirkan persepsi yang bijak dan inklusif terhadap praktik keagamaan umat non-Muslim.

2. Faktor dari Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman pribadi maupun kolektif merupakan elemen penting yang membentuk persepsi sosial alumni Pondok Pesantren Tebuireng terhadap umat non-Muslim. Interaksi sejak kecil yang bersifat positif, seperti kerja sama dan solidaritas lintas agama, menanamkan kesan mendalam bahwa keberagaman agama bukan ancaman, melainkan kenyataan sosial yang bisa dihayati secara harmonis, seperti yang dinayatakan oleh Ustadz Achmad Roziqi:

> "Dulu waktu saya kecil, pernah satu kampung ikut gotong royong membangun rumah warga Kristen yang kena musibah kebakaran. Sejak saat itu saya merasa, mereka juga bagian dari kami. Jadi, sekarang kalau lihat mereka ibadah, saya nggak ada rasa curiga atau aneh. Itu pengalaman masa kecil yang membentuk persepsi saya sampai sekarang."

Pengalaman lintas agama yang positif sejak masa kecil membentuk persepsi alumni yang inklusif dan suportif terhadap umat non-Muslim. Pola interaksi yang penuh penghargaan dan solidaritas membentuk fondasi bagi sikap terbuka dalam memaknai perbedaan keagamaan.

a. Konsistensi Ibadah dan Ketaatan

Alumni yang memiliki pengalaman hidup berdampingan dengan umat non-Muslim sejak kecil

cenderung melihat praktik ibadah agama lain sebagai sesuatu yang wajar. Ketika mereka menyaksikan ketekunan dan kedisiplinan non-Muslim dalam menjalankan ritual keagamaan, respons mereka lebih bersifat apresiatif daripada curiga, seperti yang dinyatakan oleh Ustadz Achmad Roziqi:

> "Setiap Minggu pagi, mereka berkumpul untuk ibadah, bahkan saat hujan deras sekalipun, ibadah tetap berjalan."

Pengalaman positif di masa lalu mengikis sikap eksklusif dan membuka ruang bagi penghargaan terhadap kesungguhan umat non-Muslim dalam beribadah. Hal ini menumbuhkan persepsi bahwa ketaatan bukan hanya milik satu agama.

b. Akhlak Sosial dan Moralitas

Interaksi langsung dengan umat non-Muslim dalam situasi sosial, seperti tolong-menolong saat musibah, membentuk persepsi bahwa nilai-nilai akhlak seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab juga ada pada mereka. Pengalaman nyata tersebut menjadi pembanding langsung terhadap ajaran pesantren tentang akhlakul karimah, seperti yang dinayatakan oleh Ustadz Achmad Roziqi:

> "Saya dibantu tetangga Hindu saat kecelakaan, katanya itu tanggung jawab sebagai manusia."

Pengalaman sosial yang melibatkan tindakan moral dari umat non-Muslim memperkuat keyakinan alumni bahwa nilai-nilai luhur tidak dimonopoli oleh Islam, melainkan juga dianut oleh

agama-agama lain.

c. Penghormatan dan Sikap Saling Menjaga

Pengalaman masa kecil yang diwarnai oleh sikap saling menghormati antaragama, seperti tidak mengganggu ibadah umat Muslim atau menjaga norma saat Ramadan, menjadi pelajaran hidup yang membentuk kepekaan alumni terhadap pentingnya adab lintas agama, seperti yang dinayatakan oleh Ustadz Azhar:

> "Tetangga Katolik saya selalu ingatkan anaknya agar tak makan diluar rumah saat puasa ramadhan."

Pengalaman langsung dengan sikap saling menjaga dari umat non-Muslim mendorong alumni untuk menilai penghormatan tersebut sebagai bagian dari perilaku keagamaan yang tulus dan bernilai tinggi.

Faktor pengalaman masa lalu berperan besar dalam membentuk persepsi alumni Tebuireng terhadap perilaku keagamaan umat non-Muslim. Pengalaman interaksi positif menciptakan persepsi yang inklusif, memperkuat nilai-nilai pesantren seperti tasamuh (toleransi) dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan), serta menghilangkan prasangka negatif terhadap ibadah, moralitas, dan adab umat agama lain.

3. Faktor dari Nilai-Nilai yang Dianut

Nilai adalah prinsip batiniah yang menjadi standar dalam menilai tindakan benar, salah, layak, atau tidak. Alumni Pondok Pesantren Tebuireng yang telah

menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti toleransi, adab, dan penghargaan terhadap kemanusiaan cenderung membentuk persepsi yang objektif dan inklusif terhadap umat non-Muslim. Nilai ini tidak hanya bersumber dari doktrin teologis, tetapi juga dari pengalaman pendidikan berbasis akhlak di pesantren. Pernyataan dari Kyai Fahmi Amrullah menegaskan pentingnya nilai tersebut:

> "Di pesantren kami diajarkan bahwa akhlak itu lebih utama daripada sekadar simbol. Saya melihat ada teman Katolik saya yang sangat sopan, santun, dan suka membantu. Menurut saya, itu juga bagian dari nilai keagamaan yang patut dihargai. Nilai-nilai Islam saya tidak bertentangan dengan itu."

Nilai-nilai yang tertanam selama masa pendidikan di pesantren menjadi lensa interpretatif bagi alumni dalam menilai perilaku umat non-Muslim. Jika nilai-nilai tersebut bersifat inklusif dan berlandaskan akhlak, maka persepsi alumni terhadap perbedaan agama pun menjadi lebih terbuka dan adil.

a. Konsistensi Ibadah dan Ketaatan

Nilai istikamah dan penghormatan terhadap kesungguhan spiritualitas menjadikan alumni lebih mudah menghargai konsistensi umat non-Muslim dalam beribadah. Ketika nilai-nilai yang dianut mengajarkan pentingnya niat dan ketekunan, maka alumni cenderung melihat ibadah agama lain dari sudut ketulusan, bukan bentuk penyimpangan, seperti yang dinyatakan oleh Ustadz Achmad Roziqi:

> "Saya lihat mereka tetap beribadah meski hujan deras, Itu menunjukkan kesungguhan.

> Bukan basa-basi, tapi iman yang dijalankan."

Nilai yang mengutamakan keikhlasan dalam beribadah membuat alumni mengapresiasi konsistensi keagamaan umat non-Muslim, karena dinilai selaras dengan prinsip ketekunan dan kejujuran spiritual yang juga diajarkan dalam Islam.

b. Akhlak Sosial dan Moralitas

Alumni yang menempatkan nilai moralitas dan akhlak sebagai yang utama akan lebih fokus pada perilaku nyata daripada identitas agama seseorang. Ketika melihat non-Muslim bersikap jujur, santun, dan peduli, alumni tidak merasa itu asing, melainkan bagian dari nilai universal yang juga diajarkan Islam, seperti yang dinyatakan oleh Kyai Fahmi:

> "Dia sangat disiplin dan jujur dalam bekerja. Katanya, itu bagian dari ajaran imannya, tanggung jawab dalam bekerja adalah bentuk ibadah juga."

Nilai Islam yang menekankan akhlak sebagai inti keimanan membuat alumni terbuka terhadap moralitas lintas agama. Mereka cenderung menilai seseorang berdasarkan etika dan tindakan, bukan sekadar label agama.

c. Penghormatan dan Sikap Saling Menjaga

Ketika nilai-nilai Islam dipahami sebagai ajaran yang menjunjung tinggi penghormatan, maka alumni akan menghargai umat non-Muslim yang menunjukkan sikap saling menjaga dan adab dalam kehidupan sosial. Ini menghapus pandangan

konfrontatif dan memperkuat rasa saling respek, seperti yang dinyatakan Ustadz Syarihul:

> "Waktu saya diundang ke acara Hindu, saya disambut sopan dan makanan halal disediakan. Saya merasa dihormati."

Nilai Islam yang mengajarkan adab dan penghormatan mendorong alumni untuk merespons perlakuan baik umat non-Muslim dengan respek dan penerimaan, bukan dengan syak wasangka. Sikap saling menjaga dianggap sebagai cerminan nilai bersama.

Faktor nilai-nilai yang dianut sangat menentukan bentuk persepsi alumni terhadap umat non-Muslim. Jika nilai-nilai tersebut mengedepankan akhlak, toleransi, dan penghormatan, maka persepsi yang terbentuk pun cenderung positif, proporsional, dan terbebas dari stigma keagamaan. Nilai menjadi kunci utama dalam membangun relasi yang sehat antarumat beragama.

4. Faktor dari Berita-Berita yang Berkembang

Media, baik cetak, elektronik, maupun digital, menjadi saluran utama penyebaran informasi yang turut membentuk opini publik, termasuk dalam hal persepsi terhadap umat agama lain. Ketika alumni menerima informasi dari media, mereka tidak hanya menyerap isi pesan, tetapi juga menafsirkannya melalui nilai-nilai dan pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini selaras dengan teori stimulus-respons, di mana media sebagai stimulus dapat mengubah respons audiens tergantung pada cara mereka mengolah informasi, seperti yang dinyatakan oleh

Ustadz Roziqi:

"Waktu ada berita bom yang katanya pelakunya non-Muslim, sebagian orang langsung curiga semua sama umatnya. Tapi saya nggak langsung percaya. Saya lihat klarifikasi dari tokoh agama mereka yang justru mengecam tindakan itu. Di situlah saya sadar, media bisa mengarahkan persepsi kita kalau kita nggak kritis."

Media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi, tetapi alumni yang memiliki sikap kritis dan pemahaman nilai-nilai toleransi cenderung lebih selektif dalam menerima informasi. Hal ini menjadikan mereka lebih kebal terhadap provokasi dan bias keagamaan.

a. Konsistensi Ibadah dan Ketaatan

Media sering kali hanya menampilkan sisi ritual keagamaan dalam konteks ekstrem atau sensasional, yang bisa menciptakan kesalahpahaman terhadap konsistensi ibadah umat agama lain. Namun, alumni yang terbiasa menyaksikan praktik ibadah umat non-Muslim secara langsung dan dibarengi dengan sumber informasi yang kredibel cenderung tidak terpengaruh oleh narasi negatif, seperti yang dinyatakan oleh Ustadz Roziqi:

> "Saya tinggal dekat gereja, mereka tetap ibadah meski hujan deras. Itu menunjukkan kesungguhan."

Alumni yang terbiasa menerima informasi faktual dan melihat langsung praktik ibadah umat non-Muslim cenderung tidak mudah terpengaruh oleh pemberitaan negatif, karena mereka memiliki basis pengalaman nyata dan sikap kritis terhadap media.

b. Akhlak Sosial dan Moralitas

Berita-berita negatif terkadang mengaburkan kenyataan bahwa banyak umat non-Muslim menunjukkan moralitas yang tinggi dalam kehidupan sosial. Alumni yang kritis terhadap informasi media akan lebih melihat perilaku nyata umat lain daripada menelan mentah-mentah narasi negatif, seperti yang dinyatakan oleh Ustadz Achmad Roziqi:

> "Saya dibantu tetangga Hindu saat kecelakaan kecil, dia bilang itu tanggung jawab sebagai manusia."

Informasi media yang bias tidak selalu memengaruhi alumni, terutama jika mereka sudah memiliki pengalaman langsung yang membuktikan nilai-nilai moralitas umat non-Muslim. Sikap selektif terhadap berita membuat alumni tetap objektif dalam menilai akhlak lintas agama.

c. Penghormatan dan Sikap Saling Menjaga

Media bisa menciptakan ketegangan jika hanya menyoroti konflik antaragama, namun alumni yang terbiasa menerima informasi seimbang dan edukatif mampu mengenali bahwa banyak umat non-Muslim yang justru menjaga keharmonisan dan menunjukkan sikap saling menghormati, seperti yang dinyatakan oleh Ustadz Syarihul:

> "Saya merasa dihormati... makanan halal disediakan saat saya diundang ke acara Hindu."

> Media yang baik dapat memperkuat persepsi positif alumni, namun media yang provokatif dapat menyesatkan. Alumni yang kritis akan tetap menilai umat non-Muslim berdasarkan pengalaman langsung dan prinsip saling menghormati, bukan semata-mata dari berita yang beredar.

Faktor Berita-Berita yang Berkembang sangat memengaruhi persepsi alumni, namun dampaknya bergantung pada sejauh mana alumni bersikap kritis dan selektif terhadap informasi yang diterima. Alumni yang memiliki nilai dasar toleransi serta pengalaman positif lintas agama cenderung tidak mudah termakan isu atau narasi yang bersifat provokatif. Media menjadi alat yang netra, sementara itu, cara mengolah informasi menentukan arah responsnya, apakah positif atau negatif.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persepsi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng terhadap perilaku keagamaan umat non-Muslim di Jombang menunjukkan pergeseran positif melalui pengalaman sensorik yang beragam. Simbol keagamaan yang dulu dianggap asing kini dipahami sebagai ekspresi iman yang setara, ruang sosial bersama menciptakan kesadaran akan kesetaraan, suara ibadah membangkitkan empati spiritual, sentuhan sosial memperkuat nilai moral universal, serta pengalaman terhadap aroma dan rasa makanan memperkaya pemahaman budaya. Keseluruhan pengalaman ini membentuk sikap keberagamaan yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan lintas iman.
2. Persepsi alumni Pondok Pesantren Tebuireng terhadap perilaku keagamaan umat non-Muslim dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut terbentuk melalui perpaduan budaya pesantren yang inklusif, pengalaman lintas agama yang positif, nilai-nilai pribadi yang menjunjung akhlak dan toleransi, serta kemampuan bersikap kritis terhadap informasi dari media. Budaya pesantren yang menanamkan keikhlasan, adab, dan penghormatan membentuk cara pandang yang terbuka, sementara pengalaman baik dalam interaksi sosial memperkuat sikap tasamuh dan ukhuwah basyariyah. Nilai-nilai yang dianut alumni menjadi filter dalam menilai umat lain secara adil, dan sikap selektif terhadap berita mencegah mereka terjebak dalam prasangka. Dengan

demikian, persepsi yang terbentuk adalah hasil dari proses pembelajaran, pengalaman, dan penghayatan nilai yang terus berkembang.

B. Saran

1. Saran bagi Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

   Berdasarkan paparan hasil temuan dimana pada aspek faktor eksternal kurang memberikan pengaruh dan faktor internal yang lebih banyak memberikan pengaruh. Bisa dilihat dari data yang diperoleh bahwa persepsi para alumni terhadap perilaku keagamaan umat non muslim terbentuk dari nilai dasar pondok pesantren daripada pengalaman langsung dengan para umat non muslim, maka disarankan untuk alumni dapat lebih meningkatkan pertemuan serta kerja sama terkait aspek tersebut.
2. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian berikutnya untuk memberikan deskripsi tentang perilaku keagamaan, atau dapat juga lebih difokuskan lagi ke perilaku yang lebih khusus seperti tentang perilaku keagamaan dalam budaya, perilaku keagamaan di masyarakat, perilaku keagamaan dalam ibadah, dan lain sebagainya yang dapat berkaitan pada perilaku keagamaan umat non muslim.

DAFTAR PUSTAKA

A.D Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Al-Maarif, 2009)

Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Sinar Baru, 1988)

Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan: Visi, Misi, Dan Aksi* (PT. Gema Windu Panca Perkasa, 2000)

Abdusshomad, Muhyiddin, *Etika Bergaul* (Khalista, 2008)

Adnan Achiruddin Saleh, *Psikologi Sosial*, ed. by @Shapry_Lukman, Cet. I (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)

Ahmad Suherman, *'Stereotip Antar Warga Dusun Selopanggung Dan Dusun Tunggul Di Desa Selopanggung'* (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022)

Akbar, Rofiq Faudy, *'Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus'*, *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.1 (2015), doi:10.21043/edukasia.v10i1.791

Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. 13 (Rajawalipres, 2015)

Aria Putri Yones, *'Citra Diri Perempuan Yang Menikah Muda Di Desa Gunung Menang Kecamatan Penukal Kabupaten Pali Sumatra Selatan'* (Uin Raden Fatah Palembang, 2021)

Asep Lukman Hakim, *'Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behaviour Marie Cornwall'*, *Al- Afkar Journal for Islamic Sudies*, Vol.

1, no (2018), p. 18

Aulia Rahmah, *'Lima Nilai Dasar Pesantren Tebuireng'*, *Tebuireng Online*, 2015 <https://tebuireng.online/lima-nilai-dasar-pesantren-tebuireng/>

Ayu Fitri Astuti, *'Integrasi Pendidikan Berwawasan Karakter Peduli Sosial Melalui Ekstrakulikuler PMR Siswa Sekolah Dasar Negeri 04 Kota Bengkulu'* (Institut Agama Islam Negri Bengkulu, 2021)

Baharuddin AR, *'Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam'*, Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 9, No (2021), doi:https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Andi Offset, 2004)

Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi* (PT Kencana Prenadamedia Group, 2006)

Cindy Anggraeni, Elan, Sima Mulyadi, *'Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di RA Darul Falaah Tasikmalaya'*, *PAUD Agapedia*, 5 (1) (2021), pp. 100–09

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 1 (Bulan Bintang, 1970)

Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi* (Remaja Rosdakarya, 2001)

Dhofier, Zamakhsyari, *'Tradisi Pesantren'*, 1980

Djamaluddin, Fuad Nashori suroro, *Psikologi Islam* (Pustaka Pelajar, 1995)

Dr. Fakhruddin, M.Pd.I, Dkk, *Studi Islam Internasional; Kajian*

Dan Pendekatan Multidisipliner, ed. by M.Pd.I Dr. Sumarto, Cet. I (Penerbit LP2 IAIN Curup, 2021)

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Peelitian Kualitatif*, ed. by M.Si Dr. Patta Rapanna, SE., Cetakan 1 (CV. Syakir Media Press, 2021)

Dr. Saifullah Idris, S. Ag., M. Ag, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, Cet I (Darussalam Publishing, 2017)

Dr.H. Abdul Khobir, M.Ag, *Pengantar Dasar-Dasar Psikologi Agama* (CV. Rizquna, 2021)

Dwi Hanif Febriansyah, *'Pengaruh Pondok Pesantren Babul Hikmah Terhadap Perilaku Beragama Masyarakat Desa Kedaton Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan'* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023)

El-Yunusi, M. Yusron Maulana, *'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri'* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)

Fahmi Mandala Putra, Muhamad Fauzi, *'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam'*, Journal of Islamic Education- Fikrah, Vol. 8 No. (2024)

Fahmi Rifaldi, *'Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Man Rejoso Peterongan Jombang'* (Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2017)

Fakhriza, *'Perilaku Keagamaan Anak'*, *Pembentukan Perilaku Keagamaan*, 2017

Fatimah, Siti, *'Perumusan Profil Konselor Ideal Pondok Pesantren Tebuireng Jombang'* (UIN Maulana Malik ibrahim Malang, 2014)

Firmansyah, Irfa` Asy`at, *'Pendidikan Agama Islam Perspektif Alumni Pesantren (Studi Fenomenologis Terhadap Pemuda Alumni Pesantren Di Lingkungan Dusun Rejosari Rt 004 Rw 011)'* (IAIN Jember, 2021)

Hamdi Yusliani, *'Edukasi Self Control Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Di Banda Aceh Dan Aceh Besar'* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021)

Harahap, Sumper Mulia, Fatahuddin Aziz Siregar, and Darwis Harahap, *Nilai-Nilai Dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara*, 2022 <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=O3N2EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+beragama&ots=ZD8MhclrHV&sig=T8dz0tsufRz3GlA-e4eAAgIWjjk>

Hasanah, Dedeh Nur, *'Strategi Dakwah K. H. Hasyim Asy`ary Di Tebuireng Jombang Pada Tahun 1899-1947'* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024)

Hazani, Dewi Chandra, *'Komunikasi Empati Dalam Membangun Relasi Sosial Terhadap Pengasuhan Anak Dan Lansia'*, *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 6.3 (2024) <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>

Helsa E, P, Nastiti Dwicahyani, *'Proses Pemgambilan Keputusan Menjadi LGBT Dengan Karakteristik Religioius'*, INSAN, Vol. 4, no (2019), p. 47

Hidajanto Djamal, *Dasar Dasar Penyiaran* (Kencana, 2011)

Hidayatul Ummah, Oksiana Jatiningsih, *'Persepsi Guru PPKN Sekolah Menengah Atas Negeri Terhadap Kurikulum 2013 Di Kabupaten Gresik\'*, Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, Vol. 06, N (2018)

Hulwatun Nisa, A., H. Hasna, and L. Yarni, *'Persepsi', KOLONI*, 2.4 (2023), pp. 213–26, doi:https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568.

'Ibid'

Iin Novika Sari, *'Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang'* (Universitas Wahid Hasyim, 2023)

Ike Rizqiyah, Muzammil, *'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur`an Karanganyar Paiton Probolinggo'*, *Edukasi Dan Sains*, Volume 2. (2020), pp. 25–39 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

Imam As`ad Al- Abror, *'Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa'* (IAIN Bengkulu, 2019)

Indah Fahira, *'Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Rohani Islam Dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius Di Sma Negeri 1 Ampibabo'* (Institut Agama Islam Negeri Palu, 2020)

Irma Rahmayanti, *'Survei Persepsi Masyarakat Non Muslim Terkait Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Parepare'* (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024)

Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Rajawali Pers, 2016)

Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebagai Pengantar* (Mizan, 2004)

Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Raja Grafindo Persada, 2010)

Jamaluddin Ancok, FUad Nasori Suroso, *Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi* (Pustaka Pelajar, 2004)

James Julian M., *The Acceler Learning for Personality; Belajar Kepribadian, Terj. Tom Wahyu* (Baca, 2008)

Juhri, Muhammad Alan, *'Relasi Muslim Dan Non-Muslim Perspektif Tafsir Imam Nabawi Dalam Mewujudkan Toleransi'*, Jurnal Studi Hadits, 4 no. (2018)

Kasali, Rhenald, *Manajemen Periklanan Konsep Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia* (Grafiti, 2007)

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, '*KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA'*, 2016

Laila Fitria Anggraini, *'Moderasi Beragama Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Channel Youtube Najwa Shihab)'* (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021)

Lisya Muhammad Nur, Khoirun Nihayah, *'Strategi Pesantren Untuk Membangun Karakter Tanggung Jawab Pada Santri'*, Jurnal Pendidikan Al-Khidmah, Volume 1. (2025) <https://jurnal.stitna.ac.id/index.php/japel/article/view/5>

M. Agus Kurniawan, *'Mencari Keseimbangan Dalam Moderasi Beragama',* Jurnal Pendidikan AL-IKMAL, Vol 3, No (2024)

M. Alamil Huda, Miftahul Khoiri, Nur Anwar, *'Dinamika*

Pendidikan Di Pesantren Tebuireng Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jombang 1948-1975 M', Sejarah Dan Kebudayaan Islam, 9.issue 2 (2021)

M. Ali Haidar, *Profil Pesantren Tebuireng* (Pustaka Tebuireng, 2011)

Madani, Hanipatudiniah, *'Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw'*, Jurnal Riset Agama, 1.1 (2021), pp. 145–56, doi:10.15575/jra.v1i1.14346

Marie Cornwall, *The Determinants of Religious Behavior: A Theoritical Model and Empirical Test*, ed. by Religious Studies Center (Bringham Young University, 1998)

Maryono, *'Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren'*, Dwija Cendikia: Jurnal Riset Pedagogik, Volume 6. (2022)

Miftahuddin, *KH Hasyim Asy'ari: Membangun, Membela, Dan Menegakkan Indonesia* (Penerbit Marja, 2017) <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/96152>

Mudzakkir, Abdul Mujib dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2010)

Muhamad Takdir, *'Relasi Keagamaan Muslim Dan Nonmuslim (Studi Perilaku Toleransi Di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata)'* (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023)

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi* (PT. Rosda Karya Offset, 2015)

Nadiva Prasyanda Nirwasita, *'Pengaruh Persepsi, Promosi Dan*

Religiusitas Terhadap Minat Masyarakat Non-Muslim Dalam Bertransaksi Di Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Kota Bekasi)' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024)

Novita Suryani, Purwanti, Yuline, *'Implementasi Norma Kesopanan Pada Perilaku Peserta Didik Kelas X Ipa Sma Negeri 10 Pontianak'*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), Vol 11, No (2022), doi:https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53799

Nur Aini Maulidiyah, *'Koeksistensi-Interaksi Sosial Umat Islam Dan Kristen Dusun Bongsorejo, Grogol Diwek Jombang'* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023)

Nur Hasanah Hasibuan, *'Pengaruh Self-Concept Dan Learning Style Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas'* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025)

Nurhidayah, *'Budaya Politik Santri Pada Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang'* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

Pahron Setiawan, Delmus P. Salim, Muh. Idris, *'Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di Smpn 1 Dan Smpn 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas Dan Minoritas Di Sekolah Negeri)'*, Journal of Islamic Education Policy, Vol. 5 No. (2020)

Prof. Bambang Suryadi, Ph.D., Bahrul Hidayat, Ph.D., *Religiusitas : Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*, Cetakan Pe (Bibliosmia, 2021)

Prof. Dr. Dody S. Truna, MA, *Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi*, ed. by M.Ag Prof. M. Taufiq Rahman, PhD., Paelani Setia, S.Sos. (Gunung Djati Publishing, 2024)

Rafika, *'Motivasi Beribadah Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa Iain Parepare)'* (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023)

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (PT. Remaja Rosdakarya, 2011)

Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Kalam MUlis, 2002)

Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relation Dan Aplikasinya Di Indonesia* (Grafiti, 2006)

Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng, *'Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter'*, Pendidikan, Volume 2 n (2022)

Robi Albukhari, Sayyidah Afyatul masruroh, *'Pesan Dakwah Hadratussyaikh Hasyim Asy`ary Di Pesantren Tebuireng Dan Lingkup Masyarakat'*, Kajian Agama Islam, Vol. 9 (1) (2025), p. 130

Rofi', Ahmad Aditya As'adur, *'Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang'* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

Rofi`, Ahmad Aditya As`adur, *'Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang'* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

Sa`adah, Elvyta Fatchiyyatus, *'Hubungan Sosial Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Terhadap Agama Minoritas Di Kota Jombang.'* (Universitas Islam Neegri

Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

Saleh, Abdul Rahman, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Kencana, 2004)

Sari, Devi Yunita, *'Penerapan Nilai-Nilai Pesantren Dalam Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Baitul Arqom Balung Jember Tahun Pelajaran 2016/2017'* (Institut Agama Islam Negri Jember, 2016)

Selvia, *'Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Di Pondok Pesantren Darul Rahman III Depok'* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)

Sena Abdillah Syakur, *'Keberagamaan Siswa/Siswi Muslim Di Sekolah Berbasis Kristen (Studi Kasus Di Sma Lentera Harapan Jati Agung Lampung Selatan)'* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024)

Sholeh, Muhammad, *'Madrasah Nidzamiyah (Latar Belakang, Profil, Kurikulum Dan Metode Pendidikannya)'*, Insania, Vol. 22. N (2017)

Siti Mualifah, *'Persepsi Santri Terhadap Kekalahan Partai Politik Islam (Studi Kasus Di Ponpes Al-Qaumaniyah Kudus)'* (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023)

Subandi, M. A., *Psikologi Agama* (Pustaka Pelajar, 2013)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (CV Alfabeta, 2018)

Sumanto, *Psikologi Umum* (CAPS, 2014)

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Raja Grafindo Persada, 2004)

Syamsul Hadi Untung, Eko Adhi Sutrisno, *'Sikap Islam Terhadap*

Minoritas Non-Muslim', Kalimah, Vol. 12, N (2014)

Taher, A. Mursal H.M, *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan* (Al-Ma`arif, 1981)

Taufik Abdullah dan M. RUsli Karim, ed., *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Tiara Wacana, 1989)

Wahyuni, Akhtim, *Pendidikan Karakter*, ed. by Eni Fariyatul Fahyuni, Cetakan I, (Umsida Press, 2021)

Walgito, Bimo, *Psikologi Umum* (Universitas Gaja Mada, 1978)

Wiwik Setiyani, *Studi Ritual Keagamaan*, ed. by Wasid (Pustaka Idea, 2021)

Wulandari, Dewi, *'Pandangan Siswa Non Muslim Terhadap Perilaku Keagamaan SIswa Muslim Di SMK N 1 Yogyakarta'* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

Wulandari, Siti, *'Perilaku Keagamaan Siswa Mas Al-Khairaat Mekarjaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan'* (IAIN Kediri, 2015)

Yeni, Widyastuti, *Psikologi Sosial* (Graha Ilmu, 2014)

Yusuf, S., *'Peran Kontrol Diri Dalam Motivasi Berpretasi Dan Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiwa.'*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No (2021)

LAMPIRAN



Wawancara dengan KH. Fahmi Amrullah Hadziq, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, di Ndalem Pondok Putri Tebuireng pada tanggal 18 April 2025.



Wawancara dengan Ustadz Achmad Roziqi, Rektor Ma`had `Aly Tebuireng Jombang, di rumahnya pada tanggal 15 April 2025.



Wawancara dengan Ustadz Muhammad Azhar Alanshori, Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan pengurus IKAPETE, di rumahnya pada tanggal 20 April 2025.



Wawancara dengan Ustadz Syarihul Qur`an Muhammad, Guru Madrasah Aliyah Sains Tebuireng Jombang, di rumahnya pada tanggal 20 April 2025.



Wawancara dengan Ustadz Anam Muhyidin, Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, di Pondok Pesantren Tebuireng pada tanggal 20 April 2025.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	:	Muhammad Najih Alhanan
Tempat, Tanggal Lahir	:	Jombang, 23 Agustus 2002
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Agama	:	Islam
Alamat	:	JL. Madrnagi RT 001 RW 005 Desa Jatirejo, Kecamatan Diwek, Kab. Jombang
Email	:	mnajiha.pph30@gmail.com
Motto Hidup	:	

1. Hidup itu seperti kita memainkan game, jika kau tidak bisa survive maka permainan selesai (game over).
2. Kehidupanmu saat ini yang engkau keluhkan terkadang adalah kehidupan yang orang lain inginkan.

B. Riwayat Pendidikan

1. TK/RA : RA.Muslimat (2006 - 2008).
2. SD/MI : MI Salafiyah Syafi`iyah Jatirejo (2008 - 2014).
3. SMP/MTS : MTs. Salafiyah Syafi`iyah Tebuireng (2014 - 2017).
4. SMA/MA : MA Salafiyah Syafi`iyah Tebuireng (2017-2020).
5. Universitas : Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang (2020-2025).

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Devisi Media dan Informasi HMJ Studi Agama Agama 2021-2022.
2. Bendahara Himpunan Mahasiswa Alumni Tebuireng dan Sekitarnya di Semarang 2022-2023.
3. Koordinator Kominfo KKN –MIT16 UIN Walisongo Semarang 2023.

Semarang, 16 Juni 2025



Muhammad Najih Alhanan